

LAPORAN PENELITIAN

KECENDERUNGAN PENGUATAN INTOLERANSI DI KOMUNITAS MELALUI PAUD

Institut KAPAL Perempuan
2020



Penelitian Kecenderungan Penguatan Intoleransi di Komunitas melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan penelitian yang mencari tahu dan menganalisa penyebaran nilai intoleran di komunitas dilihat dari keterhubungan antara komunitas dan PAUD dengan melibatkan perempuan.

**Pengaruh nilai intoleran
terhadap perempuan di PAUD
dan komunitas**

**Pengaruh PAUD intoleran
terhadap komunitas dengan
melibatkan perempuan**

**Upaya-upaya pencegahan dan
strategi mengatasi penyebaran
nilai intoleran di komunitas**



Executive Summary

Penelitian ini dilatarbelakangi meningkatkan penyebaran intoleransi ke sekolah-sekolah termasuk pada pendidikan anak usia dini. Dampaknya sangat memprihatinkan karena anak-anak sudah dapat berteriak-teriak penuh kebencian untuk memerangi orang yang dianggap bukan golongannya. Sebelum melakukan penelitian ini, KAPAL Perempuan sudah melakukan penelitian awal di Jakarta, Bogor dan Depok, dan menemukan indikasi PAUD yang mengajarkan intoleransi ini mempengaruhi komunitas terutama PAUD yang didirikan di komunitas. Perhatian terhadap potensi pengaruh intoleransi PAUD ke komunitas karena penelitian yang sudah dilakukan cenderung memfokuskan pada materi, kurikulum dan proses pembelajarannya sehingga KAPAL ingin memperkuatnya dengan melihat pengaruh ke komunitas dan pelibatan perempuan di dalamnya karena guru PAUD adalah perempuan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Solo Raya, yaitu Surakarta, Sragen, Boyolali dan Sukoharjo. PAUD yang diteliti 14 PAUD yang berada di 7 desa dan 2 kelurahan. Narasumber penelitian sebanyak 234 orang dari orang-orang lingkaran PAUD, pemerintah, kelompok perempuan, organisasi keagamaan dan organisasi PAUD, IGRA dan IGTK

Ada 4 hal yang ingin didapatkan dari penelitian ini, yaitu peta jaringan kelompok intoleran yang mempengaruhi komunitas, proses penanaman intoleransi di PAUD dan komunitas yang melibatkan perempuan, faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang intoleransi kepada PAUD dan komunitas, dan inisiatif-inisiatif pencegahan intoleransi yang sudah dilakukan.

Beberapa temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, karakteristik PAUD intoleran. Pendirinya adalah kelompok yang menghendaki pemurnian Islam dan menganggap kelompok di luar ajarannya salah. Tujuannya menyeragamkan keyakinan dan yang berbeda dianggap salah. Kelompok ini mengaku sebagai aliran Salafi. Visi sekolah menggunakan ideologi pendiri dan menolak menggunakan visi pemerintah Indonesia atau kurikulum 2013 karena tidak merepresentasikan visi agama. Pelajaran yang diberikan berfokus kepada agama, hafalan surat pendek, motivasi jihad dalam agama dan tidak berhubungan dengan orang-orang yang bukan golongannya. Ada sebagian dari PAUD ini yang tidak mendaftarkan diri ke Kemendikbud atau Kemenag.

Kedua, penyebaran nilai intoleransi. Yayasan/Pendiri PAUD menyebarkan intoleransi kepada guru dan kepada siswa dalam proses pembelajaran di PAUD. Yayasan dan guru juga menyebarkan kepada wali murid melalui pengajian yang diselenggarakan sekolah maupun pengajian di komunitas. Guru menyebarkan juga kepada wali murid dan wali murid menyebarkan ke keluarga dan komunitasnya. Proses penyebaran ini saling menguatkan.

Cara-cara yang dilakukan oleh yayasan dan guru tidak hanya melalui pengajian dan ceramah tapi juga pengambilalihan mesjid, memberikan bantuan ke Kepala Desa dan warga di sekitar PAUD. Dampaknya adalah nilai-nilai konservatif yang ada di komunitas berlangsung secara terus menerus, menganggap yayasan dan guru adalah orang baik sehingga nilai-nilai intoleransi yang diajarkan secara pelan dan halus diterima atau diabaikan padahal jelas mulai terlihat adanya sekat-sekat hubungan antar kelompok masyarakat berdasarkan agamis dan tidak agamis dan perubahan topik ceramah-ceramah di mesjid yang beralih ke tema intoleransi agama. Banyak warga mulai antipati terhadap perayaan agama selain Islam, misalnya Imlek.

Dampak lainnya adalah diturunkannya paham intoleransi ini kepada anak-anak dan keluarganya secara turun menurun, Kemudian berkembang pandangan warga bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang agamis karena akan membuat anak-anak lebih pintar dan sholeh yang menjamin orang

tuanya masuk surga. Untuk itu trend orang tua menyekolahkan anak-anaknya di PAUD intoleran meningkat. Kemudian dilanjutkan ke jenjang berikutnya di sekolah di bawah yayasan sama. Biasanya para yayasan ini punya sekolah dari PAUD sampai SMP dan SMA. Selain itu penguatan intoleransi di komunitas juga terjadi karena adanya keyakinan bahwa PAUD intoleran bisa menjawab kebutuhan komunitas (ajaran moral, sekolah murah, gratis khusus untuk anak keluarga napiter, mahal berkualitas, dakwah, dll).

Penyebaran intoleransi ini yang dilakukan guru dan wali murid juga memberikan dampak terhadap kesehatan anak, domestifikasi perempuan, kontruksi peran-peran yang harus dilakukan perempuan dan persepsi terhadap tubuh perempuan. Dalam ini, terjadi penolakan imunisasi oleh komunitas karena dianggap mengandung zat babi dan monyet yang haram dan meragukan kuasa Tuhan yang memberi kesehatan, anggapan bahwa rahim perempuan adalah mahkota (jika rahimnya bermasalah maka ia tidak berharga dimata suami), melahirkan adalah kewajiban perempuan tanpa memperhatikan kondisi kesehatannya, misalnya setiap tahun melahirkan anak meskipun persalinannya melalui operasi.

Ketiga, keterlibatan perempuan dalam penyebaran intoleransi ke komunitas melalui PAUD. Perempuan digunakan untuk menyebarkan intoleransi di PAUD dan komunitas karena perempuan boleh bekerja di luar rumah tetapi harus berkaitan dengan pendidikan dan perawatan sehingga PAUD menjadi salah satu media untuk menggunakan perempuan dalam penyebaran intoleransi. Perempuan di dalam kelompok ini sudah ditundukkan pikirannya untuk patuh kepada suami, ayah atau pimpinan organisasi (laki-laki) sehingga menerima peran yang diberikan sebagai amalan hidupnya.

Temuan dalam penelitian, pada satu sisi perempuan sebagai agency yang sangat aktif, tangguh dan pemberani dalam penyebaran intoleransi. Perempuan menjadi agen yang memiliki kapasitas untuk melawan struktur negara, liberalisme, pluralisme dan feminisme dengan tidak mengajarkan nilai keberagaman dan kebhinekaan dan juga melakukan pengajian yang memberi informasi intoleran di komunitas. Tapi di sisi lain, pada waktu yang bersamaan perempuan ini bisa teropresi karena harus patuh kepada suami dan otonomi atas tubuhnya sudah dikuasai sehingga ada pernyataan bahwa suami adalah Tuhan kedua. Bahkan ada yayasan yang sama sekali tidak memberi jabatan sebagai kepala sekolah walaupun dia yang mengelola PAUD. Posisi yang diberikan adalah Koordinator Administratif. Pemimpin yayasan dan sekolah-sekolah yang didirikan hanya untuk laki-laki.

Keempat, inisiatif pencegahan penyebaran intoleransi. Meskipun tidak banyak dan model pencegahan cenderung formalistik dengan pendekatan tokoh, tetapi ada inisiatif-inisiatif baik yang dapat dikembangkan, seperti memastikan kelompok-kelompok intoleran yang miskin mendapatkan perlindungan sosial yang lengkap, seperti bahan makanan, kesehatan, tempat tinggal dan biaya pendidikan. Iniatif ini tidak diskriminasi tetapi merangkul dan perlahan memberikan pengaruh untuk terbuka dan menghargai simbol-simbol negara dan peringatan hari nasional. Kemudian deteksi dini di komunitas dengan melakukan kunjungan antar warga kepada keluarga/orang yang cenderung tertutup dan mengenali kembali tradisi, kesenian, kebiasaan, nilai-nilai komunitas di masa lalu yang intoleran, tolong menolong dan saling bekerja sama.

BAB I

Pendahuluan

Penelitian ini berawal dari keprihatinan terhadap penguatan intoleransi di dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan yang intoleran ini telah memberi pengaruh yang negatif, anak-anak mudah mengejek, menjauhi dan menghakimi temannya yang dianggap tidak seagama dan sepemikiran. Bahkan anak-anak memaksa orang tua khususnya ibunya untuk berperilaku dan berpakaian sesuai yang diwajibkan di sekolah. Sudah banyak penelitian yang mengangkat isu ini tapi cenderung memfokuskan pada materi, metode pengajaran, cara para guru menyampaikan materi di kelas dan kegiatan di luar kelas termasuk didalamnya cara guru menasihati siswa, memberikan larangan dan menganjurkan kebiasaan tertentu sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Institut KAPAL Perempuan mengawali dengan penelitian intoleransi dan PAUD ini di wilayah Jabodetabek yang memberi perhatian pada faktor-faktor penyebab guru perempuan terpengaruh dan sekaligus bagaimana mereka mempengaruhi murid dan wali murid terkait nilai-nilai intoleransi. Penelitian ini dilakukan waktu yang terbatas yaitu tiga bulan sehingga belum mampu menggali lebih dalam karena proses masuk ke sekolah-sekolah yang akan diteliti cukup sulit. Kepala sekolah atau ketua yayasan cenderung lama memberikan jawaban dan bertanya banyak hal pada peneliti. Bahkan ada yang berakhir dengan penolakan.

Peluang melakukan penelitian lebih mendalam dilakukan pada penelitian kedua, yaitu penelitian mengenai Kecenderungan Penguatan Intoleransi di Komunitas melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilakukan di wilayah Solo Raya. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk menelusuri lebih lanjut pengaruh intoleransi di PAUD pada guru perempuan, murid, wali murid sampai komunitas karena mencari tahu dan menganalisis bagaimana sikap intoleran dapat tumbuh di PAUD dan disebarkan ke komunitas dengan melibatkan perempuan. Dalam penelitian ini KAPAL Perempuan juga menelusuri keterlibatan perempuan baik sebagai agen maupun sebagai objek (sasaran) penanaman nilai-nilai intoleran.

1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang menguatnya intoleransi di sekolah termasuk di PAUD terkait erat dengan perubahan politik yang terjadi di Indonesia. Sejak diberlakukan otonomi daerah di akhir tahun 1990-an, penguatan identitas atas nama suku dan agama semakin menguat yang diikuti dengan konflik di berbagai wilayah. Situasi terus meningkat saat ini karena pengaruh isu global dan peluang-peluang di dalam negeri yang membiarkan kelompok-kelompok intoleran semakin berkembang. Masyarakat juga semakin tersekat-sekat dalam hubungan antar golongan bahkan telah masuk ke ranah pendidikan.

Pada tahun 2004 menjelang pengesahan RUU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), masyarakat pro dan kontra karena penekanan pendidikan pada akhlak mulia, peningkatan ketakwaan yang semuanya menekankan pendidikan keagamaan. Di sisi lain pendidikan kebinekaan dan toleransi tidak terlihat atau tidak mendapat perhatian. Ini diperparah oleh pasal yang memberi peluang besar kepada masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang menunjukkan pemerintah mulai melepas tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan pendidikan dan menyerahkan pada masyarakat

(swasta). Di satu sisi UU Sisdiknas memberikan peluang privatisasi pendidikan yang menyebabkan pendidikan mahal dan di sisi lainnya memberi peluang lemahnya kontrol pemerintah pada penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan masyarakat sehingga paham-paham yang tidak sesuai dengan ideologi negara dapat berkembang subur.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan dasar dan menengah di Indonesia telah dimasuki pengaruh intoleransi dan ekstremisme. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Maarif Institute pada 2017, menunjukan adanya internalisasi radikalisme pada institusi pendidikan. Survei tersebut mengungkapkan paham radikalisme masuk lewat alumni, guru, dan kebijakan sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan untuk pendidikan tingkat bawah seperti PAUD, masuknya pengaruh intoleransi dan ekstrimisme, salah satu faktornya adalah keleluasaan penyelenggaraan dan kurangnya pengawasan.

Penyeleenggaraan PAUD yang minim pengawasan ini membuat sekolah-sekolah PAUD menerjemahkan/menurunkan secara bebas kurikulum dari pemerintah dan disesuaikan dengan visi misi sekolah. Dengan demikian, dalam materi ajar cenderung memasukkan nilai-nilai dan paham-paham keagamaan yang ekstrim dan intoleran. Situasi ini juga tidak mendapat perhatian dari Kemendikbud, Kemenag dan dinas-dinas pendidikan dibawahnya. Ini terkonfirmasi dengan beredarnya buku-buku pelajaran PAUD yang mengandung nilai radikalisme, seperti "Gegana Ada Dimana", "Bahaya Sabotase", "Cari Lokasi Di Kota Bekasi", "Gelora Hati Ke Saudi", "Bom", "Sahid Di Medan Jihad", hingga "Selesai Raih Bantai Kiai". Buku-buku tersebut dinilai berpotensi menjadi sarana untuk menanamkan paham radikalisme sejak dini kepada anak-anak. Beredarnya buku-buku tersebut juga menjadi evaluasi bagi pemerintah untuk lebih sensitif dalam melakukan deteksi dini terhadap penyebaran pengaruh intoleran dan paham ekstrim yang dilakukan di PAUD.

Potensi masuknya paham keagamaan yang ekstrim dan ajaran intoleran di PAUD juga diperkuat dengan adanya temuan yang disampaikan oleh Peneliti Habibie Centre, yaitu perempuan yang terlibat dalam gerakan ISIS dan menjadi deportan mulai menggeser perjuangan amaliah (menjadi *fighter* di Suriah) menjadi perjuangan yang lebih halus dengan masuk melalui perjuangan tarbiyah (bidang pendidikan) dengan mendirikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD di komunitas. Hal tersebut semakin menunjukkan jika PAUD merupakan media yang strategis untuk kelompok ekstrim dalam menyebarkan ideologi yang menggunakan perempuan sebagai alatnya karena perempuan juga sudah dikonstruksi bahwa mendidik dan mengasuh anak adalah kodratnya.

Kepatuhan dan kesetiaan perempuan yang dikonstruksikan ini menjadi dasar perekrutan karena perempuan dapat melakukan apa saja yang diminta suami, atasan atau ketua kelompoknya yang pada umumnya adalah laki-laki. Banyaknya perempuan yang berada dalam lingkaran PAUD, seperti guru-guru dan wali murid perempuan menjadikan penelitian sangat relevan untuk untuk menelusuri lebih lanjut keterlibatan perempuan dalam penyebaran intoleransi di komunitas melalui PAUD. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan mengenai *"Bagaimana pengaruh intoleransi di komunitas yang disebarkan melalui PAUD dengan melibatkan perempuan?"*

2. Pertanyaan Kunci Penelitian

Ada empat pertanyaan kunci dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh intoleransi di komunitas melalui PAUD yang melibatkan perempuan, yaitu:

- a. Bagaimana peta jaringan ekstrimisme yang mempengaruhi komunitas wilayah penelitian melalui PAUD yang melibatkan perempuan?

- b. Bagaimana proses penanaman cara pandang dan sikap intoleransi yang melibatkan perempuan terjadi di PAUD dan komunitas?
- c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang intoleransi kepada guru PAUD dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi perempuan untuk terlibat dalam penyebaran intoleransi?
- d. Bagaimana inisiatif-inisiatif pencegahan intoleransi dikembangkan di komunitas dan melibatkan perempuan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas digunakan beberapa metode untuk mendapat data yang akurat, seperti studi pustaka, studi media, observasi, wawancara mendalam, FGD dan pengamatan. Tidak ada satu pun dari pertanyaan penelitian yang hanya menggunakan satu metode.

3. Argumentasi yang Melandasi Kajian

Dalam penelitian Kecenderungan Penguatan Intoleransi di Komunitas Melalui PAUD ini, ada tiga dasar yang menjadi dasar kajian, yaitu PAUD, perempuan (pengelola dan pengajar sekolah dan wali murid), konsep intoleransi dan komunitas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ PAUD yang dimaksud dapat berupa POS PAUD, Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Belajar Bermain maupun Raudotul Athfal (RA). PAUD ini dapat diselenggarakan oleh pemerintah

Perempuan dan guru PAUD. Hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebutkan 95% Guru Taman Bermain dan 96,89% guru Taman Kanak-Kanak adalah perempuan, maka dalam hal ini terlihat bahwa profesi guru PAUD sangat besar diperankan oleh perempuan. Peran ini sesuai dengan konstruksi gender yang berlaku pada masyarakat Indonesia, yaitu perempuan dianggap lebih tepat melakukan peran mendidik, mengasuh dan menjaga anak. Sedangkan laki-laki dianggap sebaliknya sehingga menjadikan guru PAUD identik dengan perempuan. Selain itu, konstruksi kepatuhan perempuan dan pengabdian kepada laki-laki terutama atasan dan suaminya memudahkan untuk menundukkan perempuan dalam menjalankan perintah, baik dalam menjalankan pekerjaan/profesi maupun menegakkan agama. Bahkan pada konteks keyakinan tertentu kepatuhan terhadap laki-laki adalah surga untuk perempuan. Konstruksi gender yang membuat perempuan menjadi subordinasi dan relasi yang tidak setara yang ditunjukkan dengan kepatuhan tanpa syarat memberikan peluang mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai intoleran.

Intoleran/Intoleransi merupakan suatu kondisi jika suatu kelompok (misalnya masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non agama) secara spesifik menolak untuk menerima dan menghargai praktik-praktik para penganut atau kepercayaan yang berbeda dengan keyakinannya. Dari banyaknya sudut pandang ilmu dan pendapat ahli mengenai toleransi, penelitian ini memakai

¹ Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 (1)

definisi toleransi seperti yang diutarakan oleh W.J.S Poerwadarminta, yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri, secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.² Penelitian ini lebih fokus pada toleransi dalam konteks beragama. Toleransi beragama merupakan suatu kondisi jika suatu kelompok secara spesifik membuka ruang bagi agama dan keyakinan yang berbeda dengan keyakinannya yang ditunjukkan dengan sikap mau mengakui, menerima, menghargai, menghormati dan bersedia bekerjasama dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat proses PAUD dalam menciptakan pandangan, sikap, perilaku terhadap gagasan, keyakinan dan keberadaan orang, kelompok/golongan lain yang berbeda. Cara yang dilakukan adalah menelusuri sistem pendidikan yang digunakan oleh PAUD (kurikulum, metode belajar, budaya/kebiasaan yang dibangun) dan pola relasi yang dibangun antara PAUD dengan komunitas sekitarnya, seperti hubungan antara guru, murid, wali murid, serta komunitas.

Komunitas. Menurut Soerjono Soekanto, istilah komunitas/*community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Dengan demikian, suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, di mana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilindungi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Maka definisi komunitas yang diteliti diartikan sebagai masyarakat yang berada di wilayah penelitian dan direpresentasikan oleh kelompok-kelompok/organisasi-organisasi masyarakat pada secara umum, kelompok perempuan, organisasi keagamaan, kelompok remaja, dan kelompok-kelompok lain yang ada di wilayah penelitian.

4. Batasan Penelitian

Sebagai penelitian aksi, pelaksanaannya dirancang selama satu tahun mulai dari proses persiapan, penelitian lapangan, penyusunan laporan, diskusi-diskusi dengan berbagai kelompok kepentingan dan advokasi hasil kepada pemerintah. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2019-September 2020, terdiri dari 3 (tiga) bulan persiapan dan observasi, 4 (empat) bulan pengambilan data dan verifikasi data, 3 (tiga) bulan penulisan laporan, dan 2 (dua) bulan sosialisasi/advokasi. Pengambilan data lapangan dilakukan pada periode bulan Januari-Maret 2020 melalui observasi, observasi-partisipasi dan wawancara mendalam.

Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian sebanyak 234 (dua ratus tiga puluh empat) informan dengan latar belakang yang beragam di sembilan desa/kelurahan yang ada sekolah pendidikan anak usia dini terindikasi mengajarkan nilai dan sikap intoleran. yang tersebar di empat Kota/Kabupaten

² W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, 1084

wilayah Solo Raya meliputi Kota Solo/Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sragen. Informan yang diwawancara dipilih berdasarkan kriteria keterhubungan antara PAUD dan komunitas yang meliputi guru PAUD perempuan, wali murid perempuan, pengurus/anggota Yayasan, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, pemerintah desa/kelurahan, dan pemerintah kabupaten.

Penelitian ini melihat peta penyebaran intoleransi dengan menelusuri sebaran pengaruh intoleransi di komunitas dengan menggunakan kemampuan perempuan sebagai aktor kunci baik sebagai guru, orang tua/wali murid, anggota kelompok perempuan, anggota organisasi yang berada di komunitas wilayah penelitian. Proses penanaman sikap intoleran akan dilihat melalui kemampuan perempuan dalam mempengaruhi, menentukan dan membangun intoleransi melalui penelusuran latar belakang kehidupannya, pengalaman hidupnya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perubahan pola pikir, sikap dan tujuan hidup. Untuk merespon masalah intoleransi di komunitas maka akan disusun rekomendasi upaya pencegahan yang diperoleh melalui analisa hasil temuan penelitian.

5. State of the Art Penelitian

Pertama, penelitian ini memperkaya referensi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penyebaran intoleransi yang melibatkan perempuan. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menaruh perhatian kepada perempuan yang menjadi pendukung, perekrut dan pelaku bom bunuh diri. Namun, dalam penelitian Institut KAPAL Perempuan lebih melihat perempuan-perempuan yang terlibat di ranah pendidikan anak usia dini dan tidak menempatkan perempuan sebagai individu tunggal, melainkan perempuan memiliki multiperan baik sebagai individu yang memiliki agensi dan individu yang menjadi obyek penyebaran intoleransi dalam satu waktu tertentu.

Begitu pula dengan penelitian intoleran dan radikalisme di dalam ranah pendidikan cenderung memfokuskan kepada siswa di tingkat sekolah menengah pertama sampai mahasiswa dan belum memberi perhatian pada kerentan PAUD sebagai ruang untuk penyebaran intoleransi. Hasil penelitian Institut KAPAL Perempuan yang pertama, menemukan bahwa PAUD merupakan media atau tempat yang memudahkan penyebaran intoleransi kepada perempuan dengan berbagai perannya sebagai guru, ketua yayasan, kepala sekolah dan wali murid. Juga pada keluarganya sendiri serta di komunitasnya. Penelusuran di komunitas ini belum terlalu kuat dilakukan oleh KAPAL karena sebagian besar PAUD yang diteliti tidak bersentuhan dengan lingkungan sekitar sekolah dan siswa berasal dari tempat yang juga tidak berada di lingkungan PAUD tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini penting untuk mengetahui lebih lanjut penyebaran intoleransi yang terjadi di dalam PAUD ini juga menyebar ke komunitas. Jadi tidak hanya fokus melihat penyebaran intoleransi di dalam PAUD tapi juga penyebaran intoleransi melalui PAUD kepada komunitas. Inilah yang menjadi fokus penelitian yang memperkaya referensi sebelumnya.

Kedua, secara teoritis, penelitian ini juga memperkuat dan mengembangkan teori *Conservative Turn* dari *Martin van Bruinessen* yang menemukan adanya gelombang konservatif pada pelajar perempuan di universitas yang terpengaruh oleh kelompok konservatif dan fundamentalis sehingga terpapar dan mengubah cara berpakaian, cara berpikir hingga melakukan aksi demo dan mempengaruhi muslim perempuan lainnya melalui medsos. Penelitian yang dilakukan ini memperkaya teori ini bahwa secara teoritis, beberapa hasil temuan penelitian Institut KAPAL Perempuan menjelaskan tentang adanya gelombang konservatif yang disebarkan oleh kelompok

Salafi melalui pendidikan anak usia dini dengan membangun citra sekolah yang agamis, mencetak anak sebagai tabungan surga dan anak bisa memakaikan mahkota kepada orang tuanya di surga tanpa perlu mengajarkan keberagaman, kebhinekaan dan toleransi di sekolah.

Sekolah dengan citra agamis ini menjadi minat para orang tua dan menjadi trend di masyarakat karena juga didukung oleh menguatkan politisasi identitas di masyarakat. Para orang tua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang agamis dan senang jika anaknya hanya bergaul dengan identitas agama yang sama. Trend ini menyebabkan beberapa sekolah TK atau KB Aisyiyah yang dikelola oleh Muhammadiyah bahkan sekolah yang awalnya tidak bercorak agama justru mengadopsi model pengajaran guru-guru Salafi yang serba tertutup, dari baju hingga pemikirannya yang tidak mengakui perbedaan agama dan suku dan hanya ajaran dari agamanya yang paling benar.

Ini merupakan gejala "*conservative turn*" yang sangat kuat yang tengah melanda Indonesia. Selain itu, Martin van Bruinessen juga mengatakan bahwa *conservative turn* bersifat sementara tapi dari hasil penelitian yang ditemukan justru *conservative turn* ini bersifat lama dan sulit dihilangkan karena penyebaran nilai-nilai konservatif yang dilakukan di dalam ranah pendidikan membentuk karakter anak dan menjadikannya tradisi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ada PAUD intoleran di desa Pabelan yang sampai saat ini masih aktif dan banyak diminati masyarakat karena memiliki kurikulum sekolah yang agamis dan memikat wali murid karena akan mencetak generasi ahli surga. PAUD ini sudah berdiri sekitar 15 tahun lebih dan tidak terdaftar di Pemerintah.

Ketiga, penelitian ini mengenalkan konsep tangga toleransi dan intoleransi dan juga tingkatan perkembangan evolusi sikap keberagamaan. Ini sangat membantu untuk melihat indikasi narasumber penelitian secara komprehensif. Konsep ini menjadi panduan penelitian sebelum turun ke lapangan sebagai pedoman untuk menganalisis fenomena di lapangan dan membantu untuk lebih tepat dalam memutuskan wilayah dan PAUD-PAUD yang akan diteliti lebih dalam.

6. Sistematika Penulisan Hasil Penelitian

Laporan penelitian ini tersusun menjadi 8 bagian. **Pertama** adalah pendahuluan yang memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, dasar pemilihan lokasi dan informan serta batasannya. **Kedua** adalah penjelasan konsep teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan penelitian. **Ketiga**, metodologi dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian feminis dan bagaimana metodologi ini digunakan dalam penelitian. **Keempat**, Konteks Wilayah Penelitian menjelaskan tentang wilayah yang diteliti, peristiwa-peristiwa terkait intoleransi yang terjadi, pengaruh intoleransi yang berkembang di masyarakat dan di PAUD serta penjelasan yang menjadi latar belakang pemilihan PAUD. **Kelima**, Pelibatan Perempuan dalam Penyebaran Intoleransi di Pendidikan Anak Usia Dini. Pada bagian ini, selain memberikan gambaran mengenai keterlibatan perempuan, juga menjelaskan penyebaran intoleransi dengan melihat jaringan pendiri, latar belakang PAUD proses penyebarannya dan bagaimana menggunakan perempuan dalam penyebarannya. **Keenam**, Pengaruh PAUD Intoleran terhadap Komunitas. Pada bagian ini menjelaskan cara penyebaran nilai intoleransi ke komunitas oleh perempuan dan juga oleh sekolah (yayasan). **Ketujuh**, Upaya-upaya Pencegahan dan Strategi Penyebaran Intoleransi. Pada bagian ini memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang sudah dilakukan berbagai pihak dalam mencegah penyebaran intoleransi dan juga yang berupa tindakan-tindakan yang menggunakan kekerasan. **Kedelapan**, Penutup yang menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.

BAB II

Kerangka Teoritis dan Konseptual

Penelitian ini tentang intoleransi agama yang akhir-akhir ini ramai muncul ke permukaan kehidupan masyarakat. Ada banyak jenis intoleransi; intoleransi ras, intoleransi etnis, intoleransi politik dan, yang paling banyak terjadi di berbagai ranah, intoleransi agama. Intoleransi agama bisa ditelusuri melalui pemahaman tentang teori partisipasi sosial, teori *conservative turn*, teori tentang organisasi dan gerakan keagamaan (yang untuk banyak kasus dalam penelitian ini adalah organisasi dan gerakan keagamaan muslim) di Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan PAUD dan komunitas yang terindikasi intoleran dan semua itu diwarnai dengan salah satu agama yakni Islam. Sesungguhnya Islam adalah agama yang sangat toleran, menghargai pluralisme dan menghormati multikulturalisme.³ Sebaliknya, studi intoleransi juga perlu memfokuskan pada organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan non-muslim di mana kelompok-kelompok komunitas muslim adalah minoritas di suatu negara.

Intoleransi agama lebih erat kaitannya dengan kepercayaan ideologis orang-orang tentang interaksi antara kelompok-kelompok konservatif dengan kelompok militan, di dalam massa luas masyarakat Islam Indonesia yang heterogen.⁴ Serangan terhadap kegiatan ritual atau kegiatan gathering biasa dari suatu komunitas minoritas mencerminkan keprihatinan dan frustrasi yang tumbuh di dalam kelompok-kelompok hak asasi manusia domestik dan internasional tentang meningkatnya intoleransi agama di Indonesia selama lima tahun terakhir dan anggapan tidak bertindak pemerintah. Muslim Indonesia pada umumnya dicirikan sebagai salah satu komunitas paling moderat di dunia Islam, dengan tradisi panjang koeksistensi yang harmonis antara agama, dan ekstremisme agama yang terbatas pada pinggiran masyarakat.

Tangga Toleransi



Figure 1 Tangga Toleransi

Adapun Intoleransi agama adalah intoleransi terhadap kepercayaan atau praktik keagamaan orang lain atau ketiadaannya. Hanya pernyataan yang bertentangan dengan keyakinan seseorang bukan merupakan intoleransi. Intoleransi beragama, lebih tepatnya, terjadi ketika suatu kelompok (misalnya, masyarakat, kelompok agama, kelompok non-agama) secara khusus menolak untuk

³ Legenhausen, Muḥammad. *Islam and religious pluralism*. London: al-Hoda, 1999.

⁴ Greg Fealy, "The Politics of Religious Intolerance in Indonesia: Mainstream-ism Trumps Extremism?." Religion, law and intolerance in Indonesia. Routledge, 2016. Hlm. 115.

menoleransi praktik, orang, atau kepercayaan seseorang dengan alasan agama. Intoleransi, dan bahkan penganiayaan aktif terhadap minoritas agama memiliki sejarah panjang. Intoleransi keagamaan, menurut Aris Arif Mundayat, tergambarkan dalam 5 (lima) tahap seperti gambar berikut ini:

Tangga Intoleransi



Figure 2 Tangga Intoleransi

Dalam penelitian ini, intoleransi dibedakan dengan fundamentalisme, radikalisme dan terorisme, serta dibedakan dengan konsep konservatisme agama. Pada umumnya, banyak akademisi yang tidak bisa menarik garis batas perbedaan antara berbagai sikap-sikap keagamaan ini secara jelas dan tegas. *Fundamentalism usually has a religious connotation that indicates unwavering attachment to a set of irreducible beliefs.* (Fundamentalisme biasanya memiliki konotasi religius yang menunjukkan keterikatan yang tak tergoyahkan pada seperangkat keyakinan yang tidak dapat direduksi).⁵

Bergantung pada konteksnya, label "fundamentalisme" dapat menjadi lebih bersifat merendahkan daripada karakterisasi netral, mirip dengan cara yang menyebut perspektif politik "sayap kanan" atau "sayap kiri" dapat memiliki konotasi negatif. Negara-negara Teluk atau jazirah Arab atau Timur Tengah juga sering terjadi intoleransi.⁶ Apalagi di negara-negara yang baru lepas dari cengkeraman ideologi yang sangat kaku, intoleransi senantiasa muncul.⁷

Radikalisme (atau radikalisasi) adalah suatu proses di mana seseorang atau sekelompok orang berkeinginan untuk mengadopsi cita-cita dan aspirasi politik, sosial, atau agama yang semakin radikal yang menolak atau merusak *status quo* atau ide-ide kontemporer dan ekspresi bersama.⁸ Radikalisme agama adalah gerak keagamaan berbasis kepada tafsiran literal hukum agama demi pemahaman dan praksis keagamaan yang lurus dan murni, dan karena itu menolak ideologi lain atau kesepakatan bersama yang pernah dibuat dan, oleh karenanya, juga menolak toleransi.⁹

⁵ Nagata, Judith (June 2001). "Beyond Theology: Toward an Anthropology of "Fundamentalism"". *American Anthropologist*. Hlm. 103.

⁶ Khashan, Hilal. "Religious intolerance in the Gulf states." *Middle East Quarterly* (2016).

De Kadt, Emanuel. *Assertive Religion: Religious Intolerance in a Multicultural World*. Transaction Publishers, 2013.

⁷ Kunovich, Robert M., and Randy Hodson. "Conflict, religious identity, and ethnic intolerance in Croatia." *Social Forces* 78.2 (1999): 643-668.

⁸ Sarhindi, Irfan L. "Symbolic Violence in Indonesian Society: Does Islamic Radicalization Lead to Religious Intolerance." *JSEHR* 1 (2017): 56.

⁹ Radikalisme adalah suatu tindakan untuk mengubah sistem negara yang sudah disepakati dengan cara kekerasan. (<https://www.alinea.id/nasional/mahfud-jelaskan-definisi-radikalisme-yang-dipakai-pemerintah-b1ZGv9q5T>)

Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*.¹⁰ Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase.¹¹ Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan Terorisme sering kali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan. Pelaku dapat merupakan individu, kelompok, atau negara yang bertujuan untuk: (1) mengintimidasi penduduk sipil; (2) memengaruhi kebijakan pemerintah. (3) memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan.

2.1 Teori Acting Person (Karol Wojtyła)

Teori Wojtyła tentang akses partisipasi untuk mengukur ada tidaknya realita toleransi di suatu masyarakat.¹² Teori ini sangat cocok untuk menganalisis kasus intoleransi yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan di Indonesia, begitu pula selaras dengan hasil temuan penelitian ini. Berbagai kasus intoleransi memang menunjukkan tidak adanya partisipasi di dalam masyarakat. Berpartisipasi adalah sebuah situasi dimana tidak adanya kerjasama dan ikatan sosial antar anggota dalam masyarakat. Sikap intoleran ini sangat jelas menempatkan manusia dengan tersekat-sekat. Orang yang bukan menjadi anggota kelompok adalah musuh dan orang yang harus dimusuhi. Gagasan manusia seperti ini tidak menempatkan individu secara utuh dengan dinamika yang ada dalam masyarakatnya.

Maka dari itu, pemahaman manusia yang dimiliki orang atau kelompok yang intoleran merupakan pemahaman yang sempit dan hanya fokus pada kelompok mereka sendiri. Masyarakat bersikap intoleran karena wacana bernada kebencian,¹³ bukan karena faktor pendidikan atau kurangnya intelektualitas seseorang. Hal ini menunjukkan terdapat potensi atau indikasi penyebar radikalisme dan intoleransi yang muncul di masa depan tersebut.¹⁴

Dalam suatu situasi perubahan sikap keagamaan atau evolusi keberagamaan, intoleransi adalah sebuah sikap yang terjadi setelah seseorang mengalami tahap konservatisme secara akut. Gejala intoleransi juga terjadi pada komunitas atau gerakan keagamaan yang fundamentalis, radikal bahkan yang teroris. Intoleransi adalah sikap negatif dalam kehidupan seseorang. Sikap negatif ini adalah sikap yang dibentuk oleh penafsiran keagamaan yang negatif yang ditebarkan oleh organisasi atau gerakan keagamaan yang juga cenderung negatif.

Untuk mengobservasi keadaan di lapangan, perlu sebuah kerangka konseptual yang sederhana dalam melihat subyek-subyek di lapangan. Untuk memudahkan hal tersebut, Al Chaidar, dalam

¹⁰ Menurut *Webster's New World College Dictionary* (1996), definisi Terorisme adalah "*the use of force or threats to demoralize, intimidate, and subjugate*." Doktrin membedakan Terorisme kedalam dua macam definisi, yaitu definisi tindakan teroris (*terrorism act*) dan pelaku terorisme (*terrorism actor*). Disepakati oleh kebanyakan ahli bahwa tindakan yang tergolong kedalam tindakan Terorisme adalah tindakan-tindakan yang memiliki elemen: (1) kekerasan; (2) tujuan politik; (3) teror/intended audience, dan (4) memiliki paham ratu adil atau mesianisme atau milenarianisme.

¹¹ Oduyela, Oluwaseyi. "The Emergence of Boko Haram: From Religious Intolerance to Religious Terrorism in Nigeria." *African Reporter* (2014).

¹² Wojtyła, Karol, *The Acting Person*, Dordect-Belanda: Reidel Publishing Company, 1920.

¹³ Walsham, Alexandra. *Charitable hatred: tolerance and intolerance in England, 1500-1700*. Manchester University Press, 2006.

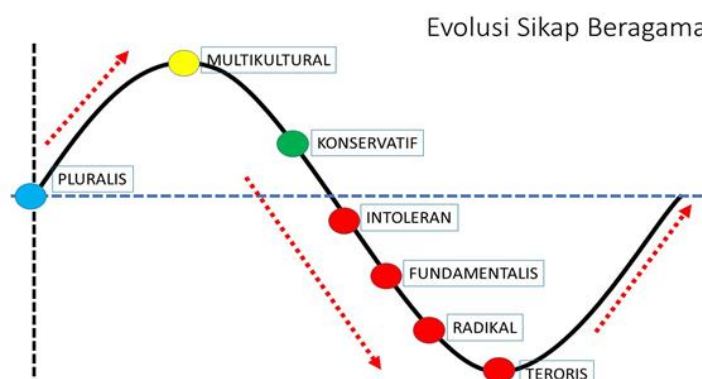
¹⁴ Wojtyła, Karol, "Participation or Alienation?", dalam Anna-Teresa Tymieniecka (ed.), *The Self And The Other: The Irreducible Element in Man*, Dordect: D. Reidel, 1975.

diskusi dan seminar tentang metodologi penelitian untuk isu-isu yang sensitif (Jakarta, 2019) membuat ilustrasi tentang evolusi sikap beragama yang kualitasnya bisa tetap baik dan bisa juga berubah ke kualitas yang paling buruk. Dalam menjelaskan mengapa seseorang menjadi teroris, sementara yang lainnya tetap menjadi orang yang pluralis atau tetap menjadi orang yang multikultural atau tetap menjadi orang yang konservatif yang sangat toleran dan terbuka terhadap kelompok liyan, Al Chaidar membuat penjelasan tentang kerangka kategoris perubahan atau evolusi sikap beragama seseorang.

Secara fitrah, setiap orang terlahir sebagai makhluk yang pluralis, yang bisa menerima siapapun dalam hidupnya. Seorang bayi atau anak-anak balita tidak pernah menyatakan rasa tidak sukanya terhadap siapapun, apa lagi yang sebaya dengannya. Setiap anak pasti bisa bermain dan berkawan dengan teman-temannya tanpa melihat perbedaan di antara mereka. Sikap pluralis ini bahkan bisa tetap terpelihara hingga ia dewasa jika tidak dipengaruhi oleh hal-hal atau tafsiran negatif terhadap ras, etnik, kelompok politik yang lain. Bahkan jika seseorang berada dalam lingkungan yang positif dimana setiap orang dihargai dan dihormati dan dalam suasana kerjasama yang baik, maka seseorang kemudian bisa menjadi orang yang multikultural. Multikulturalisme adalah sikap budaya seseorang yang tidak hanya bisa menerima, mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda, namun bisa bekerja-sama dan berprasangka baik terhadap orang lain yang berbeda tersebut.

Sikap multikultural juga merupakan sikap fitrah (*default*) yang ada pada setiap manusia sebagai makhluk sosial. Sikap ini bisa menurun menjadi sikap yang konservatif ketika seseorang memiliki pandangan sedikit agak tertutup terhadap agama atau keyakinannya, namun tetap masih bisa mengakui dan menghormati serta menerima seseorang yang berbeda. Seorang yang konservatif adalah orang yang fokus hidupnya lebih kepada peningkatan kualitas personalnya dan sedikit menarik diri dari kehidupan sosial yang berbeda atau lebih memilih atau hidup dalam lingkungan yang homogen.

Evolusi sikap beragama selanjutnya adalah sikap intoleran dimana seseorang mulai bersikap kaku terhadap keyakinannya, tak mau mengakui, tak mau menerima dan tak mau menghormati keyakinan, agama atau aliran atau sekte orang lain yang berbeda dengan agama atau keyakinan atau aliran atau sekte atau mazhab dia sendiri.



Pada gambar kecenderungan (atau evolusi?) sikap beragama di atas ini, terlihat bahwa sikap intoleran muncul setelah seseorang menjadi sangat konservatif; setelahnya seseorang intoleran tersebut sangat mudah untuk menjadi orang yang fundamentalis dalam beragama, setelah itu sangat mudah terjerumus ke dalam sikap yang radikal. Jika seseorang sudah menjadi fundamentalis

atau radikal, maka ia akan dengan mudah terperosok ke dalam sikap yang paling berbahaya: menjadi teroris.

Kasus intoleransi ini merusak kebaikan bersama.¹⁵ Di dalam kasus intoleransi, manusia tidak dipandang bernilai, melainkan manusia dipandang sebagai musuh.¹⁶ Dalam hal ini, kasus intoleransi menunjukkan bahwa manusia teralienasi oleh sesamanya. Manusia dibeda-bedakan berdasarkan golongan-golongan tertentu. Hal ini menunjukkan seakan perbedaan tersebut membuat orang lain menjadi musuh dan orang asing yang harus dimusuhi. Manusia tidak lagi dipandang sebagai sesama. Manusia hanya dipandang sebagai anggota komunitas tertentu yang merusak dan mengganggu dirinya.¹⁷

2.2 Teori *Conservative Turn* (Martin van Bruinessen)

Realitas intoleransi akan sangat tepat jika dilihat dari perspektif teori "*conservative turn*" dari Martin van Bruinessen.¹⁸ Dalam banyak penelitiannya terhadap berbagai komunitas muslim yang ada di Indonesia, Martin van Bruinessen (2013: 4) menjelaskan bahwa pendulum ideologi moderat dan liberal Islam sedang bergerak ke arah konservatif, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan dunia lainnya, termasuk di Aceh.¹⁹ Ketika kaum liberal dan progresif di Aceh dikuasai oleh para mantan kombatan, banyak kalangan kesulitan untuk mengelola dinamika keagamaan di Aceh yang penuh tarik-menarik antara kaum Wahabi dan kaum Salafiyah tradisional. Namun, *they had lost the power to define the terms of debate and had to leave the initiative to the conservatives and fundamentalists* (Bruinessen, 2011).²⁰ Maka semua karut-marut dinamika sosial Aceh yang semakin mengarah kepada kekacauan, semuanya diserahkan ke kaum konservatif untuk meluruskannya. Fenomena kehilangan kekuasaan para mantan kombatan yang agak kurang beriman ini kemudian tergantikan oleh munculnya kaum konservatif, yang telah lama mengasuh umat dari dayah-dayah dan rangkang tradisional di kampung-kampung yang udik dan jauh dari kemajuan teknologi.²¹

Arus konservatisme keagamaan di Indonesia merupakan fenomena momentual yang sesungguhnya diawali sejak era reformasi (Bruinessen, 2011).²² Gejala konservatisme adalah situasi yang terfasilitasi melalui berbagai kesempatan: di media massa, media sosial, rumah ibadah, sekolah, lingkungan perumahan, ketetangaan, dan ruang publik lain yang kerap menjadi sarana untuk diseminasi ide-ide konservatif.²³ Karenanya, jika akhir-akhir ini kita menemukan gejala yang semakin menguat, maka hal tersebut sesungguhnya bukanlah sesuatu yang betul-betul baru terjadi.

¹⁵ Michel Barkun (2003). Religious violence and the myth of fundamentalism. *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 4(No. 3), 55-70

¹⁶ S. Clarke, Powell, R., & Savulescu, J. (2013). *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*. Oxford: Oxford University Press.

¹⁷ Conor Gearty. "The internal and external" other" in the Union legal order: racism, religious intolerance and xenophobia in Europe." (1999): 327-358.

¹⁸ Martin Van Bruinessen, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁰ Bruinessen, Martin van. "What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam?", *Op.cit.*

²¹ Al Chaidar, "Waled Husaini dan Belokan Konservatif, *Serambi Indonesia*, 23 November 2018.

²² Bruinessen, Martin van. "What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam?: Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia." (2011).

²³ Hamayotsu, Kikue. "The limits of civil society in democratic Indonesia: media freedom and religious intolerance." *Journal of Contemporary Asia* 43.4 (2013): 658-677.

Misalnya, kecenderungan banyak perempuan dan mahasiswa yang bercadar di kampus-kampus atau fenomena kaum menengah perkotaan yang ikut gerakan-gerakan membela ulama baik dengan cara demo atau membuat dan menyebarkan meme di media sosial; semua ini adalah belokan konservatif.

2.3 Teori Organisasi dan Gerakan Keagamaan Muslim (Martin van Bruinessen)

Penelitian intoleransi keagamaan sangat terkait dengan teori dan konsep tentang organisasi dan gerakan keagamaan. Organisasi dan gerakan keagamaan, baik lokal maupun yang transnasional, adalah penafsir-penafsir teks-teks dan ajaran agama dari tingkat yang sakral ke tingkat operasional di lapangan. Penafsir-penafsir ini juga mengubah agama yang penuh anjuran moral kepada tindakan-tindakan dan program aksi yang nyata; menurunkan agama menjadi ideologi dalam praktek kesehariannya. Di dalam buku tersebut, ada satu chapter yang juga menjelaskan bagaimana organisasi-organisasi dan asosiasi Islam serta gerakan-gerakan Islam berkontestasi dalam merebut pengaruh.²⁴

Secara teoritik, yang dimaksud dengan asosiasi Islam adalah berbeda dengan gerakan-gerakan Islam yang umumnya tak pernah atau jarang sekali muncul dalam bentuk organisasi formal. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah asosiasi Islam yang paling dominan di Indonesia. Asosiasi ini sering disebut dengan panggilan 'ormas Islam'. NU mewakili ideologi Islam tradisional, konservatif dan dianggap sebagai asosiasi kaum marginal pedesaan; sementara Muhammadiyah dianggap sebagai ideologi kaum menengah perkotaan yang memiliki jaringan sekolah (dari TK hingga Universitas), rumah sakit dan panti asuhan yang cukup banyak di seluruh Indonesia. Asosiasi lainnya yang juga memiliki pengaruh yang besar adalah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang eksklusif, dan MTA (Majelis Tafsir Al Quran) yang inklusif.

kita musti memahami tulisan Martin van Bruinessen²⁵ (2013) dan Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni²⁶ (2013), selain beberapa tulisan Clifford Geertz tentang Islam di Indonesia.²⁷ Menurut Martin van Bruinessen²⁸ (2013: 54), gerakan Salafisme di Timur Tengah umumnya dibedakan antara tiga kategori: Salafisme '*purist*' (atau *quietist*), yang merupakan varietas a-politik yang didukung oleh otoritas Saudi; variasi 'politik' atau aktivis (*haraki*), yang muncul sebagai akibat dari pertemuan tradisi Salafi Saudi dengan gagasan Ikhwanul Muslimin dan telah kritis terhadap otoritas politik yang mapan; dan jihadisme Salafi, di mana Al Qaeda adalah wakil utamanya.

Menurut Van Bruinessen (2013), LDII atau Islam Jama'ah adalah gerakan sektarian yang muncul pada 1950-an, di bawah kepemimpinan guru karismatik Nurhasan Ubaidah dari Kediri (juga dikenal sebagai Amir Nurhasan Lubis - Lubis dalam hal ini tidak mengacu pada klan Batak dengan nama itu tetapi menjadi singkatan dari Luar Biasa, 'luar biasa'). Anggota berjanji sumpah kesetiaan dan kepatuhan (*bay'ah*) kepada pemimpin dan mempelajari tubuh hadits (ucapan Nabi) yang merupakan inti dari keyakinan dan praktik dalam gerakan. Meskipun tidak ada ajaran heterodoks yang dapat

²⁴ Martin Van Bruinessen, "Overview of Muslim Organisations, Associations, and Movements in Indonesia." *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: ISEAS (2013): 21-59.

²⁵ Martin van Bruinessen, (2013), Op.cit.

²⁶ Ma'rifah, Indriyani, and Ahmad Asroni. "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Dakwah* 14.2 (2013): 213-234.

²⁷ Geertz, Clifford. *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. Vol. 37. University of Chicago press, 1971.

²⁸ Bruinessen, 2013, Op.cit. hlm. 54.

ditunjukkan, gerakan ini menimbulkan kecurigaan di kalangan arus utama untuk penolakan mereka untuk berdoa bersama dengan Muslim lainnya. Berulang kali dinyatakan sebagai aliran sesat oleh Majelis Ulama Indonesia tetapi menikmati perlindungan kepribadian Golkar yang kuat.

Dalam upaya untuk menjadi tidak terlalu mencolok, ia berganti nama beberapa kali: menjadi Lemkari (Lembaga Pekerja Muslim) dan kemudian LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Institut Prediksi Muslim Indonesia) Komunitas Arab di Indonesia oleh dan sebagian besar keturunan Hadrami dan Sunni, secara ketat mengikuti mazhab Syafi'i. Sejumlah besar keluarga sayyid (keturunan Nabi Muhammad) di antara mereka juga Sunni tetapi karena penanaman sikap bhakti terhadap ahl al-bayt, keluarga Nabi, mereka berbagi setidaknya beberapa praktik ibadah dengan Syiah. Ini adalah persoalan paling mendasar dalam hal kebebasan beragama dan berkeyakinan.²⁹

Permasalahannya kemudian terletak pada perkembangan relatif baru pada abad ke-20 dan ke-21. Ketika kecenderungan revivalisme (kebangkitan) Islam menggejala di berbagai belahan dunia sebagai kontra terhadap kolonialisme dan Westernisasi, bermunculan pula gerakan-gerakan bernafaskan Islam yang kemudian diberi label sebagai fundamentalis, konservatif, revivalis, Islamis, maupun puritan.³⁰ Semuanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu mengembalikan Islam otentik atau genuine dalam tata kehidupan masyarakat. Jargon utama gerakan-gerakan tersebut adalah "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist". *Ghirah* untuk mewujudkan jargon itu telah berpengaruh massif dan merongrong sendi-sendi tradisi serta budaya lokal, sehingga tercipta resistensi. Resistensi inilah yang sering berujung pada friksi (pergesekan) bahkan konflik horizontal.

2.4 Konsep Intoleransi Keagamaan (*Marcus Meitzner*)

Intoleransi senantiasa terkait dengan hadirnya kelompok militan ke dalam suatu masyarakat yang tadinya cenderung homogen secara sosial-keagamaan. Kehadiran kelompok militan memberikan penegasan kehidupan keagamaan sehingga hubungan antar kelompok-kelompok agama menjadi sensitif. Juga hubungan intra kelompok organisasi dan gerakan agama menjadi lebih ke arah "mencari perbedaan", bukan mencari kesamaan yang bisa menjadi "*common ground*" bagi kehidupan sosial yang harmonis. Apalagi jika kemudian negara atau pemerintah tidak memiliki imajinasi atas isu-isu intoleransi atau cenderung menganggap bahwa tiap-tiap kelompok keagamaan adalah calon konstituen partai-partai sehingga diakomodasikan dalam suatu toleransi politik.³¹

Kerangka konseptual dan teoritis ini memperlihatkan bagaimana intoleransi agama terjadi setelah hadirnya kelompok-kelompok militan yang ternyata tak bisa dihadapi oleh negara melainkan dengan cara akomodasi politik.³² Maka sebagaimana kita dapat melihat dari laporan observasi penelitian ini, sangat kentara bahwa negara seakan membiarkan atau malah memberikan ruang bagi kehadiran mereka dalam meramaikan dunia pendidikan anak usia dini yang sangat penting dan formatif bagi generasi muda, anak-anak bangsa ini di kemudian hari.

²⁹ Okenu, Buihe P. "The Right to Freedom of Religion vis a vis Religious Intolerance in the New Millennium." (2002).

³⁰ Ellison, Christopher G., and Marc A. Musick. "Southern intolerance: A fundamentalist effect?." *Social Forces* 72.2 (1993): 379-398.

³¹ Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. "Explaining the 2016 Islamist mobilisation in Indonesia: Religious intolerance, militant groups and the politics of accommodation." *Asian Studies Review* 42.3 (2018): 479-497.

³² Flint, Julie. "Religious intolerance." *Africa Report* 40.3 (1995): 37-38.

Praktik-praktik dakwah Islam hadir menyemarakkan intoleransi dengan bahasa-bahasa populisme sebagaimana dikemukakan oleh Meitzner³³ (2018), Budhanuddin Muhtadi,³⁴ Vedi R Hadiz³⁵ (2018), Thomas Pepinsky³⁶ (2018), Chris Chaplin³⁷ (2016) dan Hei Wai Wei³⁸ (2016). Pemerintah selain memberikan akomodasi dalam bentuk ruang gerak dan kebebasan dalam membuat institusi-institusi pendidikan, juga melawannya secara illiberal. Illiberal Islam atau populisme Islam dilawan dengan cara-cara yang illiberal juga atau populisme demokratik dalam bentuk politik-politik akomodasi.

Menurut Marcus Mietzner³⁹ (2018: 261), politik sayap kanan di Indonesia sering dikaitkan dengan ide-ide populis Islam. Sebagian karena organisasi Islam memainkan peran utama dalam penghancuran Partai Komunis Indonesia yang dipimpin tentara pada 1960-an. Sejak itu populisme Islam telah berkembang pesat dan di Indonesia pasca-otoriter itu mencakup manifestasi yang tidak melihat kontradiksi mendasar antara Islam dan ekonomi pasar neoliberal serta yang terjadi. Secara signifikan, seperti rekan-rekan mereka di negara lain, kaum populis Islam Indonesia menjaga kewaspadaan terhadap para pemasok politik berbasis kelas yang mungkin memberikan pengaruh memecah belah umat. Dengan demikian, populisme Islam Indonesia berbagi dengan banyak dari rekan-rekannya penghinaan terhadap tantangan Kiri terhadap kepemilikan pribadi dan akumulasi modal di samping afinitas politik liberalisme dengan negara nasional sekuler. Namun helai populisme Islam telah menurunkan proyek mendirikan negara berdasarkan syariah ke latar belakang dan memeluk proses demokrasi. Tapi ini belum diterjemahkan ke dalam posisi pluralis sosial pada berbagai masalah karena penguatan idiom budaya yang terkait dengan Islam diperlukan untuk mobilisasi dukungan publik dalam kontes kekuasaan dan sumber daya berdasarkan identitas politik berbasis umat (Chris Chaplin, 2016).⁴⁰

2.5 Teori Agensi dan Negosiasi Identitas Perempuan

Ada beberapa kecenderungan menguatnya partisipasi kaum perempuan dalam mendukung intoleransi, fundamentalisme, radikalisme dan terorisme.⁴¹ Ekstrimisme⁴² keagamaan terkadang dibiarkan oleh politik akomodasi negara.⁴³ Untuk menjelaskan dan menemukan fenomena keterlibatan perempuan di dalam kegiatan intoleransi, kita perlu menggunakan teori strukturasi dari

³³ Mietzner, Marcus. "Fighting illiberalism with illiberalism: Islamist populism and democratic deconsolidation in Indonesia." *Pacific Affairs* 91.2 (2018): 261-282.

³⁴ Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. "Explaining the 2016 Islamist mobilisation in Indonesia: Religious intolerance, militant groups and the politics of accommodation." *Asian Studies Review* 42.3 (2018): 479-497.

³⁵ Hadiz, Vedi R. "Imagine all the people? Mobilising Islamic populism for right-wing politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48.4 (2018): 566-583.

³⁶ Pepinsky, Thomas B., R. William Liddle, and Saiful Mujani. *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesian Islam*. Oxford University Press, 2018.

³⁷ Chaplin, Chris. "Stuck in the immoderate middle." *New Mandala* 8 november (2016).

³⁸ Weng, Hei Wai. "Defending Islam and reclaiming diversity." *New Mandala* 15 (2016).

³⁹ Mietzner, Marcus. "Fighting illiberalism with illiberalism: Islamist populism and democratic deconsolidation in Indonesia." *Pacific Affairs* 91.2 (2018): 261-282.

⁴⁰ Chaplin, Chris. "Stuck in the immoderate middle." *New Mandala* 8 november (2016).

⁴¹ Jones, Sidney. "Terrorism in Indonesia: A fading threat?." *Southeast Asian Affairs* 2014.1 (2014): 139-147.

⁴² Facal, Gabriel. "Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and its impact on growing religious intolerance in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia* 8.1 (2020): 7-20.

⁴³ Fealy, Greg. "The Politics of Religious Intolerance in Indonesia: Mainstream-ism Trumps Extremism?." *Religion, law and intolerance in Indonesia*. Routledge, 2016. 115-131.

Anthony Giddens.⁴⁴ Teori Strukturasi adalah teori yang memadukan agen dan struktur. Hubungan antara agen dan struktur tersebut berupa relasi dualitas yang kedua unsurnya saling menunjang. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. teori strukturasi terpusat pada cara agen memproduksi dan mereproduksi struktur sosial melalui tindakan mereka sendiri. Aktivitas-aktivitas manusia yang teratur tidak diwujudkan oleh aktor-aktor individual, melainkan terus-menerus diciptakan dan diulang oleh mereka melalui cara mereka mengekspresikan diri sebagai aktor.

Jadi, di dalam dan melalui aktivitas, agen mereproduksi sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas semacam itu. Setelah dibentuk sebagai seorang key person oleh sejumlah harapan dan praktik yang dipadukan dengan kesadaran bersama, setelah belajar dan menginternalisasikan nilai serta aturan, maka kita bertindak sesuai dengan aturan-aturan itu, mereproduksi aturan itu lagi. Di mana aturan yang mengikat tersebut kembali menjadikan masyarakat di sekitarnya turut melembagakan kekangan walaupun pada akhirnya munculnya kuasa mampu menembus peraturan yang mereka buat sendiri.

Konsep agensi umumnya diasosiasikan dengan kebebasan, kehendak bebas, tindakan kreativitas, orisinalitas dan kemungkinan perubahan melalui aksi agen bebas. Bagaimanapun juga kita perlu membedakan antara istilah metafisis atau mistis agensi bebas di mana agen membentuk dirinya sendiri (yaitu mewujudkan dirinya sendiri dari ketiadaan) dengan konsep agensi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial dan diberdayakan oleh sumber daya sosial yang disebarkan secara bervariasi, yang memunculkan berbagai tingkat kemampuan untuk bertindak pada ruang-ruang tertentu.

Teori strukturasi mengawinkan dua pendekatan yang berseberangan itu dengan melihat hubungan dualitas antara agen dan struktur dan sentralitas ruang dan waktu. Dimulai dualitas (hubungan timbal-balik) yang terjadi antara agen dan struktur di dalam “praktik sosial (*social practices*) yang berulang dan terpola dalam ruang dan waktu”, praktik sosial yang berulang-ulang (*repetisi*) dari agen-agen individu yang mereproduksi struktur tersebut. Sebagai contoh, identitas suatu kaum terikat dengan struktur yang mewarnainya yang didahului oleh hasil nilai dan diskursus sosial yang memungkinkannya melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai seorang agen. Kemudian ada perbedaan antara konsepsi di mana tindakan diciptakan oleh agen yang bebas karena tidak ditentukan dengan agensi sebagai suatu kapasitas untuk bertindak yang dibentuk secara sosial. Kebebasan yang mengarah pada kekuasaan subjektif dikaji secara khas.⁴⁵

Agen tidak hanya memonitor terus menerus aliran dan aktivitas-aktivitas mereka dan mengharapkan pihak lain bertindak seperti dirinya. Mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek fisik dan sosial dari konteks tempat mereka bergerak. Akar teori strukturasi adalah pemikiran Anthony Giddens dalam tradisi sosiocultural. Giddens percaya berbagai strukturasi memenuhi kehidupan sosial manusia.⁴⁶ Giddens percaya, dalam struktur sosial terdapat dua pihak yang saling berinteraksi, yaitu agen dan struktur.⁴⁷

⁴⁴ Giddens, Anthony. "Structuration theory." *Past, Present and Future. In: Bryant, C. and Jary, D.(eds.). Giddens' Theory of Structuration. A Critical Appreciation. London: Routledge (1991): 55-66.*

⁴⁵ Giddens, Anthony. "Agency, structure." *Central problems in social theory. Palgrave, London, 1979. 49-95.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 92.

Menurut Giddens setiap manusia merupakan agen yang bertujuan (*purposive agent*) karena sebagai individu, ia memiliki dua kecenderungan, yakni memiliki alasan-alasan untuk tindakan-tindakannya dan kemudian mengelaborasi alasan-alasan ini secara terus-menerus sebagai bertujuan, bermaksud dan bermotif. Juga keterlibatan kaum akademisi dalam kegiatan intoleransi semakin memprihatinkan.⁴⁸ Intoleransi ini bukanlah konservatisme, melainkan sebuah tindakan ekstra judicial yang geram atas lambannya alat negara menangani pelanggaran hukum tersebut.⁴⁹ Mereka menutup sebuah stasiun televisi Kristen pada tahun 2008, menutup secara paksa beberapa balai pertemuan Protestan, bekerja sama dengan polisi untuk melarang sekte "Lia Eden" pada awal 2010, menyerang kampung Ahmadiyah di Manis Lor, dan kemudian –pada tahun yang sama– serangkaian serangan terhadap karaoke serta supermarket yang menjual bir. Bagi Sidney Jones,⁵⁰ yang mengejutkan tak hanya soal menyeberangnya beberapa anggota GAPAS atau FUI ke kelompok teroris, tetapi juga bahwa kegiatan anti-minoritas mereka telah dipromosikan oleh seorang dosen di lembaga pendidikan negara, dan dalam beberapa kasus serangan anti-maksiat mereka diduga bekerjasama dengan polisi setempat.⁵¹

Peran perempuan dalam kelompok Salafi, perempuan dengan bidang pekerjaan yang masih diperbolehkan dianggap tidak bertentangan dengan mereka. Bagian dari domain yang boleh dimasuki oleh perempuan diantaranya pendidikan anak atau *tarbiyatul aulad*, sektor kesehatan dengan menjadi dokter, perawat dll.⁵² Juga ada peran kepada perempuan untuk proses perekrutan, peran pembinaan dan dakwah.⁵³ Setelah mereka memilih Salafisme sebagai hanya jalan yang benar, perempuan seharusnya mendorong komitmen mereka terhadap 'lingkaran pengetahuan' Salafi yang merupakan jantung dari upaya dakwah Salafi (hal. 101).⁵⁴ Kompleksitas pun sering terjadi, ketika para perempuan ini mencoba menerapkan ajaran Salafi untuk kehidupan sehari-hari mereka.⁵⁵ Kehidupan perempuan yang telah mencoba mengikuti agama mereka terkait dengan yang tidak perlu dipertanyakan lagi teks rujukannya, dan untuk menunjukkan bahwa jika mereka tidak dapat untuk melakukannya, mereka menghadapi tantangan dalam keseharian kehidupannya.⁵⁶

Dalam kelompok Salafi Jihadi dan Salafi Takfiri tidak memperbolehkan perempuan bergerak dalam bidang dagang, tapi Salafi Sururi atau Salafi Murjiah masih memperbolehkan. Di sector dagang, Salafi Takfiri tidak memperbolehkan; sedangkan Salafi Jihadi masih memperbolehkan tetapi tidak melalui tatap muka/berjualan langsung (yang dibolehkan hanya dagang *online*).⁵⁷ Begitu juga dengan

⁴⁸ Jones, Sidney. "The ongoing extremist threat in Indonesia." *Southeast Asian Affairs* 2011.1 (2011): 91-104.

⁴⁹ Jones, Sidney. *Injustice, Persecution, Eviction: A Human Rights Update on Indonesia and East Timor*. Human Rights Watch, 1990.

⁵⁰ Lihat, Jones, Sidney, et al. *Sisi gelap demokrasi: kekerasan masyarakat madani di Indonesia*. Jakarta: Centre for the Study of Islam and Democracy, 2015.

⁵¹ Jones, Sidney. "Briefing for the new president: the terrorist threat in Indonesia and Southeast Asia." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 618.1 (2008): 69-78.

⁵² Inge, Anabel. *The making of a Salafi Muslim woman: paths to conversion*. Oxford University Press, 2017.

⁵³ Nisa, Eva Fahrur. "Embodying the true Islam: face-veiled women in contemporary Indonesia." (2011).

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

⁵⁵ Nisa, Eva F. "The internet subculture of Indonesian face-veiled women." *International Journal of Cultural Studies* 16.3 (2013): 241-255.

⁵⁶ Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. "Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8.2 (2018): 173-198.

⁵⁷ Nisa, Eva F. "Embodied faith: Agency and obedience among face-veiled university students in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13.4 (2012): 366-381.

dakwah yang sering mereka lakukan di dunia maya.⁵⁸ Pelanggaran terhadap batas-batas domain ini seringkali berakhir dengan perceraian.⁵⁹

Kita sulit mengerti perkembangan masyarakat madani (*civil society*) yang intoleran tanpa memahami dukungan aktif terhadap organisasi-organisasi ini dari orang-orang yang berkuasa atau dari *state-craft* yang cenderung memihak pada kelompok-kelompok intoleran yang gayanya tidak konservatif ini.⁶⁰ Perkembangan demokrasi dan perubahan politik multi-partai memberikan kecenderungan penyalahgunaan toleransi secara bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Situasi inilah yang sekarang sedang terlihat di banyak negara-negara baru dimana sistem hukumnya masih berada di belakang sistem politik, termasuk Indonesia. Meneliti intoleransi di Indonesia menjadi sangat krusial karena banyak friksi atau konflik terjadi begitu terbuka dan terang-terangan antara para pihak yang bertikai tanpa ada *due process of law* yang adil. Intoleransi bisa dan sering terjadi di berbagai domain kehidupan masyarakat, di berbagai daerah yang heterogen dan di berbagai tingkat pendidikan dan komunitas. Penelitian ini mencoba melihat intoleransi di komunitas masyarakat yang praktiknya dimulai dari sekolah-sekolah anak-anak usia dini dan melibatkan perempuan dalam penyebaran intoleransinya.

⁵⁸ Nisa, Eva F. "Creative and lucrative Da'wa: the visual culture of Instagram amongst female Muslim youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5.1-2 (2018): 68-99.

⁵⁹ Nisa, Eva F. "Marriage and Divorce for the Sake of Religion: The Marital Life of Cadari in Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 39.6 (2011): 797-820.

⁶⁰ Jones, Sidney. "ISIS in Indonesia." *Southeast Asian Affairs* 2015.1 (2015): 154-163.

BAB III

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi feminis, yakni kerangka pikir penelitian yang berisi pendekatan konseptual dan strategi penelitian berperspektif feminis yang menjadi pijakan dalam menentukan berbagai metode pengambilan data dan pengolahan data untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman perempuan dan berbagai kelompok marjinal. KAPAL Perempuan dan tim peneliti memilih menggunakan metodologi feminis karena metodologi ini diwarnai kuat dengan komitmen pemberdayaan perempuan dan berbagai kelompok marjinal.

Dengan menggunakan metodologi penelitian feminis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang dinamika dan kompleksitas keterlibatan perempuan dalam penyebaran gagasan intoleran dan ekstrim melalui PAUD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan rencana aksi pencegahan penyebaran nilai intoleran dan ekstrimisme dengan perspektif perempuan. Rencana aksi ini akan diadvokasikan kepada pemerintah untuk mendorong diterbitkannya kebijakan pencegahan penyebaran nilai intoleran dan ekstrimisme.

3.1 Tentang Metodologi Feminis

Metodologi feminis dikembangkan berdasarkan paradigma feminis dan kerangka teori feminis, serta dikembangkan untuk merespon keterbatasan metodologi “tradisional.” Para pemikir feminis memberikan tanggapan sangat kritis terhadap metodologi “tradisional” yang mendorong para peneliti untuk mempertahankan jarak sosial dan jarak psikologis dengan subjek penelitian mereka demi mempertahankan obyektivitas. Pendekatan ini akan membuat peneliti memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan penelusuran dan penggalian data secara lebih mendalam (Hesse-Biber, Leavy and Yaiser 2004). Para pemikir feminis mengatakan bahwa obyektivitas harus diganti dengan keterlibatan yang subyektif ketika berinteraksi dengan subyek penelitian dan memberikan kesempatan bagi subyek penelitian untuk berinteraksi dengan peneliti secara subyektif (Visveswaran 1997, Hartsock 1998).

Metodologi feminis diwarnai secara kuat oleh komitmen terhadap pemberdayaan perempuan dan kaum marjinal lainnya (Hesse-Biber, Leavy, and Yaiser 2004). Metodologi feminis diterapkan untuk memahami situasi dan permasalahan yang dihadapi perempuan dan kaum marjinal lainnya dengan menempatkan mereka bukan sebagai obyek kajian melainkan sebagai subyek kajian. Lebih jauh, metodologi feminis memungkinkan perempuan dari beragam kelompok (dengan latar belakang sosial yang berbeda) maupun kelompok marjinal lainnya memiliki kesempatan dan ruang yang lebih besar untuk secara lebih leluasa menyampaikan pengalaman dan pengetahuan mereka kepada peneliti.

Dalam metodologi feminis, para perempuan maupun kelompok marjinal yang diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi sebuah penelitian tidak ditempatkan sebagai obyek penelitian, tapi subyek penelitian. Sebagai subyek penelitian, mereka berhak untuk memperoleh informasi tentang penelitian tersebut. Mereka juga berhak untuk mengambil keputusan tentang hal-hal yang ingin mereka sampaikan kepada peneliti. Mereka juga berhak untuk memperoleh perlindungan dari peneliti di mana peneliti bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh subyek penelitian. Semua bentuk respon dari subyek penelitian adalah data. Respon seorang

perempuan yang bersikeras menolak untuk diwawancara atau bungkamnya subyek penelitian dalam merespon pertanyaan tertentu merupakan data yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

3.2 Komponen penting dalam metodologi feminis dan relevansinya bagi penelitian ini

3.2.1 Posisi peneliti

Peneliti menerapkan objektivitas dalam proses mempersiapkan dan melaksanakan penelitian, termasuk dalam membangun relasi dengan calon subjek penelitian agar peneliti tidak memiliki jarak sosial dan psikologi dengan subjek penelitian yang dapat menghambat subyek penelitian untuk berbagi pengalaman, pandangan dan informasi penting. Dalam proses pengambilan data, informan kunci sangat dibutuhkan dalam penelitian ini menurut konsep Benard (1994:166) yaitu orang yang dapat bercerita secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan terbuka untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan informan dan memahami konteks penelitian. Orang semacam ini sangat dibutuhkan bagi penelitian. Orang tersebut diperlukan untuk membuka jalan (*gatekeeper*) peneliti berhubungan dengan informan, dapat juga berfungsi sebagai pemberi izin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara. Bahkan akan lebih baik apabila informan kunci mau memperkenalkan peneliti kepada responden agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan *gatekeeper* dan tim peneliti lapangan/enumerator yang berasal dari Solo Raya dengan latar belakang dari organisasi perempuan, organisasi keagamaan, mahasiswa/mahasiswi dan jurnalis.

Untuk mempermudah membangun kepercayaan dan terlibat dengan subjek, maka peran perantara/*gatekeeper* sangat membantu karena posisi peneliti yang sebagai *outsider*. Namun demikian, terdapat sisi lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian tentang isu intoleransi dan ekstremisme seperti keterlibatan *gate keeper*, minimal dua peneliti dalam melakukan wawancara narasumber dan memberikan waktu jeda atau *detachment* dalam pengambilan data yang mana peneliti mencoba keluar dan melepaskan diri dari kedekatannya dengan informan agar peneliti bisa berefleksi dan tidak terpengaruh paham intoleran/ekstrem. Ini jika peneliti terlihat ada indikasi terpengaruh narasumber.⁶¹

3.2.2 Refleksifitas

Peneliti secara konsisten melakukan refleksi tentang relasi peneliti dan subjek penelitian, refleksi tentang data yang diperoleh dilakukan, dan refleksi tentang agar tidak merugikan atau bahkan

⁶¹ Ini merupakan tindakan antisipasi jika peneliti merasa nyaman karena sikap narasumber dan lingkungannya menyambut peneliti dengan ramah tamah dan penuh persahabatan. Ini merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam proses perekrutan. Tim Peneliti KAPAL pernah mewawancarai salah satu *gate keeper* yang berasal dari kelompok intoleran yang dulunya diberi tugas untuk merekrut para perempuan muda yang diduga sedang “galau”. Cara-cara yang dilakukan sangat bersahabat dan penuh perhatian. Pertama diajak makan bersama, diajak ke pengajian dan selanjutnya masuk dalam kelompok tersebut. Situasi ini hampir terjadi pada peneliti lapangan yang merasa para perempuan dari KB (Kelompok Belajar) di Sragen itu berbeda dengan yang sebelumnya pernah dia masuki yang cenderung keras dan banyak larangan. Tidak memaksakan pakaiannya yang sudah bercadar tapi sempat menawarkan untuk men-taaruf-kan dengan laki-laki dari kelompok mereka. Kemudian tim dari KAPAL Perempuan memberikan jeda dan mulai mendiskusikan mengenai strategi-strategi kelompok intoleran dalam perekrutan. Tim peneliti lapangan ini direkrut karena dia terlibat sangat aktif dalam advokasi pemaksaan dan intimidasi siswa yang tidak berjilbab di Sragen, dengan pertimbangan pemahaman pada isu-isu perempuan dan intoleransi sudah memahami.

membahayakan subyek penelitian. Komponen ini penting bagi penelitian tentang isu intoleransi dan ekstremisme karena dapat membantu peneliti dalam memperoleh data penting sekaligus mengupayakan perlindungan secara etis bagi subyek penelitian.

3.2.3 Interseksionalitas

Pendekatan interseksionalitas membantu peneliti mengkaji persinggungan rangkaian relasi kuasa dari beragam dimensi yang memberikan kontribusi bagi langgengnya mekanisme dominasi, opresi atau diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu. Selain itu, interseksionalitas juga memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan gagasan-gagasan kelompok tertentu (biasanya kelompok pemegang kuasa) serta keterkaitan aspek gender, kelas, seksualitas, etnisitas dan beragam aspek sosial lainnya dalam proses dominasi, opresi atau diskriminasi terhadap perempuan, kelompok minoritas atau kelompok sosial tertentu (Collins, 1999). Komponen ini penting bagi penelitian tentang isu intoleransi dan ekstremisme karena akan membantu peneliti melihat ketika perempuan menjadi pelaku, ada pengaruh relasi kuasa berbasis gender, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Komponen ini juga akan membantu untuk lebih peka terhadap keberagaman, perbedaan dan pembedaan.

3.3 Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan rangkaian metode pengambilan data sebagai berikut:

- Penelusuran penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini. Ditelusuri bahwa penelitian terdahulu atau yang sudah ada tentang isu intoleransi dan pendidikan anak usia dini lebih berfokus pada isu intoleransi dan terbatas pada PAUDnya seperti proses belajar-mengajar di sekolah yang memunculkan indikasi intoleransi dengan subjek penelitian yang terbatas yakni meneliti ketua yayasan, guru, murid dan wali murid. Penelitian ini juga telah dilakukan Institut KAPAL Perempuan tentang intoleransi di PAUD pada wilayah Jakarta, Depok dan Bogor⁶². Namun, penelitian tersebut dirasa kurang komprehensif dan terbatas hanya pada PAUDnya saja.

Kemudian, penelitian intoleransi di Solo Raya dalam tulisan ini ingin memperluas tidak hanya PAUDnya, tapi justru melihat pengaruhnya kepada komunitas yang lebih luas bahkan peneliti juga menelusuri jaringan kelompok intoleransi yang menyebar di tengah-tengah masyarakat. Inilah *gap/state of the art* dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian lain serta dapat memperkaya penelitian terdahulu, bahwa ingin melihat adanya penguatan intoleransi di komunitas melalui pendidikan anak usia dini.

- Penelusuran informasi terkait di berbagai media online seperti melalui whatsapp group/status, status yang diposting melalui media sosial, berita online, referensi online (jurnal, *e-book*, materi seminar dan sejenisnya), you tube dan yang lainnya.
- Observasi terlibat (*participant-observation*): Observasi ini dilakukan ada dua jenis. *Pertama*, adalah observasi untuk mengenal desa lokasi penelitian, organisasi dan kelompok masyarakat yang ada di desa, membangun komunikasi dengan aparat desa/kelurahan, PAUD yang ada di desa dan situasi desa terkait dengan isu intoleransi. *Kedua*, observasi terlibat

⁶² Institut KAPAL Perempuan. 2019. Laporan Penelitian Intoleransi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Jakarta, Depok dan Bogor.

yang dilakukan pada saat pengumpulan data/penelitian berlangsung, seperti terlibat dalam kegiatan proses mengajar PAUD, mengikuti kegiatan pengajian atau kegiatan sosial para guru PAUD/wali murid yang menjadi narasumber dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang penting sebagai sumber data penelitian. Dalam pendekatan etnografi, metode observasi partisipan/*participant-observation* memiliki tiga proses tahap yang harus dilakukan peneliti. Pertama, mendapatkan 'akses' ke komunitas yang diteliti. Kedua, 'tinggal di wilayah penelitian/*live in*' tinggal di antara orang-orang yang diteliti dan mengikuti kegiatan mereka sehari-hari untuk mengambil pandangan dunia dan cara hidup mereka. Ketiga, menuliskan fenomena yang telah dalam komunitas yang diteliti. Dalam harfiahnya, observasi partisipan/*participant-observation* yakni 'partisipan' adalah pembedaan/immersion diri peneliti ke dalam ritme dan rutinitas sehari-hari masyarakat, relasi masyarakat dan pengalaman dari berbagai macam hubungan dan keadaan emosi⁶³.

Dalam observasi terlibat, peneliti bertindak yang tidak membuat subjek penelitian tidak merasakan dicurigai. Peneliti mengamati dengan menggambarkan kejadian dalam catatan lapangan, gambar/foto dan bentuk-bentuk bukti material lainnya yang juga berguna untuk mempertahankan beberapa bentuk objektivitas 'ilmiah'. Dalam observasi partisipan/*participant-observation* tidak memisahkan komponen 'subyektif' dan 'obyektif', yang artinya menerapkan intersubjektif antara peneliti dan diteliti. Dalam proses ini juga menggunakan *metode field note* atau catatan lapangan untuk melakukan pencatatan hal-hal yang diamati, tidak hanya terbatas pada data hasil wawancara atau hasil berbincang dengan narasumber tapi juga meliputi hal-hal apa saja yang dilihat, didengar, dan dirasakan

- Wawancara semi terstruktur: proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan serta penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Sehingga teknik ini dibutuhkan dalam penelitian isu sensitif terutama pada kelompok yang tertutup karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan dan proses wawancara tidak kaku.
- Wawancara mendalam (*In-depth Interview*): Metode wawancara diyakini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial daripada yang akan diperoleh dari metode kuantitatif murni, seperti kuesioner⁶⁴. Wawancara mendalam bisa sangat berguna dalam mengeksplorasi pengalaman, persepsi, kepercayaan, wawasan, dan isu sensitif apa pun yang mungkin tidak terungkap dan tidak dapat digambarkan hanya dengan menjawab daftar pertanyaan dalam kuesioner⁶⁵. Wawancara mendalam adalah metode intensif dan terbuka untuk memperoleh informasi rinci dari subjek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam sudut pandang, pengalaman, perasaan, dan perspektif subyek penelitian. Di antara topik yang dapat dieksplorasi menggunakan wawancara mendalam adalah penilaian kebutuhan, pengalaman pribadi, harapan, pikiran, perasaan, persepsi, penyempurnaan program dan identifikasi masalah. Wawancara

⁶³ Crang, M. and Cook, I. 1995. 'Doing ethnographies.', Norwich: Geobooks.

⁶⁴ Silverman D. (2000). Doing qualitative research. London: Sage Publications.

⁶⁵ Gill, P., Stewart, K., Treasure, E. & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: Interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291-295

mendalam relevan ketika ingin jelajahi isu sangat sensitif dan orang mungkin lebih nyaman berbagi perasaan jujur secara personal/tidak dalam kelompok.⁶⁶

- Kelompok Diskusi Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*): metode FGD untuk meriset tema-tema yang sensitif masih relevan digunakan untuk mendalami aspek 'how' dan 'why' terhadap tema penelitian yang tengah dilakukan⁶⁷. Dalam proses pelaksanaan FGD, untuk menghindari sikap responden yang tertutup, proses perekrutan responden harus dilakukan dengan terukur. Misalnya dalam penelitian ini, Diskusi terfokus akan dilakukan di tingkat kabupaten dan kota dengan peserta dari para pengambil kebijakan, perwakilan perempuan dan perwakilan masyarakat yang sudah diidentifikasi sebagai narasumber penelitian. FGD ini akan menggali informasi tentang masalah-masalah dan strategi pencegahan intoleransi. Peneliti juga harus menyampaikan kepada responden bahwa mereka dapat secara terbuka menyampaikan pendapatnya tanpa khawatir akan mendapatkan intimidasi atau konsekuensi apa pun dari pernyataannya. Selain itu, peneliti harus memastikan adanya *privacy* dari responden.
- Penelusuran data sekunder termasuk data desa, kecamatan dan kabupaten yang menjadi lokasi penelitian serta berbagai data terkait lainnya.

3.4 Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh Institut KAPAL Perempuan di sembilan desa yang berada di empat kabupaten di wilayah Solo Raya yakni Kota Solo/Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen.

Subyek utama penelitian ini adalah para perempuan yang terlibat dalam pengelolaan PAUD di Sembilan desa tersebut di atas sebagai aktor kunci, baik sebagai guru, orang tua/wali murid, anggota kelompok perempuan, anggota organisasi yang berada di komunitas wilayah penelitian. Subyek pendukung penelitian ini adalah berbagai pihak terkait. Total jumlah subyek penelitian ini sebanyak 234 (dua ratus tiga puluh empat) orang.

Pendalaman data dilakukan kepada kurang lebih 7 (tujuh) orang subyek utama penelitian yang merupakan perempuan terindikasi intoleran dan menyebarkan nilai intoleran di komunitas. Pendalaman data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam berperspektif feminis yang dimaksudkan untuk menggali lebih dalam pengalaman perempuan yang terindikasi intoleran.

3.5 Refleksi Metodologis

Bagian ini berisi refleksi para peneliti dalam melaksanakan rangkaian proses penelitian.

3.5.1 Posisi peneliti sebagai *outsider*/orang luar dan tantangan dalam membangun relasi dan kepercayaan subyek penelitian. Anggota tim penelitian ini sebelumnya sama sekali tidak dikenal oleh subyek penelitian sehingga peneliti memiliki tantangan untuk membangun relasi dan kepercayaan dalam rangka mendapatkan data serta memberdayakan subjek penelitian. Untuk membuka jalan dan mempermudah proses pengambilan data, tim peneliti Institut KAPAL

⁶⁶ An Overview on The Methods of Interviews in Qualitative Research. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*. Vol. 2:No. 1

⁶⁷ Fernandes, Arya. Asking Sensitive Question: Panduan Pelaksanaan Survei dengan Tema Tindakan Ekstrem Berbasis Agama dan Non Agama

Perempuan berkolaborasi dengan tim peneliti lapangan/enumerator yang berasal dari Solo Raya yang memiliki latar belakang dari organisasi perempuan, organisasi keagamaan, mahasiswa/mahasiswi dan jurnalis. Selain itu, ada kemudahan dan tantangan dalam proses penelitian dengan isu sensitif ini. Peneliti akan lebih mudah diterima oleh subjek penelitian jika menggunakan pakaian yang tertutup dan berkerudung karena subjek penelitian merupakan bagian dari kelompok yang sangat eksklusif. Tantangannya adalah membangun kepercayaan dan keterbukaan subyek penelitian, mengingat mereka cenderung mencurigai, tertutup, takut dan tidak dapat menerima orang baru/yang bukan dari kelompoknya. Namun, dengan usaha tim peneliti serta bantuan *lobby* dari enumerator dan *gatekeeper* yang merupakan orang asli Solo Raya, peneliti mendapatkan akses yang lebih mudah. Beberapa kali peneliti juga mengalami penolakan untuk melakukan wawancara di beberapa sekolah PAUD dan kelompok yang terindikasi intoleran. Namun, penolakan tersebut juga merupakan data yang menggambarkan respon subjek penelitian dengan isu sensitif.

2.5.2 Risiko dan potensi-potensi bahaya seperti akan diikuti oleh kelompok yang terindikasi intoleran, mendapatkan ancaman dari kelompok intoleran dan direkrut menjadi bagian kelompok mereka. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti memiliki rasa takut akan diikuti dan dituduh mata-mata dari pemerintah atau organisasi untuk menghancurkan kelompok intoleran ini sehingga tim peneliti Institut KAPAL Perempuan juga mengajak Polres setempat untuk membantu melindungi jika ada masalah atau ancaman. Kami sadar bahwa isu yang diteliti sangat sensitif dengan meneliti jaringan intoleran dan masuk dalam kehidupan perempuan-perempuan dalam lingkaran kelompok intoleran.

2.5.3 Peneliti mengalami penolakan oleh pihak PAUD/Yayasan dan Kelompok Intoleran. Ketika akan memasuki bangunan sekolah, peneliti merasa takut dan was-was karena kuatir akan ditolak oleh pihak PAUD/Yayasan dan kelompok intoleran yang terlibat. Salah seorang peneliti membagikan catatannya sebagai berikut: *"Saat wawancara, suami ibu yang juga salah satu Pendiri PAUD datang dan menguatkan apa yang disampaikan bu Umi selaku pengurus PAUD dan istri pendiri PAUD (Pendiri PAUD ini terafiliasi dengan ISIS dan mantan narapidana teroris). Peneliti berencana mau datang hari Kamis sepulang sekolah ke PAUD. Bu Umi menyampaikan ke TK Al Muhajirin. Pada sore harinya bu Umi menemui enumerator dan menyampaikan bahwa guru dan kepala sekolah menolak untuk diwawancarai. Cukup bu Umi saja sebagai wakilnya. Tetapi kalau mau wawancara ke wali murid dipersilahkan. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menggali informasi tentang PAUD intoleran melalui pendalaman wawancara kepada wali murid dan menelusuri buku-buku ajarnya, ijazahnya dan catatan-catatan anaknya yang sekolah di PAUD intoleran tersebut serta penelusuran melalui internet tentang PAUD intoleran tersebut ternyata PAUD tersebut didanai oleh Infq Dakwah Center yang pernah terlibat dalam pendanaan teroris. Walaupun ada wali murid yang sulit untuk diwawancara dan cenderung tertutup namun dengan pendekatan peneliti akhirnya wali murid mau memperlihatkan buku-buku sekolah anaknya"*.

3.5.4 Peneliti menggunakan pakaian yang menyerupai Informan agar diterima oleh informan. Ketika mengikuti pengajian perempuan yang terindikasi intoleran dan tertutup, peneliti harus menggunakan pakaian serupa dengan subjek utama penelitian yakni pakaian dan kerudung serba hitam dan kadang bercadar. Jika bertemu subyek penelitian yang membawa anaknya yang masih bayi, agar peneliti bisa membangun komunikasi, peneliti ikut membantu menggendong dan menjaga anak subyek penelitian pada saat mengikuti kajian. Selain itu, peneliti diminta untuk menyebarkan informasi akan diadakannya pengajian untuk remaja perempuan ke teman-teman kampus (padahal

pengajian ini menyuarakan untuk memerangi yang berbeda agama). Selain itu, agar peneliti dapat masuk ke dalam kelompok perempuan intoleran di sekolah yang terindikasi intoleran, maka peneliti yang kebetulan juga ingin mencari sekolah untuk anaknya mencoba untuk pendekatan dengan pendaftarkan anaknya ke PAUD tersebut. Langkah ini sangat memberikan ruang untuk dapat masuk dan melihat seluk-beluk kegiatan PAUD serta ideologi intolerannya yang dibangun di sekolah tersebut. Ada juga peneliti yang menawarkan diri untuk membantu mengajari beberapa materi tertentu di TK-TK yang diteliti selama pengumpulan data.

3.5.5 Peneliti merasa takut diikuti dan diteror oleh kelompok Intoleran. Perasaan ini dimiliki oleh semua anggota tim penelitian ini. Salah satu peneliti membagikan catatannya sebagai berikut: *“Setelah mengikuti diskusi kelompok intoleran dan melakukan wawancara, peneliti merasakan tidak aman karena pada saat wawancara, ada informan yang merasa tersinggung, menutup percakapan dengan peneliti dan menanyakan tempat tinggal peneliti”*.

3.5.6 Peneliti dicurigai sebagai mata-mata yang berniat menghancurkan kelompok intoleran. Pengalaman ini dialami oleh sebagian peneliti. Salah satu peneliti menuliskan pengalamannya sebagai berikut: *“Pada saat wawancara, tiba tiba guru TK Al Muhajirin datang dari belakang enumerator dan menguping semua pertanyaan. Sampai akhirnya menegur dengan keras tujuan wawancara dengan mengatakan bahwa penelitian ini berusaha menghancurkan kelompok mereka dengan menuduh KAPAL Perempuan sebagai lembaga LGBT sehingga wawancara dilakukan secara normatif tidak bisa menggali lebih dalam”*.

3.5.7 Peneliti melihat kekerasan dalam rumah tangga, yakni ketika salah satu perempuan subyek utama penelitian dipukul oleh suaminya saat wawancara. Pengalaman ini dialami oleh salah satu peneliti. Ia membagikan catatannya sebagai berikut: *“Wawancara bersama mbak Anik saya lakukan dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama kita membuat janji, baru dilanjutkan pertemuan ke dua. Saat melakukan wawancara saya cukup bisa menggali sampai 45 menit sebelum keributan dimulai. Suasana keributan cukup membuat saya trauma, ketika mengingat ingat kembali kadang kepala saya pusing, pengalaman perempuan sebagai penelitian tidak boleh diabaikan, maka dari itu saya tetap menunggu sampai keributan selesai”*.

2.5.8 Sebagian tokoh masyarakat dan pegawai pemerintah cenderung menutupi situasi intoleran dalamarganya dan PAUD yang masuk wilayah pengawasannya. Beberapa tokoh masyarakat menutupi aktifitas PAUD yang sudah dikenal tertutup dan mengajarkan intoleran bahwa PAUD tersebut sama seperti sekolah PAUD pada umumnya. Mereka cenderung enggan diwawancara lebih lanjut. Beberapa penelusuran yang dilakukan kepada Tim Peneliti ke masyarakat mendapatkan informasi bahwa tokoh masyarakat dan juga lurah di wilayah tersebut bersikap demikian karena selalu mendapatkan “sumbangan” dana yang cukup besar secara berkala. Adapun sikap pemerintah dan pengawas PAUD/RA/BA yang cenderung tidak mengakui ada sekolah yang mengajarkan intoleran dan tidak memperkenalkan keindonesiaan karena mencari aman. Seorang peneliti menyampaikan, *“pada saat pertama diperkenalkan oleh gate keeper, narasumber yang merupakan pengawas itu dengan rileks menyatakan bahwa memang ada PAUD yang tidak mengajarkan keindonesiaan, cenderung tertutup. Namun ketika akan masuk pada meminta ijin merekam dan menyodorkan informed consent, narasumber langsung kaku dan ragu-ragu untuk menandatangani informed consent. Penjelasan peneliti bahwa jika narasumber boleh menolak atau menghentikan wawancara jika tidak berkenan maka narasumber bersedia tanda tangan dan direkam. Namun wawancara selanjutnya narasumber menjadi formal dan sangat hati-hati bahkan pernyataan-*

pernyataan yang disampaikan secara spontan sebelumnya dianulir dengan menyatakan semua sekolah di wilayah pengawasannya baik-baik saja. Jika mereka belum pasang bendera merah putih mungkin belum punya dananya.

BAB IV

Konteks Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat Kota/Kabupaten yang terletak di provinsi Jawa tengah, atau yang sering disebut sebagai wilayah Solo Raya. Solo Raya merupakan wilayah geografis di Jawa Tengah, Indonesia yang meliputi Kota Surakarta sebagai pusatnya dan dikelilingi dengan wilayah-wilayah satelit. Dalam arti luas wilayah ini dapat merujuk pada eks-Karesidenan Surakarta atau bahkan eks-Daerah Istimewa Surakarta, yang sering disingkat dengan nama Subosukawonosraten, yang terdiri dari enam kabupaten, tiga di antaranya berbatasan langsung dengan Solo (Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar), dan tiga yang lain tidak berbatasan langsung (Wonogiri, Sragen, Klaten).⁶⁸ Empat Kabupaten/Kota yang diteliti Institut KAPAL Perempuan dalam wilayah tersebut meliputi Kota Surakarta/Solo, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen.

Solo Raya memiliki sejarah panjang konflik berbasis agama dan etnis di mana para aktornya juga terus mengalami perubahan termasuk perubahan strategi. Kaderisasi para pengikut dan pemimpin baru menjadikan gerakan intoleransi seakan tidak pernah berhenti. Hal ini sejalan dengan pernyataan pengamat terorisme dan pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian, Noor Huda Ismail yang mengatakan Solo dan area sekitarnya memiliki faktor-faktor kuat yang membuat gerakan ekstrimis tetap tumbuh subur yaitu sejarah, aktor, dan lingkungan.⁶⁹

Pada konteks agama dan etnis, Solo Raya sangat beragam dengan berbagai simbol agama, ritual dan aktivitas keagamaan yang terus terpelihara. Uniknya kelompok yang disebut 'abangan' (baik mereka yang mengaku atau tercatat beragama Islam ataupun lainnya) masih tetap mendominasi. Gaya hidup mereka yang seringkali bersikap permisif pada hal yang dianggap larangan agama bisa jadi menyebabkan munculnya semangat pemurnian di kalangan tertentu bahkan menyebabkan gejolak di masyarakat. Konflik baik antar agama maupun suku menjadi semacam bom waktu yang siap muncul kapan saja. Unit Intelijen Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, 2015, memetakan setidaknya delapan daerah yang rawan konflik antar-umat beragama. Kedelapan daerah tersebut adalah 1) Kabupaten Boyolali; 2) Kabupaten Klaten; 3) Kabupaten Sukoharjo; 4) Kabupaten Karanganyar; 5) Kota Surakarta, yang masuk sebagai eks Karesidenan Surakarta; serta 6) Kota Magelang, 7) Kabupaten Temanggung, dan 8) Kabupaten Purworejo yang masuk sebagai eks Karesidenan Kedu⁷⁰. Satu wilayah lagi tidak memiliki informasi dari intelijen.

Sementara dalam sejarah konflik berbasis etnis, Solo Raya memiliki sejarah konflik komunal sejak jaman Belanda hingga tahun 90an antara Jawa/etnis lain dan etnis Cina. Berbagai stereotip muncul antara satu dengan yang lain dan hingga kini stereotip itu masih tertanam di kebanyakan pandangan masyarakat Solo Raya. Stereotipe itulah yang bisa menjadi pemicu konflik jika tidak direspon dengan baik. Pada konteks kekinian, kelompok kekhilafahan mengambil pendekatan melalui pendidikan. Pendekatan ini merupakan sebuah alternatif jalan non-kekerasan (*jihad tarbiyah*) dan telah memiliki akar yang cukup kuat di dalam masyarakat. Keputusan masuk melalui jalur pendidikan bertujuan untuk menguasai jalur pengetahuan yang dapat berfungsi sebagai jalur penyebaran ide *khilafah*-isme. Mulai dari tingkat usia dini hingga mahasiswa. Proses pengajaran dilakukan lebih sistematis

⁶⁸ <http://areasoloraya.blogspot.com/2016/03/solo-raya.html>

⁶⁹ <https://www.rappler.com/indonesia/berita/156845-solo-hotspot-dalam-kasus-terorisme-2016>

⁷⁰ "9 Daerah di Jateng Rawan Konflik Antar-umat Beragama", <https://regional.kompas.com/read/2015/07/23/12310581/9.Daerah.di.Jateng.Rawan.Konflik.Antar-umat.Beragama>

dengan kurikulum yang lebih detail namun juga tertutup. Isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki ada dalam garis yang jelas: perempuan di wilayah domestik dan reproduksi sedangkan laki-laki di wilayah publik. Jika melihat situasi Solo Raya maka jalur pendidikan ini adalah jalur yang paling banyak digunakan terutama untuk anak-anak usia dini.

Berdasarkan pertimbangan diatas Insitut KAPAL perempuan melakukan penelusuran beberapa desa di Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sragen. Berikut merupakan daftar PAUD di desa/kelurahan yang berhasil ditelusuri pada saat melakukan observasi persiapan pendalaman data:

Tabel Daftar PAUD yang Diobservasi

No	Nama PAUD	Alamat	Status di pemerintah
1	TTQ (Taman Tahfiz Al-Quran) Al Muhajirin	Kelurahan Purwosari, Surakarta	Tidak terdaftar
2	RA Amanah Ummah	Kelurahan Purwosari, Surakarta	Terdaftar
3	RA Ahmad Maryam	Kelurahan Semanggi, Surakarta	Terdaftar
4	TK Al-Furqon	Kelurahan Jebres, Surakarta	Tidak terdaftar
5	TKIP Al-Madinah Gumpang	Desa Gumpang, Sukoharjo	Terdaftar
6	TK Al-Ausath	Desa Pabelan, Sukoharjo	Tidak terdaftar
7	KB Mawar Ceria	Desa Wirun, Sukoharjo	Terdaftar
8	TKIP Al Madinah Kenteng	Dukuh grenjeng, Desa Kenteng, Boyolali	Terdaftar
9	TKIT An-Najiyah	Desa Kenteng, Boyolali	Terdaftar
10	TKIT Adzkiyah	Desa Kentang, Boyolali	Terdaftar
11	TK Pertiwi	Desa Gagaksipat, Kec. Ngemplak	Terdaftar
12	PAUD Baitul Ilmi	Desa Gagaksipat, Kec. Ngemplak	Terdaftar
13	TK Islam Bakti 2	Desa Gagaksipat, Kec. Ngemplak	Terdaftar
14	RA Hidayaturrohman	Desa Pringanom, Sragen	Terdaftar
15	TK Al-Hidayah	Desa Pringanom, Sragen	Terdaftar
16	TK Pelangi Ceria	Desa Jirapan, Kec. Masaran	Terdaftar
17	RA Al Ikhlas	Desa Jirapan, Sragen	Terdaftar
18	PAUD Bintang Cerdas	Kec. Tanon	Terdaftar
19	TK Pertiwi	Kec. Gesi	Terdaftar

Dari sumber-sumber data diatas, Institut KAPAL Perempuan pada akhirnya memilih PAUD-PAUD di desa/kelurahan yang tersebar di 4 Kabupaten/kota wilayah Solo Raya didasarkan pada kondisi geopolitik. Sebanyak 14 (empat belas) PAUD yang dipilih sebagai area yang diteliti, berikut daftarnya:

Tabel Daftar PAUD yang Diteliti secara Mendalam

No	Nama PAUD	Alamat	Status di pemerintah	Pertimbangan dipilih
1	TTQ (Taman Tahfiz Al-Quran) Al Muhajirin	Kelurahan Purwosari, Surakarta	Tidak terdaftar	Pihak TK cenderung tertutup dari masyarakat luar. Tidak ada bendera merah putih, tidak mengajarkan menari dan bernyanyi serta ruang belajar antara anak laki-laki dan perempuan diberi sekat/pembatas. Ekstrakurikuler yang diharuskan diikuti murid

				yakni memanah, berkuda dan berenang. Pengelola sekolah hanya menerima wali murid yang memiliki paham Salafi dan murid anak narapidana teroris.
2	RA Amanah Ummah	Kelurahan Purwosari, Surakarta	Terdaftar	Ditemukan indikasi tidak menerapkan nilai-nilai kebinekaan seperti tidak mengibarkan bendera merah putih, melarang siswa bernyanyi dan menari, tidak memasang foto presiden dan tidak mengenalkan ataupun mengajarkan Pancasila. Bahkan gurunya meyakini bahwa menyanyikan lagu kebangsaan itu musyrik karena ada lirik “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Lirik tersebut harusnya ditujukan kepada Allah. Negara Indonesia harusnya menjadi negara dengan hukum Islam/Khilafah.
3	RA Ahmad Maryam	Kelurahan Semanggi, Surakarta	Terdaftar	Ditemukan indikasi tidak menerapkan nilai kebhinekaan dan visi didirikan sekolah adalah untuk memerangi Kristenisasi di sekitar wilayahnya. Sekolah tidak mengenalkan Pancasila dan dilarang bernyanyi serta menari. Anak-anak lebih ditontonkan video perang zaman Nabi dan dihimbau untuk menjadi generasi penerus Nabi. Ekstrakurikuler yang diharuskan diikuti murid yakni memanah, berkuda dan berenang. Semua fasilitas ini sudah disiapkan oleh sekolah.
4	TK Al-Furqon	Kelurahan Jebres, Surakarta	Tidak terdaftar	Pemilik yayasan mengaku bahwa penganut paham Salafi dan membangun sekolah dengan ideologi Salafi. Sekolah tidak memperbolehkan murid bernyanyi dan menari bahkan tidak membunyikan suara bedug ketika adzan dikumandangkan karena bedug adalah budaya dari Cina dan tidak ada di zaman Nabi. Sekolah memilih tidak mendaftarkan ke pemerintah karena berbeda ideologi dan tidak setuju dengan kurikulum yang diacu oleh pemerintah. Sekolah tidak mengenalkan pancasila, presiden apalagi mengibarkan bendera merah putih karena menganut paham ingin mendirikan negara khilafah. Kepala sekolah saat ini adalah mantan guru di sekolah PAUD yang terindikasi intoleran dan merupakan salah satu PAUD yang diteliti di daerah Sukoharjo (TK-IT Al Ausath)
5	TKIP Al-Madinah Gumpang	Desa Gumpang, Sukoharjo	Terdaftar	Menganut ajaran salafi, dan merupakan satu jaringan/yayasan sengan PAUD Al-Madinah yang ada di Kabupaten Boyolali

6	TK Al-Ausath	Desa Pabelan, Sukoharjo	Tidak terdaftar	Menganut ajaran salafi, terkesan sangat tertutup dari segi bangunan sekolah maupun guru-guru yang mengajar disana.
7	KB Mawar Ceria	Desa Wirun, Sukoharjo	Terdaftar	Mewakili cerminan dari PAUD-PAUD yang ada di Desa Wirun dan kemudahan akses yang diberikan oleh perangkat Desa Wirun karena letaknya yang dekat dengan balai desa dan merupakan binaan ketua himpaudi Desa Wirun yang menjadi kepala sekolah PAUD.
8	TKIP Al Madinah Kenteng	Desa Kenteng, Boyolali	Terdaftar	Ada indikasi intoleran dalam proses belajar mengajar karena dilihat dari fisik ruangan belajar, tidak ada simbol-simbol negara, ada pemisahan antara ruang untuk laki-lak dengan tim pengajarnya adalah perempuan, bercadar, dan tertutup kepada dunia luar. begitu pula dengan pengantaran dan penjemputan yang masing-masing memiliki pintu tersendiri. Selain itu, TKIT Al-Madinah tidak diajarkan bernyanyi, menari, dan tepuk-tepuk serta tidak ada upacara sehingga setiap tanggal 17 Agustus mereka tidak melaksanakan upacara ke kecamatan dengan alasan peserta didik yang banyak, sulit untuk mengkoordinirnya.
9	TKIT An-Najiyah	Desa Kenteng, Boyolali	Terdaftar	Ada indikasi intoleran dalam sekolah tersebut disebabkan kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, guru yang memakai cadar dan baju serba hitam ketika keluar ruangan. Selain itu sekolah tersebut tidak merayakan hari kemerdekaan dan tidak melaksanakan upacara. Terlihat pula dalam ruangan tidak ada lambang negara.
10	TKIT Adzkiya	Desa Kentang, Boyolali	Terdaftar	Bahwa di sekolah tersebut tidak diperkenalkan dengan pancasila, Lagu Indonesia raya dan lambang lambang negara lainnya. Kegiatan yang melibatkan orang tua hanya parenting. Mereka juga tidak melakukan upacara bendera dan melakukan kegiatan apel pagi sebagai pengganti upacara bendera.

11	RA Hidayaturrohma	Desa Pringanom, Sragen	Terdaftar	Ada indikasi intoleran seperti pemisahan ruang kelas perempuan dan laki-laki, tidak ada upacara bendera, dan pakaian yang serba sektarian, dan guru-gurunya tergabung dalam pengajian kelompok Islam yang tertutup dan eksklusif
12	TK Al-Hidayah	Desa Pringanom, Sragen	Terdaftar	Karena PAUD Islam, ingin melihat lebih lanjut TK yang dari awal pendirian memang Islam, milik Organisasi Muhammadiyah, namun masih menunjukkan kecintaan tanah air dan nasionalisme.
13	RA Al Ikhlas	Desa Jirapan, Sragen	Terdaftar	Mendapatkan informasi bahwa indikasi intoleran, seperti bercadar dan tidak hormat bendera, dan kepala sekolahnya terindikasi masuk kelompok Islam eksklusif
14	Pelangi Ceria		Terdaftar	Perbandingan TK yang milik pemerintah namun disusupi, menjadi paud-paud umum.

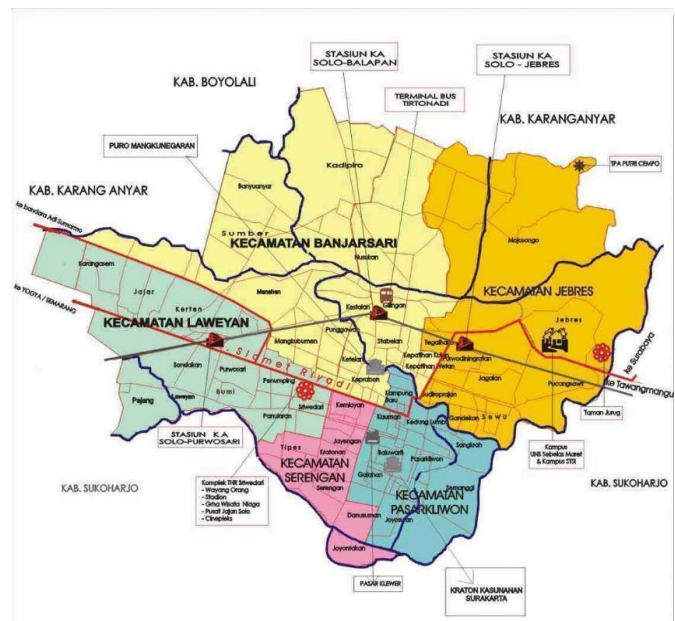
Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai konteks setiap Kota/Kabupaten dan secara khusus 7 (tujuh) desa dan PAUD yang ada disana yang diteliti lebih lanjut, berikut penjelasannya:

4.1 Kota Surakarta

Kota Surakarta atau yang terkenal dengan sebutan Kota Solo merupakan salah satu kota berpengaruh di Jawa Tengah yang menunjang lokasi lain seperti Semarang dan Yogyakarta. Luasnya tidak seberapa, hanya 44,04 km yang terbagi dalam lima kecamatan, yaitu; Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar kliwon, Jebres dan Banjarsari.

Surakarta merupakan salah satu kota yang berpengaruh di Jawa Tengah. Dinamika kehidupan keagamaan di Kota Surakarta ditandai dengan keberadaan multi agama seperti Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Pemeluk Islam paling banyak bertempat tinggal di Kecamatan Jebres sedangkan sebagian besar pemeluk Hindu tinggal di Kecamatan Pasar Kliwon. Di kota ini terdapat

berbagai organisasi keagamaan seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Jundullah, Barisan Bismillah, Gerakan Pemuda Ka'bah(GPK), NU, Muhammadiyah, Majelis Pengajian Islam, Jamaah Muji Rasul, Ahbabul 5 Musthofa, Majelis Al-Hidayah, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Laskar Jihad dan lainnya. Banyaknya sekat-sekat dan perbedaan di antara pemeluk agama dan ormas seringkali menimbulkan gesekan antar kelompok dan penyebab timbulnya intoleransi. Terlebih beberapa wilayah di Kota ini pernah menjadi sarang kelompok ekstremis seperti Jamaah Islamiyah dan ISIS.



Gambar: Peta Kota Surakarta

Sumber: dispendukcapil.surakarta.go.id

Bahkan pada tahun 2019, terjadi kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh warga di salah satu kecamatan di Surakarta. Dari hasil observasi persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kota Surakarta, diperoleh dua kelurahan yang terindikasi menjadi tempat penyebaran nilai intoleran melalui PAUD, yaitu kelurahan Purwosari yang disebut sebagai zona merah karena pernah terjadi penangkapan teroris di dalamnya, dan kelurahan Semanggi yang merupakan basis organisasi radikal. Informasi dua PAUD yang terindikasi intoleran ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada Polres, Brimob dan Lurah. Berikut merupakan informasi mengenai kelurahan tersebut:

4.1.1 Kelurahan Purwosari

Secara monografi jumlah penduduk kelurahan Purwosari sekitar 10.199 orang. Penduduk di kelurahan Purwosari beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Purwosari merupakan salah satu wilayah di Kota Surakarta/Solo yang bisa dikatakan terindikasi intoleran atau radikal karena pernah terjadi penangkapan teroris di sekitar kampung Brengosan, Purwosari yang bernama Joko Jihad/Joko Parit. Bahkan, anak Joko Jihad/Joko Parit yang masih berumur dibawah 12 tahun meninggal saat berjihad di Poso dan izin kepada ibunya, *“kalau terjadi sesuatu dengan saya, tidak perlu bersedih bu. Keluarga kita bersama di dunia dan akan bersama lagi di akhirat”*.

Menurut informasi Lurah setempat, data terakhir jumlah PAUD/TK yang ada di Purwosari hanya sebanyak 8 sekolah yang diketahui dan terdaftar di Kemendikbud. Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut dengan cara mencari informasi ke Komando Distrik Militer/Kodim dan Polres setempat mengenai kelompok ekstremis, peneliti diberi rekomendasi beberapa wilayah tempat gerakan ekstremis keagamaan dan salah satunya adalah Kelurahan Purwosari. Di kelurahan Purwosari ada masjid Al Muhajirin yang pernah menjadi tempat persembunyian Noordin M Top (salah satu teroris bom Bali). Menurut keterangan Kodim, di masjid tersebut juga menyelenggarakan sekolah TK untuk anak-anak tapi sekolah ini cenderung tertutup dan mengaku kepada warga bahwa hanya tempat untuk mengaji anak-anak. Pada bulan Februari 2020, peneliti mencari dan menemukan adanya KB/TK Al-Muhajirin di dalam gang-gang pemukiman warga berdampingan dengan masjid Al Muhajirin. PAUD ini jarang diketahui oleh warga sekitar sebagai suatu lembaga sekolah, lebih banyak dipahami sebagai tempat mengaji anak-anak. Padahal, menurut keterangan salah satu wali murid, KB/TK Al Muhajirin ini adalah sekolah untuk anak usia dini dan bukan sekedar tempat mengaji. Setelah ditelusuri, PAUD Al Muhajirin ternyata tidak terdaftar di dinas pendidikan ataupun departemen agama.

Dari hasil pengamatan terhadap PAUD tersebut, peneliti menemukan sebuah bangunan yang sangat sederhana dengan permainan anak yang sudah rusak. Pada saat itu terlihat ada 5 guru/ustadzah dan wali murid menggunakan cadar dan 30 anak-anak/murid menggunakan celana tentara sebagai seragam mereka. Sekolah ini sangat tertutup terhadap masyarakat umum, menurut pengakuan dari guru di sekolah (PAUD) tersebut, sekolah tersebut hanya taman belajar mengaji saja.

Tidak ada bendera merah putih di sekolah, bahkan foto presiden dan wakil presiden tidak ada, saat peneliti melakukan pengamatan, didapati anak-anak yang sedang berada di dalam ruangan sekolah mendengarkan murotal quran sambil makan dan belajar, menurut



informasi dari salah satu guru/ustadzah PAUD, anak-anak yang sekolah disana harus mendengarkan murotal quran dan ditargetkan dapat menghafal 1 juz pada setiap bulannya, bahkan anak-anak hanya melakukan ekstrakurikuler yang diperbolehkan secara sunnah rasul yaitu berenang, memanah dan berkuda.

Berdasarkan informasi dari wali murid KB/TK Al-Muhajirin, ia mengatakan untuk nyanyian, tepuk tangan dan drumband tidak ada karena tidak diperbolehkan. Wali murid merasa lebih senang menyekolahkan anaknya di sana karena banyak sekali perubahan anaknya mulai dari memakai jilbab, hafalan alquran yang bagus. Anak-anak juga di-*brainstorming* untuk hanya memikirkan akhirat. Cita-citanya hanya menjadi tahfiz Al Quran agar masuk surga dan memberikan mahkota untuk orangtuanya.

4.1.2 Kelurahan Semanggi

Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 35.817 orang. Penduduk Semanggi memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Namun mayoritas menganut Islam. Untuk lembaga pendidikan khususnya anak usia dini di kelurahan ini ada 13 (tiga belas) PAUD.

Menurut informasi yang disampaikan oleh Lurah, Semanggi selama ini terkenal sebagai kelurahan asal teroris. Selain itu di kelurahan ini juga terdapat beberapa organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al Quran dan juga laskar-laskar keagamaan yang ekstrem. Sebagian penduduk yang menganut paham ekstrem bahkan menolak untuk memperingati hari kemerdekaan RI, menyanyikan lagu kebangsaan serta menolak bantuan dari pemerintah. Menurut informasi dari lurah setempat, terdapat dua PAUD yang teridentifikasi mengajarkan agama yang cukup keras di wilayah ini yakni seperti RA Amanah Ummah dan KBIT Ahmad Maryam. Berikut informasi mengenai PAUD tersebut:

- R.A Amanah Ummah

R.A. Amanah Ummah merupakan bagian dari Yayasan Amanah Ummah yang awalnya mendirikan masjid kemudian berkembang mendirikan R.A/setara dengan TK. Tujuan dari sekolah ini ada dakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui masjid dan pendidikan. R.A Amanah Ummah menghimbau orang tua agar menyekolahkan anaknya sesuai syariat Islam dengan motto *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi"*.

Visinya yakni mewujudkan generasi Islam yang Cerdas, sholeh dan sholehah. Anak-anak ditarget untuk mampu membaca AlQuran selama 2 tahun, mampu menghafal 1 Juz selama 2 tahun dengan baik dan benar, mampu berhitung, mampu menghafal hadist-hadits dan doa-doa harian. TK Islam Amanah Ummah ini terkenal dengan hafalannya yang selalu mendapat juara.

Dari segi penampilan para guru di R.A Amanah Ummah memakai jubah panjang dan bercadar, begitu pula dengan wali murid perempuan juga memakai jubah dan bercadar. Untuk wali murid laki-laki rata-rata memakai celana cingkrang dan berjenggot. PAUD ini juga menyediakan kajian dan parenting untuk wali murid agar walimurid juga menerapkan ajaran-ajaran Islam seperti anaknya, sehingga tak sedikit pula wali murid perempuan yang merasa mendapat hidayah dan



memutuskan berhijrah dengan merubah penampilannya, salah satunya yaitu yang sebelumnya belum mengenakan cadar menjadi mengenakan cadar.

- *KBIT Ahmad Maryam*

Sebelum menjadi KB IT Ahmad Maryam, awal mula adalah sekolah Peduli Anak Bangsa/PAB berdiri di Jakarta dari Yayasan Peduli Anak Bangsa itu dari 2005, namun kemudian diganti menjadi Ahmad Maryam. Selain menanamkan pemahaman Islam yang benar, berakhlak karimah, dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, PAUD ini juga membekali anak dengan hafalan Al-Qur'an khususnya juz 30.



Menurut keterangan kepala sekolah PAUD ini, mengatakan bahwa Ahmad Maryam dibangun di Semanggi atas persiapan generasi untuk menentang Kristenisasi sudah merajalela di wilayahnya dan harapannya dengan berdirinya sekolah Ahmad Maryam mampu menyalurkan dakwah Islam melalui Pendidikan khususnya melalui anak usia dini yang mana dengan metode dan kurikulum di Ahmad Maryam diharapkan anak-anak mampu menjadi agen-agen perubahan didalam syiar Islam dengan tambahan pembelajaran adab Islam.

Kondisi sekolah cukup ketat dengan gerbang hitam yang tinggi dan gedung berwarna hijau. Ada 20 guru dan semua memakai jubah panjang dan bercadar dan mengakui bahwa mereka beraliran Salafi. Begitu pula dengan wali murid perempuan juga memakai jubah dan bercadar dan wali murid laki-laki memakai celana cingkrang dan berjenggot. Ada kajian parenting untuk orangtua selama 1 bulan yaitu setiap minggu antara lain kajian aqidah dan psikologis. Sekolah ini dikenal warga sekitar cukup keras karena tidak memperbolehkan nyanyian, tepuk dan memiliki ekstrakurikuler memanah, berenang dan berkuda.

4.2 Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan dengan Kota Surakarta di utara, Kabupaten Karanganyar di timur, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta) di selatan, serta Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali di barat. Pusat pemerintahan berada di Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 12 kecamatan dan terdapat 167 desa. Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mendapati 2 (dua) desa yang di wilayahnya yang terdapat PAUD yang tidak mengajarkan kebinekaan, selain itu peneliti juga melakukan penelusuran terhadap salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo yang masih melestarikan budaya sampai dengan saat ini, berikut informasi mengenai desa-desa tersebut:

4.2.1 Desa Pabelan

Desa ini terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas 131 hektare atau hanya 6,81 persen dari total wilayah Kartasura. Wilayah Desa Pabelan terbagi ke 12 dukuh/dusun, yakni Banaran, Delegan, Dregan, Gatak, Gumpang Lor, Honggobayan, Jembangan, Kampung Baru, Kidul Warung, Lemusir, Mendungan, dan Tegalmulyo.

Di Desa Pabelan, terdapat tiga taman kanak-kanak (TK) yang resmi terdaftar di Diknas, empat SD, tiga SMP, dua SMA, dan tiga SMK. Sementara itu, untuk sekolah yang berada di bawah lingkungan Kementerian Agama (Kemenag) ada satu madrasah aliyah (setingkat SMA) dan satu pondok pesantren, yakni Ponpes Modern Assalam. Selain itu, di Pabelan juga terdapat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi terbesar di Solo raya. Berdasarkan data BPS pada 2017, jumlah anak usia TK di Pabelan mencapai 190 siswa, yang terdiri dari 91 laki-laki dan 99 perempuan. Sementara itu, jumlah guru TK di Pabelan adalah 20 orang.⁷¹

Lokasi Pabelan yang berbatasan langsung dengan Kota Solo membuat desa ini cukup bersifat



Gambar: Peta Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo
Sumber: <https://sukoharjokab.go.id>

perkotaan. Di Desa Pabelan juga terdapat pusat perbelanjaan Transmart Carrefour serta rumah sakit tulang yang terkemuka, RS Ortopedi Dr. Soeharso. Selain itu, ada juga rumah sakit besar yang cukup terkenal di Pabelan, yakni Rumah Sakit Islam Yarsis.

Penduduk Pabelan cukup majemuk, yakni terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Namun, Islam menjadi agama mayoritas di Pabelan dengan jumlah pemeluk mencapai 7.484 jiwa. Sementara itu,

pemeluk agama Kristen di desa ini hanya 206 orang, pemeluk Katholik berjumlah 244 orang, dan hindu sekitar 23 orang. Pemeluk agama

Islam di Pabelan terbagi ke dalam beberapa kelompok/golongan, mulai dari NU, Muhammadiyah, LDII, DDI, MTA, Ahmadiyah, dan aliran Salafi. Kelompok Islam yang cukup keras di Pabelan adalah DDI, Ahmadiyah, dan Salafi.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari warga desa Pabelan, ditemukan satu PAUD yang cukup eksklusif dan tidak terdaftar di Kemendikbud ataupun Kemenag, yaitu TK Al-Ausath. PAUD ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Ausath yang didirikan oleh Ustadzah Ana dan suaminya, Ustad Ayib. Selain TK, Yayasan Al-Ausath juga memiliki sekolah selevel SD, SMP, dan SMA yang semua juga berada di wilayah Pabelan. TK, SD, SMP, dan SMA Al-Ausath berada dalam satu kompleks Dusun Banaran, Desa Pabelan. Bangunan sekolah Al-Ausath didirikan di lahan yang menyewa dari warga setempat dan pemerintah desa. TK Al-Ausath berdiri di sebuah bangunan bekas SDN 4 Pabelan yang termasuk aset desa, sedangkan SD, SMP, dan SMA bertempat di rumah warga yang disewa oleh Ana dan Ustad Ayib. Untuk menyewa aset desa yang digunakan sebagai lokasi TK, Yayasan Al-Ausath membayar Rp 6.000.000,- hingga Rp 7.000.000,- juta per tahun kepada Pemerintah Desa Pabelan.

Seluruh bangunan sekolah Al-Ausath tertutup rapat sehingga aktivitas di dalam sekolah tidak dapat terlihat dari luar. Selain bangunan sekolah, Yayasan Al-Ausath juga memiliki sebuah toko pakaian muslimah yang dikelola oleh Ustadzah Ana. Toko pakaian ini juga sangat tertutup, tidak seperti toko pada umumnya. Sesuai keterangan dari warga sekitar dan data yang ditemukan peneliti, TK Al-Ausath telah berdiri di Pabelan sejak tahun 2003. Sekolah ini disebut sebagai pecahan dari TK Al-

⁷¹ Kecamatan Kartasura dalam Angka 2018, Katalog BPS: 1102001.3311120

Madinah yang ada di Windan, Gumpang, Kartasura. Ustadzah Ana disebut sebagai salah satu pendiri TK Al-Madinah. Namun, seiring berjalannya perkembangan sekolah, terjadi perpecahan dalam kepengurusan TK Al-Madinah sehingga Ustadzah Ana kemudian memutuskan mendirikan sekolah sendiri di Pabelan yakni TK Al Ausath.

Awalnya, Ana hanya mendirikan sebuah sekolah untuk anak-anak usia 4 tahun-6 tahun, yang disebut sebagai TKIT (Islam Terpadu). Namun, Yayasan Al-Ausath berkembang dan mulai dibentuklah sekolah setingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah pertama (SMA). SD, SMP, dan SMA ini hanya diperuntukan bagi murid perempuan.

4.2.2 Desa Gumpang

Desa Gumpang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Letak Desa Gumpang sekitar 4 km dari kantor kecamatan Kartasura.

Di Desa Gumpang, terdapat 6 TK yang resmi terdaftar di Diknas, 3 SD Negeri dan 1 SD Swasta, dan 1 SMP Swasta. Terkait dengan SMA/SMK, berdasarkan data yang diperoleh desa ini tidak memiliki sekolah SMA/SMK ataupun sekolah yang berada dibawah lingkungan Kementerian Agama (Kemenag). Terkait dengan data siswa PAUD, berdasarkan data BPS pada 2017, jumlah anak usia TK di desa Gumpang mencapai 355 siswa, yang terdiri dari 184 laki-laki, 171 perempuan, dan untuk jumlah gurunya, secara resmi tercatat

sebanyak 27 orang. Salah satu PAUD yang digemari oleh masyarakat Gumpang adalah kelompok Bermain Islam Terpadu Al-Madinah Kartasura karena khas dengan mencetak anak hafal Al Quran. PAUD ini terletak di wilayah Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura. TK ini merupakan bagian dari Yayasan Al-Madinah. Yayasan ini memiliki lembaga pendidikan dari PAUD (KB dan TK), SD, SMP, hingga SMA. Dari hasil observasi diperoleh informasi mengenai PAUD yang dimiliki oleh Yayasan Al-Madinah yang terdiri dari KB Al-Madinah dan TK Al-Madinah. Berdasarkan visi-misi, Kelompok Bermain Al-Madinah merupakan lembaga pendidikan usia dini yang dipersiapkan untuk menjadi manusia berkualitas yang memiliki Aqidah shahih dan cerdas secara intelektual. Dengan metode klasikal dan bermain, setiap anak diajak menghafal Al Qur'an, doa-doa harian serta Bahasa Arab yang merupakan kurikulum khas Kelompok Bermain. Melalui KB ini diharapkan dapat membentuk aqidah anak yang benar dan kuat, membiasakan anak mencintai Al-Qur'an dengan menghafal, anak lancar berkomunikasi dengan percaya diri, dan membentuk serta mengembangkan kreatifitas anak.⁷²

Berdasarkan informasi dari salah satu Guru/Ustadzah, metode pembelajaran hafalan Pembelajaran di TK ini diselenggarakan dengan metode sentra (Sentra Imtaq, Sentra Persiapan, Sentra Life Skill, Sentra Skill, Sentra Seni, Sentra Motorik, Sentra Balok, Sentra Peran, dan Sentra Sains).TK ini mengamalkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan diniyyah (agama, adab islam), serta menitikberatkan



Gambar: Peta Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

Sumber: <https://sukoharjokab.go.id>

⁷² Brosur KB Al-Madinah

pada hafalan. Beberapa agenda tahunan yang dilakukan oleh TKIT ini adalah outing class, Out bond, Bazar Sehat, Berkebun, Cooking Class, Pemeriksaan Gigi dan Kesehatan. Dari segi bangunan dan ruang kelas, ruang kelas antara siswa laki-laki dan Perempuan dipisah, dikibarkan bendera merah putih, namun tidak memajang foto presiden dan burung garuda dengan alasan dilarang memajang gambar makhluk hidup.

4.2.3 Desa Wirun

Selain kedua desa diatas, desa lain di Sukoharjo yang menjadi perhatian peneliti adalah Desa Wirun. Desa ini menarik karena terkenal sebagai desa yang masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan. Desa Wirun terkenal sebagai desa pariwisata yang khas dengan pembuatan kerajinan dan alat music gamelan. Dari karakter desa masih menjaga nilai tradisi budaya jawa ini, peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana kebiasaan warga desa dalam mempertahankan budaya dan menciptakan nilai toleransi terhadap perbedaan. Hal ini dilakukan untuk melihat lebih lanjut bagaimana nilai toleransi tumbuh disana, dan juga sebagai perbandingan untuk melihat lebih lanjut apakah ada inisiatif-inisiatif desa ini yang dapat menjadi pembelajaran bagi desa lain untuk mencegah tumbuhnya intoleransi.

Desa ini merupakan bagian dari wilayah kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Jarak dari Desa Wirun ke pusat Kecamatan Mojolaban sekitar 1,2 km. Letak desa ini berbatasan dengan beberapa desa lainnya, meliputi: sebelah utara berbatasan dengan desa Plumbon dan Desa Dukuh, sebelah timur berbatasan dengan Desa Beonang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegak Made dan Desa Bekonang, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Laban. Mayoritas warga Desa Wirun memeluk Agama Islam yaitu sebanyak 7.459 orang, yang lainnya memeluk Agama Kristen sebanyak 100 orang, Katholik sebanyak 105 orang dan Hindu sebanyak 18 orang dan Budha sebanyak 3 orang.

Desa ini memiliki potensi di bidang kerajinan yang sudah terkenal hingga mancanegara. Bentuk kerajinannya meliputi gamelan, kain jumputan, wayang kertas, keris, genteng dan batik kayu. Di sisi lain, Desa Wirun juga memiliki kesenian yang menarik banyak turis mancanegara yang lebih banyak dari Belanda untuk datang ke desa untuk melihat penampilan kethoprak, jathilan dan karawitan. Bahkan para turis menginap di rumah-rumah warga karena lokasi Desa Wirun jauh dari perkotaan. Kelestarian budaya di Desa Wirun masih terus dipertahankan, hal ini terlihat dari banyak warganya yang masih memproduksi alat music tradisional di desa ini. Sampai dengan saat ini masih banyak warga Desa Wirun yang memainkan gamelan. Jika menelusuri Desa Wirun ini, akan banyak ditemukan petunjuk arah yang bertuliskan gamelan dan nama seseorang, itu artinya mengarahkan ke tempat warga yang membuat gamelan.

Di Desa Wirun ini, terdapat 5 (lima) PAUD yang meliputi: 3 (tiga) TK yang dibina oleh Desa dan 2 (dua) TK Swasta dari yayasan Ar-Rahmah dan Khoirul Ummah, serta 1 (satu) Kelompok Belajar yang difasilitasi oleh Desa menggunakan dana Desa.

Toleransi dan budaya di Desa Wirun juga diajarkan kepada warganya sejak dini. Hal ini tercermin dari PAUD desa ini yang mengajarkan sikap ramah dan berteman dengan semua siswa tanpa melihat latar belakang agama maupun suku. Dari kelima PAUD tersebut, tidak satupun PAUD yang terindikasi intoleran. Dari hasil penelusuran PAUD yang berada di desa ini, ditemukan setiap PAUD menanamkan nilai kebinekaan dan toleransi. Hal ini menarik karena nilai-nilai yang diajarkan di setiap PAUD masih terjaga dari intoleran secara merata.

Dalam penelitian ini mengambil salah satu sample PAUD yang menanamkan nilai-nilai kebinekaan di tengah maraknya PAUD yang tidak mengajarkan kebinekaan, yaitu Kelompok Bermain (KB) Mawar Ceria. Peneliti memilih KB mawar ceria sebagai PAUD yang akan ditelusuri lebih lanjut karena dianggap mewakili cerminan dari PAUD-PAUD yang ada di Desa Wirun dan kemudahan akses yang diberikan oleh perangkat Desa Wirun karena letaknya yang dekat dengan balai desa dan merupakan binaan ketua himpaudi Desa Wirun yang menjadi kepala sekolah PAUD tersebut.

KB Mawar Ceria merupakan salah satu PAUD yang didirikan oleh pemerintah Desa Wirun. KB ini dibangun melalui pemanfaatan dana desa. Menurut cerita awal mula pada tahun 2010 PAUD KB Mawar Ceria yang berada di Desa Wirun merupakan sekolah sore yang dirintis oleh Bapak Sugiyanto perangkat Desa Kadus II di tempatnya di Wirun RT 02/VI, PAUD tersebut dimiliki secara pribadi dengan murid pertama berjumlah sangat banyak yaitu 33 anak. Seiring perkembangan zaman, pendaftaran anak semakin banyak tepatnya tahun 2018 PAUD KB Mawar Ceria bergabung dan didaftarkan menjadi Yayasan Desa Wirun hingga saat ini.

4.3 Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten dari 35 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Pusat administrasi Boyolali berada di Kecamatan Boyolali, terletak sekitar 25 km sebelah barat Kota Surakarta. Kabupaten Boyolali berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan di sebelah utara, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta (Solo) di sebelah timur. Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan, dan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang di barat.

Kabupaten Boyolali terdiri atas 19 kecamatan dan terdapat 267 desa/kelurahan⁷³. Dua desa yaitu Desa Kenteng Kecamatan Nogosari dan Desa Gagaksipat Kecamatan Ngemplak merupakan wilayah penelitian desa di Kabupaten ini. Desa ini terindikasi intoleran dengan adanya PAUD yang dibina oleh kelompok intoleran yang menganggap bahwa aliran agamanya paling benar dan menolak keberagaman.

4.3.1 Desa Kenteng

Desa Kenteng adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Desa Kenteng berbatasan dengan Kecamatan Andong dan Kecamatan Kalijambe, serta Kabupaten Sragen di sebelah utara, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen dan Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar di sebelah timur, Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan Sambu di sebelah selatan, kecamatan Simo di sebelah Barat.⁷⁴ Desa ini terletak sedikit pedalaman dan masih terdapat ladang dan sawah yang sangat produktif. Setiap minggu warga desanya dapat memanen sayur-mayur hasil bercocok tanam dan dapat langsung dipasarkan ke penduduk sekitar atau dijual ke pasar-pasar sekitar desa Kenteng.

Di desa ini terdapat lokasi lapangan tembak sebagai lokasi latihan TNI AD. Lapangan tembak ini ada di tengah-tengah ladang/sawah warga, aksesnya tertutup dan tidak terlihat anggota TNI lalu-lalang di sekitarnya. Warga desa Kenteng mayoritas beragama Islam dengan jumlah 5644 dan beragama Kristen dengan jumlah 4 orang. Warga yang beragama Islam terbagi kedalam beberapa kelompok yaitu kelompok LDII, Muhammadiyah dan Salafi. Di Desa Kenteng tidak terdapat rumah ibadah lain

⁷³ Sumber: Peta Kabupaten Boyolali Lengkap 19 Kecamatan <https://www.sejarah-negara.com/1239/peta-boyolali/amp/> pada 23/02/2020

⁷⁴ Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Nogosari,_Boyolali pada 23/02/2020

selain masjid. Masjid di Desa Kenteng mayoritas dibangun oleh LDII. Sedangkan keberadaan kelompok Salafi terletak di Dukuh Taruban dan Grenjeng.

Di Desa Kenteng terdapat beberapa TKIT yang berafiliasi dengan kelompok Salafi. Ada 3 yayasan TKIT di Desa Kenteng diantaranya TKIP Al-Madinah yang berada di bawah koordinasi Yayasan Pesantren Al-Madinah, Yayasan TKIT An-Najiyah, dan Yayasan TKIT Adzkiya. Dari ketiga TKIT/TKIP ini ketiganya memiliki kesamaan yaitu mengakui bahwa mereka berafiliasi dengan kelompok Salafi, tidak terdapat simbol negara, tidak mengajarkan nasionalisme dalam kurikulum belajar mengajar. Lokasi TK sangat tertutup dan ruang kelas dipisah antara anak laki-laki dan anak perempuan, secara penampilan guru/ustadzah PAUD ini bercadar, di lingkungan sekolahnya juga tidak memasang bendera merah putih, dan kurikulum didominasi oleh materi keagamaan dan juga hafalan (surat-surat pendek, doa sehari-hari, dan lainnya). Berikut ini merupakan informasi mengenai ketiga PAUD tersebut:

- *TKIP Al-Madinah*

TKIP Al-Madinah adalah salah satu TKIP yang ada di Desa Kenteng. TKIP Al-Madinah ada di bawah koordinasi Yayasan Al-Madinah. Yayasan ini mengaku dirinya sebagai bagian dari kelompok Salafi. Hasil perbincangan dengan kepala sekolah TKIP Al-Madinah TKIP ini sudah berdiri sejak tahun 2002 namun baru mendapatkan izin operasional tahun 2012. Sejak mendapatkan izin operasional itu, TKIP Al-Madinah mendapatkan BOP (Bantuan Operasional) yang digunakan untuk kebutuhan pembelajaran, fasilitas bermain, dan program *parenting* yang diselenggarakan satu semester sekali. Program *parenting* yang diselenggarakan focus kepada dua hal, yaitu psikologis anak oleh ahli psikolog dan siraman rohani (pengajian keagamaan) oleh pengurus Yayasan Al-Madinah. Sekalipun TKIP Al-Madinah sudah mendapatkan BOP dari pemerintah daerah, namun biaya iuran bulanan yang dibebankan kepada orang tua murid masih tergolong besar, yaitu sebesar Rp. 310.000/bulan.

System yang digunakan oleh TKIT Al-Madinah adalah *one day service* untuk TK dan *half day* untuk KB. TKIP Al-Madinah menggunakan kurikulum tersentra yang memiliki 9 sentra, terdiri dari sentra matematika 1 dan 2, Bahasa 1 dan 2, sains, bermain peran, membaca, menyusun balok, dan lainnya) dan kurikulum keagamaan yang dirancang sendiri oleh pihak yayasan. Dalam kurikulum keagamaan itu memuat berbagai macam materi, seperti aqidah, ubudiyah (tatacara beribadah), dan bahasa Arab.

TKIT Al-Madinah memisahkan antara peserta murid perempuan dan murid laki-laki dalam ruangan yang berbeda. Tim pengajarnya adalah perempuan, bercadar, dan tertutup kepada dunia luar. Area penjemputan juga dipisah antara penjemput laki-laki dan perempuan. Jika yang menjemputnya adalah laki-laki, maka pintu penjemputannya ada di sisi kanan depan sekolah. Jika yang menjemputnya adalah perempuan maka anak boleh dijemput melalui pintu belakang kanan sekolah. Cara menjemputnya adalah dengan menunjukan kartu identitas anak ke lubang di dinding. Lubangnya hanya dapat memuat lembaran-lembaran ID *card* peserta didik. Kemudian anak tersebut akan diantarkan ke pintu khusus penjemput.

Di TKIT Al-Madinah tidak diajarkan bernyanyi, menari, dan tepuk-tepuk. Tidak ada upacara dan tidak ada symbol-simbol negara. Selain itu, setiap tanggal 17 Agustus tidak melaksanakan upacara ke kecamatan dengan alasan peserta didik yang banyak, sulit untuk mengkoordinirnya. Tidak memakai baju adat tradisional, hanya memakai pakaian-pakaian profesi. Di acara *haflah akhirussanah* (semacam acara kenaikan kelas dan perpisahan) tidak ada penampilan tari kreasi

ataupun bernyanyi. Peserta didik hanya menampilkan penampilan hafalan-hafalan yang sebelumnya sudah dikuasai oleh peserta didik.

- *TKIT An Najiyah*

TKIT An-Najiyah adalah lembaga pendidikan dasar yang berafiliasi kepada kelompok Salafi. TKIT ini didirikan oleh Ustadzah Titik Emi Hastuti, SKM, SPd. Kepala Sekolah sekarang yaitu Ustadzah Puji. Penunjukan kepala sekolah dilakukan oleh pihak yayasan dengan mengacu pada pengalaman kerja dan pengabdian. TKIT An-Najiyah menerima hampir 70an peserta didik setiap tahunnya. Kelas antara peserta didik perempuan dan laki-laki dipisahkan. Hal ini dilakukan agar membiasakan anak sejak dini untuk menjaga jarak dengan lawan jenis. Dari penampilan fisik semua ustadzah mengenakan cadar ketika akan keluar lingkungan sekolah, namun ketika berada di lingkungan sekolah, mereka tidak mengenakan cadar. Selain itu, ketika akan meninggalkan lingkungan sekolah para ustadzah selalu menggunakan baju berwarna hitam. Jadi, mereka menggunakan dua lapis baju. Lapisan pertama yaitu lapisan luar berwarna hitam dan lapisan kedua adalah lapisan dalam yang merupakan seragam di sekolah. TKIT ini terlihat amat tertutup, gerbang sekolahnya amat rapat dan hanya ustadzah dan wali perempuan, serta tamu-tamu perempuan yang diperkenankan masuk ke dalam sekolah. Hal ini terlihat ketika tim peneliti mengamati jam kepulangan peserta didik TKIT An-Najiyah. Terlihat para bapak atau laki-laki hanya diperkenankan menunggu di luar saja sedangkan perempuan diperbolehkan masuk ke dalam sekolah jika memiliki keperluan atau ingin menjemput langsung anaknya. Materi pelajaran di TKIT An-Najiyah didominasi oleh materi keagamaan dan hafalan karena target TKIT An-Najiyah yaitu hafal juz ke-30 pada tahun ke dua. Selain hafalan surat-surat dalam juz ke-30, di TKIT An-Najiyah juga mengajarkan peserta didiknya untuk menghafal doa-doa sehari-hari.

Meski didominasi oleh materi keagamaan dan hafalan, TKIT An-Najiyah juga mengajarkan materi-materi seperti menggambar, mewarnai, menyusun balok, meronce, dan lainnya. Namun untuk materi menggambar dan mewarnai, TKIT An-Najiyah tidak memperkenankan peserta didiknya untuk menggambar atau mewarnai makhluk hidup. Menurut mereka menggambar atau mewarnai makhluk hidup tidak diperkenankan dalam Islam. TKIT ini menerapkan program full day school. Peserta didik datang pagi hari pada pukul 07.30 dan akan dijemput kembali pada pukul 16.00. kegiatan selama di sekolah jam pagi yaitu antara pukul 07.30 sampai pukul 09.00 peserta didik menyetorkan hafalan atau melancarkan hafalannya, kemudian istirahat sembari menyantap kudapan ringan yang disediakan oleh sekolah, setelah itu pada pukul 10.00 kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan. Dilanjutkan dengan materi tersentra, dimana setiap murid di kelas akan menerima materi yang berbeda-beda setiap harinya berdasarkan urutan sentra kelas. Kelas sentra ini akan selesai bertepatan dengan waktu zuhur, selanjutnya peserta didik akan diberi waktu untuk makan siang dan melaksanakan salat zuhur. Setelah itu peserta didik diberi waktu untuk tidur siang sampai pukul 15.00, setelah itu mereka dibangunkan untuk bersiap-siap memasuki kelas berikutnya pada pukul 15.30. Di kelas terakhir ini peserta didik mengulang-ulang hafalan doa-doa harian sampai pukul 16.00. Kemudian penjemputan oleh orang tua atau wali. Cara penjemputan peserta didik yaitu dengan alur orang tua murid atau penjemput membawa ID card yang dimasukkan ke loket penjemputan. Setelah itu petugas atau ustadzah yang menjaga loket tersebut memanggil nama anak yang tertera di ID card tersebut untuk diantarkan ke gerbang hingga bertemu dengan penjemputnya. Dari hasil pengamatan, sekolah ini memiliki tiang bendera namun tidak terdapat bendera ataupun lambang negara lainnya. Foto presiden dan juga lambang garuda pun tidak terdapat di sekolah ini. Selanjutnya

mereka juga tidak melakukan upacara seperti sekolah pada umumnya. Perayaan 17 Agustus pun tidak mereka lakukan. Pada 17 Agustus biasanya mereka tetap masuk sekolah, tetapi hanya setengah hari. Tidak ada istilah libur tanggal merah, libur mereka hanya di hari raya umat Islam, yaitu idul fitri dan idul adha, serta hari Jumat. TKIT An-Najiyah adalah lembaga pendidikan dasar yang berafiliasi kepada kelompok Salafi. TKIT ini didirikan oleh Ustadzah Titik Emi Hastuti, SKM, SPd. Kepala Sekolah sekarang yaitu Ustadzah Puji. Penunjukkan kepala sekolah dilakukan oleh pihak yayasan dengan mengacu pada pengalaman kerja dan pengabdian. TKIT An-Najiyah menerima hampir 70an peserta didik setiap tahunnya. Kelas antara peserta didik perempuan dan laki-laki dipisahkan. Hal ini dilakukan agar membiasakan anak sejak dini untuk menjaga jarak dengan lawan jenis. Dari penampilan fisik semua ustadzah mengenakan cadar ketika akan keluar lingkungan sekolah, namun ketika berada di lingkungan sekolah, mereka tidak mengenakan cadar. Selain itu, ketika akan meninggalkan lingkungan sekolah para ustadzah selalu mengenakan baju berwarna hitam. Jadi, mereka menggandakan dua lapis baju. Lapisan pertama yaitu lapisan luar berwarna hitam dan lapisan kedua adalah lapisan dalam yang merupakan seragam di sekolah. TKIT ini terlihat amat tertutup, gerbang sekolahnya amat rapat dan hanya ustadzah dan wali perempuan, serta tamu-tamu perempuan yang diperkenankan masuk ke dalam sekolah. Hal ini terlihat ketika tim peneliti mengamati jam kepulangan peserta didik TKIT An-Najiyah. Terlihat para bapak atau laki-laki hanya diperkenankan menunggu di luar saja sedangkan perempuan diperbolehkan masuk ke dalam sekolah jika memiliki keperluan atau ingin menjemput langsung anaknya. Materi pelajaran di TKIT An-Najiyah didominasi oleh materi keagamaan dan hafalan karena target TKIT An-Najiyah yaitu hafal juz ke-30 pada tahun kedua. Selain hafalan surat-surat dalam juz ke-30, di TKIT An-Najiyah juga mengajarkan peserta didiknya untuk menghafal doa-doa sehari-hari. Meski didominasi oleh materi keagamaan dan hafalan, TKIT An-Najiyah juga mengajarkan materi-materi seperti menggambar, mewarnai, menyusun balok, meronce, dan lainnya. Namun untuk materi menggambar dan mewarnai, TKIT An-Najiyah tidak memperkenankan peserta didiknya untuk menggambar atau mewarnai makhluk hidup. Menurut mereka menggambar atau mewarnai makhluk hidup tidak diperkenankan dalam Islam.

TKIT ini menerapkan program full day school. Peserta didik datang pagi hari pada pukul 07.30 dan akan dijemput kembali pada pukul 16.00. kegiatan selama di sekolah jam pagi yaitu antara pukul 07.30 sampai pukul 09.00 peserta didik menyetorkan hafalan atau melancarkan hafalannya, kemudian istirahat sembari menyantap kudapan ringan yang disediakan oleh sekolah, setelah itu pada pukul 10.00 kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan. Dilanjutkan dengan materi tersentra, dimana setiap murid di kelas akan menerima materi yang berbeda-beda setiap harinya berdasarkan urutan sentra kelas. Kelas sentra ini akan selesai bertepatan dengan waktu zuhur, selanjutnya peserta didik akan diberi waktu untuk makan siang dan melaksanakan salat zuhur. Setelah itu peserta didik diberi waktu untuk tidur siang sampai pukul 15.00, setelah itu mereka dibangunkan untuk bersiap-siap memasuki kelas berikutnya pada pukul 15.30. di kelas terakhir ini peserta didik mengulang-ulang hafalan doa-doa harian sampai pukul 16.00. kemudian penjemputan oleh orang tua atau wali. Cara penjemputan peserta didik yaitu dengan alur orang tua murid atau penjemput membawa ID card yang dimasukkan ke loket penjemputan. Setelah itu petugas atau ustadzah yang menjaga loket tersebut memanggil nama anak yang tertera di ID card tersebut untuk diantarkan ke gerbang hingga bertemu dengan penjemputnya. Dari hasil pengamatan, sekolah ini memiliki tiang bendera namun tidak terdapat bendera ataupun lambang negara lainnya. Foto presiden dan

juga lambang garuda pun tidak terdapat di sekolah ini. Selanjutnya mereka juga tidak melakukan upacara seperti sekolah pada umumnya. Perayaan 17 Agustus pun tidak mereka lakukan. Pada 17 Agustus biasanya mereka tetap masuk sekolah, tetapi hanya setengah hari. Tidak ada istilah libur tanggal merah, libur mereka hanya di hari raya umat Islam, yaitu idul fitri dan idul adha, serta hari Jumat.

- TKIT Adzkiya

TKIT Adzkiya adalah PAUD yang berafiliasi dengan kelompok Salafi. TKIT ini didirikan oleh ustadzah Titik Emi Hastuti, SKM, SPd. Ia juga adalah pendiri TKIT An-Najiyah. Namun karena ada perselisihan maka ia keluar dari yayasan An-Najiyah dan merintis TKIT sendiri. TKIT Adzkiya setiap tahun menerima rata-rata 46 Siswa. Terdiri dari kelas, KB, TK A dan TK B. Memiliki 6 orang guru TK perempuan dan semua bercadar. Pada awalnya sekolah hanya setengah hari, tetapi tahun kedua, banyak orangtua menghendaki anaknya sekolah Full day dengan alasan agar bisa menitipkan anaknya sepanjang hari. Sehingga pihak yayasan memutuskan untuk membuat dua program, yaitu program reguler (setengah hari) dan program *full day*. Orang tua wali boleh memilih antara dua program tersebut. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dan mengupayakan penguatan dalam aspek Agama dan Moral, Sosial Emosi, Bahasa dan Kognitif, Fisik Motorik dan Seni. Sekolah ini juga mendapatkan BOP dari pemerintah daerah, namun besaran biaya yang dibebankan kepada orang tua murid masih tergolong besar, untuk program *full day* sekitar Rp. 300.000. Selain mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam Prakteknya sekolah mengikuti kurikulum Yayasan antara lain: Hafalan Alquran, pembiasaan beribadah, wudhu, dan pembiasaan keagamaan lain. Sekolah ini bergabung dengan organisasi HIMPAUDI Kecamatan Nogosari. Sekolah ini tidak melakukan upacara bendera, menurut keterangan kepala sekolah mereka melakukan kegiatan apel pagi sebagai pengganti upacara bendera, namun tidak ditemukan symbol-simbol kenegaraan baik di ruang kelas atau di kantor guru atau kepala sekolah.



3.3.2 Desa Gagaksipat

Desa Gagaksipat adalah salah satu desa di Kecamatan Ngemplak yang berbatasan dengan desa Dibal Kecamatan Ngemplak di sebelah utara, desa Gawan Kecamatan Colomadu di sebelah selatan, desa Ngesrep Kecamatan Ngemplak di sebelah barat, dan desa Donohudan kecamatan Ngemplak di sebelah timur.

Jumlah TK negeri di desa Gagaksipat sejumlah 1 TK yaitu TK Pertiwi yang lokasinya berada di samping kantor Desa Gagaksipat. TK Pertiwi adalah salah satu TK yang diteliti oleh Institut KAPAL Perempuan, hanya memiliki 1 kepala sekolah dan 2 guru perempuan. Selanjutnya TK swasta di desa Gagaksipat berjumlah 3 buah yaitu TK Baitul Ilmi memiliki 1 kepala sekolah dan 5 guru perempuan, TK Islam Bakti 2 memiliki 1 kepala sekolah dan memiliki 6 guru perempuan. Sementara 1 TK yang tidak diketahui nama dan keberadaannya ketika observasi. Kedua TK yang ditelusuri sudah terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali dan Kementerian Agama Kabupaten Boyolali. Jumlah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) di desa Gagaksipat berjumlah 3 SD dengan total peserta didik sejumlah 359. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di desa Gagaksipat yaitu 1 sekolah dengan jumlah peserta didik 511. Di desa Gagaksipat tidak terdapat SMA negeri maupun swasta.

Mayoritas penduduk di desa Gagaksipat beragama Islam yang mengikuti beberapa kelompok keagamaan diantaranya kelompok Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Salafi, dan kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). selain itu ada sekitar 150 warga yang beragama Kristen dan Hindu (jumlah warga yang beragama Hindu tidak diketahui dengan pasti). Jumlah rumah ibadah di desa Gagaksipat masjid berjumlah 17, gereja berjumlah 1 dan mushalla/surau berjumlah 16.

4.4 Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen merupakan kabupaten yang berada paling timur di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah Utara, Kabupaten Karanganyar di sebelah Selatan, Kabupaten Boyolali di sebelah Barat dan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur di sebelah Timur. Kabupaten Sragen mempunyai luas wilayah sebesar 941,55 Km² yang terdiri dari 73,18% adalah lahan pertanian dan 26,82% bukan lahan pertanian. Dari luas tersebut terdapat sebanyak 887.889 jiwa terdiri dari 434.476 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 452.916 jiwa berjenis kelamin perempuan yang tersebar di 20 kecamatan, 208 desa/kelurahan, 2.519 dukuh/dusun dan 5.480 RT.

Di Kabupaten Sragen terdapat seorang tokoh agama yang merupakan juru dakwah Kraton Kasunanan Surakarta yang bernama Romo Seto. Ia sangat menekankan pada pelestarian kearifan lokal dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan dalam berdakwah demi mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama umat beragama diantaranya dengan menggunakan pakaian beskap Jawa lengkap dan tidak bersedia menerima honor.

Pemilihan kabupaten ini sebagai wilayah penelitian karena di salah satu desanya pernah terjadi penangkapan terduga teroris atas peristiwa meledaknya bom dari kontrakan. Kelompok ini diketahui berafiliasi pada ISIS. Penelitian ini selanjutnya mengarah ke beberapa desa di Sragen. Sayangnya pemilihan wilayah penelitian tersebut mengalami perubahan dikarenakan tidak ada PAUD yang terindikasi intoleran di wilayah sebelumnya meskipun banyak berkembang kelompok yang "mengisolasi" diri dengan mendirikan kajian dalam satu tempat cukup terpisah dari lingkungan masyarakat. Kelompok Perempuan nya menggunakan baju hitam dan bercadar. Kelompok ini sudah mulai mencoba mempengaruhi warga sekitarnya. Pada awal kehadirannya, kelompok ini pernah didemo oleh masyarakat. Akan tetapi karena salah satu anggota yang merintis mengumpulkan komunitas ini adalah warga yang lahir dan besar di desa ini, lama-kelamaan warga mau menerima. di wilayah penelitian selanjutnya dipilih dengan alasan posisinya sebagai zona merah karena banyak terjadi penangkapan kelompok radikal teroris juga banyak TK dan PAUD yang terindikasi intoleransi. Dari hasil penelusuran ditemukan desa yang didalamnya terdapat PAUD yang terindikasi intoleran, diantaranya:

4.4.1 Desa Jirapan

Desa Jirapan adalah salah satu desa di Kecamatan Masaran yang letaknya di ujung tenggara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Desa ini merupakan desa paling luar dari Kecamatan Masaran dan membawahi beberapa dusun diantaranya Dusun Selamat, Dusun Tompe, dan Dusun Gondang. Penduduk Desa Jirapan terdiri dari multiagama diantaranya Islam, Kristen dan Hindu serta berbagai ormas Islam seperti Salafi, MTA, LDII, Muhammadiyah dan NU. Kebiasaan unik yang ada di

desa ini adalah selama Bulan Ramadan, masyarakat mengadakan tarawih keliling dari dusun ke dusun Desa Jirapan dan mengadakan shalat berjamaah di masjid-masjid dari berbagai ormas yang berbeda secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebinekaan yang menjadi prioritas bagi pemerintah desa setempat. Selain itu, Untuk merawat kebinekaan, Desa Jirapan memiliki Sanggar Putro Sukowati yang anggotanya terdiri dari lulusan STSI atau ISI Surakarta dan diketuai oleh Mas Sudarso. Sanggar ini sering tampil di event-event besar tingkat kabupaten dan membuka latihan seni seperti drama, tari dan ketoprak secara gratis. Sanggar ini dibiayai secara mandiri oleh Pemerintah Desa dan saat ini sedang mengajukan bantuan ke dinas setempat. Anggota sanggar tidak hanya berasal dari Desa Jirapan melainkan juga warga di luar Desa yang kebanyakan masih kalangan remaja dan anak-anak. Kepala desa Jirapan sangat mendukung kearifan kebudayaan lokal sehingga selalu ada APBDes yang dianggarkan untuk seni dan budaya.

Untuk memenuhi kebutuhan administrasi kependudukan, pada tahun 2020 ini, Pemdes Jirapan diinformasikan akan melaunching program Desa Online yaitu penyediaan data yang valid sehingga validasi data setiap bulannya tetap berlangsung, baik bagi penduduk yang datang, pindah, meninggal dan lahir. Selain itu Pemdes juga memberikan perhatian khusus kepada difabel. Berkolaborasi dengan Dinsos, Pemdes memberikan pelayanan yang baik untuk kaum difabel. Kolaborasi juga dilakukan dengan petugas kesehatan yang rutin dilaksanakan setiap bulan untuk melakukan sosialisasi mengenai kesehatan.

Desa Jirapan memiliki 5 sekolah PAUD. Satu diantaranya berada di bawah koordinasi Pemerintah desa dan sisanya dikelola yayasan. Adapun guru guru PAUD didominasi oleh perempuan yang dianggap bisa lebih dekat dengan anak-anak dan bisa memberikan motivasi terhadap mereka. Selain itu perempuan juga dilibatkan di wilayah perangkat desa. Desa Jirapan selalu mengikutsertakan perempuan dalam pengambilan keputusan dan rapat-rapat. Hal ini dikarenakan KPMD yang berjumlah 5 orang diantaranya terdiri dari 2 perempuan yang memenuhi unsur PKK dan guru PAUD. Di samping itu juga, Pemdes memiliki Tim Sebelas yang menentukan pembangunan dengan melibatkan tiga perempuan. Desa jirapan juga sudah menganggarkan 70 juta untuk kegiatan perempuan termasuk kegiatan kesehatan. Dalam penyusunan APBDes, pemdes juga melibatkan unsur PKK dan bidan desa. Dengan kata lain pemerintah Desa Jirapan sangat mengapresiasi keberadaan perempuan dan selalu melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan. Selain masalah administrasi sosial, perempuan di Desa Jirapan juga aktif dalam Kelompok Wanita Tani yang mendapat support langsung dari Pemdes untuk mengelola hasil tani dari penduduk sendiri dan akan dipasarkan ke masyarakat luas serta akan ada pengelolaan hasil panen bawang merah.

Mayoritas penduduk Desa Jirapan berpenghasilan dari hasil pertanian. Sedangkan sebagiannya menjadi pedagang dan sisanya memilih merantau serta bekerja di luar daerah seperti Kalimantan, Papua bahkan ada yang menjadi TKI di Korea. Di desa ini terdapat beberapa desa, diantaranya:

- *RA Al Ikhlas Jirapan*

RA Al Ikhlas beralamat di Gondang, Jirapan, Masaran. Posisinya terletak di gang sempit, berdekatan dengan kelurahan Gondang. RA Al Ikhlas memiliki MITQ Al Ikhlas atau Sekolah Dasar berbasis Islam sebagai kelanjutan dari RA tersebut yang berada dibawah naungan Yayasan Dakwatul Ikhlas. RA Al Ikhlas didirikan oleh Puji, Dian dan Imah pada tahun 2010. Puji dan Ima adalah warga Dusun Gondang sedangkan Dian adalah pendatang dari Kabupaten Karanganyar. Ketiganya merasa gelisah atas ketiadaan pendidikan berbasis agama di wilayah mereka sehingga

menjadi motivasi berdirinya RA Al Ikhlas yang bermanhaj Salaf. Salah satu dari tiga orang tersebut kemudian menjadi Kepala Sekolah yaitu Umi Dian.

Pada tahun pertama, anak didik di lembaga ini tidak sampai 15 orang dan menggunakan ruang kosong di Masjid Al Ikhlas. Lambat laun minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Al Ikhlas semakin tinggi sehingga ruang tersebut tidak dapat menampung seluruhnya. Melihat hal tersebut, Mbah Jum yang merupakan tokoh masyarakat setempat sekaligus ayah dari Ustadz Wijayanto kemudian mewakafkan sebagian masjid dan tanah kosong bekas kebun buah naga dan jambu untuk dijadikan gedung sekolah. Gedung RA Al Ikhlas dilengkapi ruang-ruang khusus untuk guru-guru yang memiliki balita sehingga masih bisa mengajar sebagaimana biasanya. Dilihat dari beberapa sudut, RA ini juga memiliki sebuah tiang bendera, namun di sekeliling dinding kelas tidak ditemukan gambar makhluk hidup.

Visi RA Al Ikhlas adalah mencetak generasi Qur'ani dan berakhlak mulia. Materi unggulan mereka adalah hafalan surat-surat juz 30, Hafalan hadist-hadist pilihan, hafalan doa sehari-hari, bacaan sholat, aqidah, dan pembiasaan sholat dhuha. Materi pendampingnya baca IQRA (pengenalan huruf hijaiyah), pengenalan huruf abjad, Bahasa Arab (kosa kata), Bahasa Inggris (kosa kata) dan ada 16 guru yang mengejar. Semua guru berniqab kecuali satu guru yaitu umi Puji.

Tujuan PAUD ini memberikan layanan pendidikan agar dapat mengembangkan kehidupan beragama sedini mungkin dan supaya anak mempunyai akhlak mulia sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Pada prinsipnya, honorarium yang diterima oleh guru disini tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun mereka menganggap pengabdian mereka adalah sebagai ladang pahala.

Diluar KBM, guru-guru RA Al Ikhlas mengajak siswa untuk aktif di kegiatan lain seperti bakti sosial pada Bulan Ramadhan untuk masyarakat sekitar dan kegiatan donor darah yang bekerjasama dengan PMI Sragen yang diselenggarakan oleh FOKKIS dan (Forum Kajian Keluarga Islami Masaran-Sragen). Selain itu, RA Al Ikhlas juga memfasilitasi terselenggaranya kajian yang dibuka untuk umum pada hari-hari yang telah ditentukan yaitu pada Selasa sore, Kamis Sore, Sabtu pagi, Sabtu Sore dan Ahad pagi yang bekerjasama dengan MI Al Ikhlas dan DKM Masjid Dakwatul Ikhlas.

Selain itu, RA Al Ikhlas juga memfasilitasi terselenggaranya kajian yang dibuka untuk umum pada hari-hari yang telah ditentukan yaitu pada Selasa sore, Kamis Sore, Sabtu pagi, Sabtu Sore dan Ahad pagi yang bekerjasama dengan MI Al Ikhlas dan DKM Masjid Dakwatul Ikhlas.

- *KB Pelangi Ceria*

PAUD Pelangi Ceria berdiri pada tahun 2009 dan merupakan PAUD dibawah Pemerintah Desa Jirapan setelah ada program pemerintah 1 Desa 1 PAUD. Berdasarkan keterangan Kepala Sekolah yang sedang menjabat, Lembaga ini didirikan oleh empat orang atas inisiasi ketua PKK dan Ibu lurah. Keempat orang ini merupakan ketua-ketua Pokja di PKK yang tidak memiliki latar belakang dan pengalaman soal bagaimana mendirikan PAUD sedangkan pendidikan mereka hanya sampai SMA. Sebelum mendirikan PAUD ibu-ibu PKK tersebut menjalani diklat di solo selama 6 bulan untuk mendapatkan pendidikan bagaimana mendirikan dan mengelola PAUD. Setelah melakukan diklat gedung PAUD tidak langsung didirikan melainkan menggunakan ruangan di aula kantor desa terlebih dahulu untuk keberlangsungan pendidikan. Saat ini jumlah

murid ada sebanyak 48 orang yang terbagi atas kelas A, B1 dan B2 dan diajar oleh 4 guru. PAUD Pelangi ceria menggunakan kurikulum dinas dengan muatan lokal berupa pengenalan sistem pertanian dan perternakan. Adapun untuk mengokohkan nilai keberagaman, PAUD ini memiliki program “Tanah Airku” yakni berupa pengenalan baju-baju adat dari berbagai macam daerah kepada siswa-siswi melalui video. PAUD Pelangi Ceria berdiri pada tahun 2009 dan merupakan PAUD dibawah Pemerintah Desa Jirapan setelah ada program pemerintah 1 Desa 1 PAUD. Berdasarkan keterangan Kepala Sekolah yang sedang menjabat, Lembaga ini didirikan oleh empat orang atas inisiasi ketua PKK dan Ibu lurah. Keempat orang ini merupakan ketua-ketua Pokja di PKK yang tidak memiliki latar belakang dan pengalaman soal bagaimana mendirikan PAUD sedangkan pendidikan mereka hanya sampai SMA. Sebelum mendirikan PAUD ibu-ibu PKK tersebut menjalani diklat di solo selama 6 bulan untuk mendapatkan pendidikan bagaimana mendirikan dan mengelola PAUD. Setelah melakukan diklat gedung PAUD tidak langsung didirikan melainkan menggunakan ruangan di aula kantor desa terlebih dahulu untuk keberlangsungan pendidikan. Saat ini jumlah murid ada sebanyak 48 orang yang terbagi atas kelas A, B1 dan B2 dan diajar oleh 4 guru. PAUD Pelangi ceria menggunakan kurikulum dinas dengan muatan lokal berupa pengenalan sistem pertanian dan perternakan. Adapun untuk mengokohkan nilai keberagaman, PAUD ini memiliki program “Tanah Airku” yakni berupa pengenalan baju-baju adat dari berbagai macam daerah kepada siswa-siswi melalui video.

4.4.2 Desa Pringanom

Desa Pringanom berada tidak jauh dari pusat kecamatan dan Pasar Masaran. Dusun Jembangan berada di wilayah kebayanan 3 bersama dengan 3 dusun lainnya (Dusun Bampir, Sradakan, Jembangan dan Mojo). Secara ekonomi masyarakat Desa Pringanom masih banyak yang bertani, selain memiliki bisnis (berdagang) berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, pakaian, elektronik dan juga batik. Salah satu pemilik bisnis batik adalah warga dusun Jembangan, dia mempekerjakan warga sekitar, terutama perempuan untuk mengerjakan pewarnaan batik menggunakan cairan malam. Hal itu karena batik yang diproduksi menggunakan teknik campuran, printing dan tulis pada bagian tertentu.

Mayoritas perempuan Desa Pringanom di luar dusun Jembangan mengenakan pakaian yang biasa saja. Sebagian terlihat mengenakan jilbab saat berada di luar rumahnya, seperti di teras atau halaman rumah. Namun sebagian juga mengenakan pakaian biasa tanpa jilbab, termasuk mengenakan daster. Mayoritas warga beragama Islam dan terdapat 2 KK non-Muslim yang tinggal di desa ini. Warga yang beragama Islam, berafiliasi pada NU dan sayap-sayap organisasinya seperti Fatayat dan Muslimat NU, sebagian kecil bergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Sisanya tergabung dalam ormas LDII, Salafi dan MTA. Keseluruhannya hidup secara berdampingan namun sayangnya tidak ada sanggar di desa ini sebagai salah satu upaya merawat kebinekaan. Beberapa PAUD yang diteliti di desa ini diantaranya:

- RA Al Hidayah

RA Al Hidayah I berdiri pada tahun 1985 yang terletak di tanah kas desa. RA Al Hidayah I adalah satu dari dua lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Al hidayah. Lembaga pendidikan ini dibangun atas inisiasi Bapak Ramelan yang merupakan pensiunan Depag di Kabupaten Sragen. RA Al hidayah I memiliki 3 pengajar perempuan dan 1 laki-laki sebagai kepala sekolah. Letaknya berada di pusat desa bersebelahan dengan Masjid Besar Dukuh Sari dan SDN Pringanom. Adapun RA Al-Hidayah 2 letaknya masih di Desa Pringanom yakni di Dusun Jetak

dengan kondisi masih mengontrak. Meskipun demikian untuk pengelolaannya sudah dilakukan secara mandiri.

Promosi dan pengenalan RA Al Hidayah kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi. Cara lainnya dilakukan dengan meningkatkan mutu dari pembelajaran RA Al Hidayah yang jadi patokan untuk menarik minat dan kemauan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Selain mengajarkan hafalan doa-doa dan surat-surat pendek, RA Al Hidayah juga menerapkan program tanah airku berdasarkan kurikulum dari Kemenag. Adapun untuk Prota, Prosem, RPPH dikerjakan berdasarkan kebutuhan anak-anak.

RA Al-hidayah I memiliki sekitar 40 siswa-siswi yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas A dan kelas B dengan iuran SPP setiap bulannya sekitar Rp. 40.000 dan Rp. 2.000 untuk Snack. Di RA ini siswa-siswinya tidak diijinkan untuk jajan di luar sekolah dan sekolah sudah menyediakan snack untuk siswa siswinya. Kepala sekolah dan guru di RA Al Hidayah I ini masih wiyata bakti semua, sehingga untuk honor guru dan kepala sekolah hanya mengandalkan dana dari Depag. Sekolah ini jarang sekali melakukan kegiatan yang melibatkan para orang tua siswa selain waktu awal tahun pelajaran dan akhir semester untuk pembagian hasil belajar siswa-siswi. Koordinasi dan komunikasi tentang perkembangan anak hanya melalui pertemuan awal dan akhir tahun saja. Tidak ada secara khusus grup orang tua wali murid karena banyak orang tua siswa yang belum mengenal gawai.

Murid-murid RA Al Hidayah kebanyakan berasal dari LDII. Orang tua mereka enggan menyekolahkan anaknya di sekolah Salafi karena khawatir memiliki pemahaman yang berbeda.

- *RA Hidayaturrahman*

RA Hidayaturrahman berdiri pada tahun 2005 dan terletak di RT 30 tepat berada di depan rumah bapak RT, Dusun Jembangan Desa Pringanom. RA ini juga berdekatan dengan SDIT Hidayaturrahman yang keduanya berada dibawah naungan Bapak Suyoto dari Yayasan Hidayaturrahman. Meskipun sudah lama berdiri, baru pada tahun 2015 yayasan memutuskan untuk membangun gedung sendiri di tanah yang dibeli dari Pak RT. Pak RT juga mewakafkan sebagian tanahnya yang ada di samping rumahnya untuk dijadikan lahan parkir guru dan staf RA Hidayaturrahman.

Kurikulum yang digunakan PAUD ini merupakan pengembangan dari kurikulum dinas yaitu Kurtilas (kurikulum 2013) yang disusun oleh dua guru yang diberi mandat langsung dari Kepsek. Terdapat delapan tema dalam satu tahun pembelajaran. Empat tema di semester awal disusun oleh Ustadzah Suprihanti dan semester dua disusun oleh Ustadzah Nur. Selain Kurtilas, sekolah ini juga menggunakan Kurikulum Muatan lokal yang disusun dan dibuat oleh yayasan kemudian akan dikembangkan dan dibagi berdasarkan kebutuhan siswa. Kurikulum muatan lokal ini diantaranya Bahasa Arab, Hafalan Surah, Hafalan Hadist dan Doa-doa harian. Dalam satu hari akan ada pembagian waktu untuk mulai KBM. Pada pukul 07.30, anak-anak diminta untuk mengulas hafalan surah hari sebelumnya. Pukul 09.00 anak-anak diajak bersama-sama sholat dhuha di depan kelas masing-masing kemudian jam istirahat anak-anak akan dibagikan snack yang sudah disediakan pihak sekolah. Sesi kedua akan mengajarkan tema-tema berdasarkan Kurtilas dan di sesi terakhir akan ada muatan lokal. Setiap harinya berbeda. Hari Senin akan Hafalan Quran atau Surah-surah pendek, Hari Selasa Belajar Akhlak, Hari Rabu soal hadist-hadist dan Hari Kamis belajar doa-doa harian.

Kondisi kelas KBM siswa/i RA Hidayaturrehman dilakukan secara terpisah. Untuk siswa laki-laki belajar di lantai satu sedangkan perempuan di lantai dua. Pada jam istirahat, siswa laki-laki dibebaskan untuk bermain di arena permainan sementara siswi perempuan disediakan permainan puzzle, lego dan manik-manik. Mereka diperbolehkan bermain di arena permainan jika yang laki-laki sudah masuk ke kelas selama 10-15 menit di bawah pantauan guru.

Berdasarkan informasi dari ketua RT setempat, keberadaan RA ini sangat didukung oleh masyarakat sekitar. Letak sekolah yang dekat memotivasi para orangtua untuk menyekolahkan anaknya. RA Hidayaturrehman dianggap jauh lebih baik meskipun biayanya juga agak sedikit mahal ketimbang sekolah TK lain di sekitar desa. Kendati demikian, yayasan memberikan subsidi untuk pembayaran uang bulanan bagi siswa yang ingin sekolah disini dengan keterbatasan biaya. Selain hal tersebut, hubungan antara RA dan masyarakat cukup baik. Jika sekolah mengadakan kegiatan maka akan melibatkan masyarakat salah satu contohnya untuk kegiatan akhirusanah atau pertemuan wali murid, RA mengundang masyarakat untuk berpartisipasi hadir. Tapi karena menganggap kegiatan ini hanya diperuntukkan untuk wali murid saja, maka banyak juga yang tidak hadir. Atas Himbauan Pemdes, RA Hidayaturrehman juga pernah melibatkan anak didiknya untuk ikut dalam kegiatan desa serta menyambut kedatangan Bupati Sragen dalam peresmian jembatan penghubung Dusun Jembangan dengan Dusun Pilang.

Sebagian besar siswa/i RA Hidayaturrehman berasal dari luar Dusun Jembangan. Diantara mereka dari Sepat, Sidodadi, dan Jati sedangkan jarak dari sekolah ke masing-masing dusun lumayan jauh. Tapi karena mutu dan pengajaran di sana dianggap bagus jadi banyak para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke RA Hidayaturrehman. Pada sekitar 5-6 tahun yang lalu, RA Hidayaturrehman pernah mendapat teguran dari Polsek melalui Kepala Desa karena tidak mau melakukan upacara bendera. RA ini juga tidak pernah terlibat dalam upacara dan peringatan 17 Agustus yang merupakan kegiatan tahunan desa dengan alasan tanggal tersebut adalah tanggal merah dan hari libur sehingga anak-anak tidak bisa dilibatkan.

BAB V

Pelibatan Perempuan dalam Penyebaran Intoleransi di Pendidikan Anak Usia Dini

Pada bab ini akan menceritakan proses dan cara kelompok intoleran yang berkaitan dengan PAUD menyebarkan ideologinya di komunitas dan PAUD dengan mempengaruhi perempuan hingga menjadikan perempuan sebagai objek/korban sekaligus menjadi aktor penyebaran Intoleransi. Bab ini juga menggambarkan pola-pola keterlibatan perempuan dalam penyebaran intoleransi. Beberapa hal dibahas, *pertama*, menelusuri jaringan ekstremisme melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan yayasan PAUD, tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi keagamaan di wilayah Solo Raya. Selain itu peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli, serta melakukan penelusuran di internet dan media sosial yang kemudian dianalisis berdasarkan referensi buku dan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Dari hasil penelusuran dan analisis data tersebut ditemukan bahwa PAUD yang terindikasi intoleran dipimpin oleh ketua Yayasan/Kepala sekolah yang memiliki hubungan dengan jaringan/kelompok keagamaan penganut ajaran salafi dan juga jaringan ekstremisme/organisasi keagamaan yang berideologi ekstrim seperti JAD (Jaringan Ansharut Daulah). Latar belakang organisasi tentu sangat mempengaruhi visi dan misi sekolah. *Kedua*, menelusuri kurikulum, sistem pembelajaran, peraturan, dan budaya PAUD yang memiliki dampak terhadap pembentukan karakter anak, sikap guru dan wali murid yang cenderung intoleran. *Ketiga*, bagaimana perempuan terlibat dalam Yayasan yang terafiliasi dengan jaringan ekstremisme mempengaruhi perempuan baik sebagai kepala sekolah dan guru untuk menjalankan nilai-nilai yang sesuai dengan Yayasan yang mana nilai-nilai tersebut terindikasi intoleran. Perempuan sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai intoleransi melalui proses belajar-mengajar di sekolah PAUD, menerapkan ke keluarganya, menyebarkan komunitas dan masyarakat sekitar melalui cara-cara yang beragam. Perempuan menjadi intoleran melalui berbagai cara, mulai dari menjadi guru PAUD yang terindikasi intoleran maupun anggota komunitas yang menyekolahkan anaknya pada PAUD intoleran. Keterlibatan perempuan dalam penyebaran intoleransi digambarkan melalui cerita-cerita kehidupan perempuan terindikasi intoleran dalam bab ini.

5.1 PAUD sebagai Arena Penyebaran dan Perluasan Jaringan Ekstrimisme di Solo Raya

Solo Raya merupakan wilayah dengan dinamika kontestasi yang sangat ketat antar berbagai ideologi agama, seperti Islam Tradisional, Islam Modern, Wahabi Salafi, Wahabi Jihadi, Wahabi Takfiri, LDII, MTA, dan juga Syiah. Selain itu persaingan yang sesungguhnya tak tampak di permukaan terjadi antara umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan juga agama-agama kepercayaan tradisional. Persaingan antar ideologi (intra agama) dan juga antar agama sering kali mengemuka dalam bentuknya yang sangat konfliktual di dalam masyarakat.

Persaingan lainnya yang terbaca dari penelitian ini adalah adanya persaingan antara asosiasi Islam di wilayah Solo Raya. Secara teoritik, yang dimaksud dengan asosiasi Islam adalah berbeda dengan gerakan-gerakan Islam yang umumnya tak pernah atau jarang sekali muncul dalam bentuk organisasi formal. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah asosiasi Islam yang paling dominan di Indonesia. Asosiasi ini sering disebut dengan panggilan 'ormas Islam'. NU mewakili ideologi Islam tradisional, konservatif dan dianggap sebagai asosiasi kaum marginal pedesaan; sementara Muhammadiyah dianggap sebagai ideologi kaum menengah perkotaan yang memiliki jaringan

sekolah (dari PAUD hingga Universitas), rumah sakit dan panti asuhan yang cukup banyak di seluruh Indonesia. Asosiasi lainnya yang juga memiliki pengaruh yang besar adalah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang eksklusif, dan MTA (Majelis Tafsir Al Quran) yang inklusif.

Dalam penelitian ini ditemukan pendiri/pihak-pihak yang melatarbelakangi terbentuknya PAUD intoleran adalah bagian dari kelompok gerakan Salafi yang mana mereka ada yang memiliki hubungan satu sama lain/berjejaring antar PAUD seperti satu yayasan/cabang, pecahan (pendiri PAUD yang baru dulunya satu yayasan namun kemudian karena satu lain hal ia memilih mendirikan PAUD sendiri/pecah), namun ada juga yang hanya adopsi kurikulum/sistem pengajaran. PAUD merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mereka pilih. Kelompok Salafi yang bergerak dan menyebarkan pahamnya melalui pendidikan/PAUD ini tergolong sebagai Salafi Sururi jika dilihat dari Taksonomi Wahabi.⁷⁵ Salafi Sururi adalah kelompok Wahabi yang selama ini banyak membangun jaringan-jaringan dakwahnya melalui bidang pendidikan, televisi seperti whatsapp group, TV Rodja, youtube dan radio. Ruang PAUD dilihat sebagai lahan yang cocok dengan memasukan peran-peran perempuan lebih banyak dalam hal mendidik anak. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bagaimana kelompok tersebut menyebarkan nilai intoleran yang mereka anut ke komunitas di wilayah penelitian.

5.2 Pendiri PAUD di Komunitas yang Terindikasi Intoleran

Berikut ini merupakan daftar pihak-pihak yang berada di balik pendirian PAUD yang diteliti pada empat wilayah penelitian yakni Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Sragen oleh Institut KAPAL Perempuan:

No	NAMA PAUD	STATUS	PEMILIK/PENDIRI	LATAR BELAKANG PENDIRI	KETERANGAN
1	TTQ Al Muhajirin	Tidak terdaftar	Penduduk Asli (Kelompok Radikal)	Anggota JAD, dan berafiliasi ke ISIS	Terindikasi intoleran
2	RA Amanah Ummah	Terdaftar	Penduduk Asli	Lulusan Al-Mukmin Ngruki	Terindikasi intoleran
3	RA Ahmad Maryam	Terdaftar	Pendatang (Orang yang berasal dari Arab Saudi)	Beraliran Salafi	Terindikasi intoleran
4	TK Al-Furqon	Tidak terdaftar	Penduduk Asli	Kepala Sekolah TK ini merupakan mantan Guru TK Intoleran, beraliran Salaf.	Terindikasi intoleran
5	TKIP Al-Madinah Gumpang	Terdaftar	Pendatang	Alumni Universitas Islam Madinah.	Terindikasi intoleran
6	TK Al-Ausath	Tidak terdaftar	Pendatang	Alumni Darul Hadits Dammaj, Yaman, dan sampai saat ini secara aktif memberikan kajian secara offline seperti Tabligh Akbar maupun online berbagai media, seperti majalah digital dan radio, seperti radio Salafi.	Terindikasi intoleran
7	KB Mawar Ceria	Terdaftar	Yayasan Desa	Warga Desa Wirun, yang kemudian diambil alih oleh Pemerintah Desa	Toleran
8	TKIP Al	Terdaftar	Penduduk Asli	Orang asli desa (letak PAUD) yang	Terindikasi

⁷⁵ Eva F. Nisa, 2012. *Cadari of Wahdah Islamiyah: Women as Dedicated Actors of Ultra-conservatism, Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific.*

	Madinah Kenteng			kuliah di Mesir, beraliran Salafi	intoleran
9	TKIT An-Najiyah	Terdaftar	Pendatang	Dia memiliki koneksi dengan orang Al-Madinah	Terindikasi intoleran
10	TKIT Adzkiyah	Terdaftar	Pendatang		Terindikasi intoleran
11	RA Hidayaturrahman	Terdaftar	Penduduk Asli	Guru-guru yang mengajar berasal dari pesantren/universitas berstandar Islam	Terindikasi intoleran
12	TK Al-Hidayah	Terdaftar	Penduduk Asli	Organisasi Muhammadiyah	Terindikasi intoleran
13	RA Al Ikhlas	Terdaftar	Pendatang	Bermanhaj salaf	Terindikasi intoleran
14	TK Pelangi Ceria	Terdaftar	Yayasan Desa	Yayasan desa, merupakan PAUD umum namun sekarang lebih mengarah menjadi PAUD Islam	Toleran

Keterangan:

Penduduk Asli : Orang yang lahir, tinggal, dan menetap di wilayah penelitian (keberadaan PAUD)

Pendatang : Orang yang tinggal dan menetap, namun berasal dari luar wilayah penelitian (keberadaan PAUD).

Berdasarkan tabel ada 13 PAUD yang terindikasi intoleran dan 2 PAUD yang toleran/menerapkan nilai-nilai kebhinekaan. Dari data penelusuran pendiri PAUD intoleran ditemukan beberapa fakta mengenai PAUD terindikasi Intoleran.

5.2.1 PAUD Intoleran Mayoritas adalah PAUD yang Berbasis Agama

PAUD intoleran yang ditemukan dalam penelitian ini mayoritas adalah PAUD berbasis agama Islam, dan secara spesifik beberapa dari mereka mengaku menganut ajaran salafi. Salafi mengacu pada mereka yang memiliki komitmen kuat untuk *'purify* (menyucikan)' agamanya dan kembali ke dasar Islam seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.⁷⁶ Mereka dengan tegas menentang syirik (pergaulan dengan siapa pun di luar kelompok atau apapun dengan Tuhan), bid'a (penambahan ritual yang dilarang dalam agama) dan taqlid (tiruan dari tafsir teks agama di masa lalu) (Amrullah 2010; DeLong-Bas 2004; Nisa 2011; Wiktorowicz 2005). Gerakan ini bersifat transnasional yang masuk ke Indonesia setelah Jamaah Tabligh, Darul Arqam dan Syiah. Salafi hadir secara kasat mata dan memulai pengaruhnya lewat dakwah-dakwah yang berani dan penuh keyakinan bahwa hanya kelompoknya saja yang benar. Sejarah masuknya gerakan Salafi di Indonesia ini pada awal tahun 1990-an melalui mahasiswa yang belajar di Timur tengah, seperti beberapa universitas di Arab Saudi dan wilayah kecil di Yaman. Sekembalinya di tanah air, mereka menyebarkan pesan puritan. Anggota kelompok Salafi di Indonesia sebagian besar adalah mahasiswa yang mahasiswa di universitas negeri terkenal, tetapi kurang terlihat di universitas negeri Islam.⁷⁷ Keterlibatan mahasiswi dalam faksi-faksi gerakan Salafi baru terlihat jelas sejak tahun 2000-an. Salah satu praktik gerakan Salafi yang paling diperlihatkan publik dan paling banyak dikritik

⁷⁶ van Bruinessen, M. (2002) 'Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia', South East Asia Research, vol. 10, no. 2, pp. 11754.

⁷⁷ Ong, A. (1990) 'State versus Islam: Malay families, women's bodies, and the body politic in Malaysia', American Ethnologist, vol. 17, no. 2, pp. 25876.

berkaitan dengan perempuan muda yang menggunakan cadar,⁷⁸ yang dikenal di Indonesia sebagai cadar (cadar).

Pada periode awal pasca-Soeharto, dua sayap yang bersaing muncul dalam gerakan Salafi, yang dipimpin oleh Ja'far Umar Thalib dan Abu Nida. Pimpinan Abu Nida disponsori oleh Kuwait sedangkan Pimpinan Ja'far Umar Tholib membentuk gerakan Forum Komunikasi Ahlul Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ). Pada tahun 2000, ia mengubah organisasi ini, dengan dukungan militer terselubung, menjadi Laskar Jihad, yang mengambil bagian dalam konflik antar-agama di Maluku dan di tempat lain. Pada saat bom Bali pertama, Oktober 2002, Laskar Jihad dibubarkan. Ja'far dan pengikutnya yang tersisa kembali mengambil jalan dakwah dan pendidikan Salafi politik. berbeda dengan saingannya, Kelompok Abu Nida selalu menjauhi politik (Hasan 2006, 2010). Terlepas dari perbedaan di antara mereka, kedua kelompok mengikuti guru Salafi yang mendiami semenanjung Arab. Pada tahun 2003, PBB membuat resolusi yang menyatakan tentang visit of the signature of terrorist organization. berbeda dengan pemerintah Malaysia yang menghambat perkembangan sekte-sekte yang ada, Indonesia justru tidak memiliki ratifikasi sehingga tidak ada filter yang melarang masuknya organisasi baru di Indonesia termasuk organisasi transnasional Salafi.

Adapun Jargon Salafi menurut Ma'rifah, Indriyani, and Ahmad Asroni (2013) adalah Purifikasi (pemurnian) Islam yang merupakan semangat untuk kembali pada doktrin otentik dan fundamental mengantarkan gerakan puritan Islam pada penolakan dengan tradisi lokal yang dipandang tidak sesuai dengan ajarannya yang paling benar. Dari hasil temuan, ajaran-ajaran intoleran yang disebarkan ke komunitas melalui PAUD yaitu tidak boleh menyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya karena dalam liriknya menyiratkan menyekutukan Allah, tidak mengajarkan upacara atau melarang hormat bendera karena hanya Tuhan yang layak untuk dihormati, melarang murid bertepuk tangan karena menyerupai ibadah umat Kristen, melarang murid untuk melakukan kunjungan wisata budaya seperti candi karena dianggap syirik, melarang berkunjung ke tempat ibadah lain atau perayaan hari besar agama lain seperti ke kelenteng pada waktu imlek dan ke gereja karena akan menjadi kafir, diajarkan berjilbab sampai bercadar karena jika tidak berjilbab akan masuk neraka dan menyerupai orang kafir hingga dalam pengajian-pengajian warga/jamaah diajak untuk memerangi Kristiani.

5.2.2 Pendiri PAUD Intoleran Merupakan Tokoh Penting dalam Kelompok/Aliran Tertentu

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pendiri/pemilik yayasan merupakan seorang tokoh yang cukup penting dan berpengaruh dalam kelompoknya. Contohnya, salah satu pendiri dan pemilik Yayasan PAUD intoleran adalah pendakwah yang beraliran Salafi, ia secara aktif memberikan kajian-kajian dengan ruang lingkup cukup luas dan tersebar di Indonesia yang disampaikan secara offline maupun online. Penyebaran melalui media offline misalnya, mengadakan Tabligh Akbar dan ada juga yang sebagai redaktur sebuah majalah bernama "Asy-Syariah" salah satu topik pembahasan di majalah tersebut yang menunjukkan sikap intoleransi salah satunya ada pada edisi 106 tentang tema "Melawan Kristenisasi". Selain itu, pengaruh/dakwah juga dilakukan melalui media online seperti radio (radio Rasyid, Rodja, Dakwah Sunah dot Com), dan juga melalui channel youtube bernama TV Rodja.

⁷⁸ Brenner, S. (1996) 'Reconstituting self and society: Javanese Muslim women and "the veil"', *American Ethnologist*, vol. 23, no. 4, pp. 673-97.

5.2.3 Pendiri PAUD Intoleran Mayoritas adalah Alumni Pesantren dan Universitas Timur Tengah

Meskipun tidak semua alumni pesantren dan Universitas di Timur Tengah terindikasi intoleran, namun beberapa dari hasil penelusuran mengenai latar belakang pendiri Yayasan PAUD intoleran berasal dari instansi pesantren dan universitas yang mengarah pada tindakan radikal. Mereka adalah alumni pesantren Ngruki dan ada juga alumni beberapa Universitas di Timur Tengah, seperti Dar al Hadits Dammaj, Yaman dan Universitas Islam Madinah. Pada praktiknya, kurikulum yang diterapkan di PAUD intoleran, beberapa mengikuti standar Timur Tengah, artinya sistem/ajaran yang diterapkan di PAUD juga dipengaruhi/ tergantung pada latar belakang pendidikan si pendiri.

5.2.4 Pendiri PAUD Intoleran adalah Penganut Salafi

Dari hasil penelusuran di beberapa kabupaten, kecamatan dan desa-desa (bahkan peneliti juga turun hingga ke dusun-dusun), ditemukan bahwa pendiri PAUD yang terindikasi intoleran menganut paham Salafi. Menurut salah satu pendiri yayasan PAUD yang merupakan kelompok gerakan Salafi, akidah yang digunakan oleh kelompoknya adalah akidah *Salafi* yang berarti pemurnian dengan menerapkan amalan-amalan Islam yang sama persis seperti di zaman Nabi dan sahabat-sahabatnya. Kelompok Salafi ini memiliki jargon utama gerakan yakni “kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunah”. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka melakukan apa yang diajarkan Nabi, atau dengan kata lain mereka melakukan apa yang dilakukan Nabi dan tidak melakukan apa yang tidak dilakukan Nabi pada zamannya. Contohnya berpakaian dengan bentuk, gaya, dan warna sesuai zaman dan tempat asal Nabi, di masyarakat mereka cenderung tertutup untuk berdialog atau diskusi tentang agama dengan orang di luar kelompoknya karena mereka menganggap orang yang telah menerapkan bid’ah/praktek diluar kebiasaan Nabi dapat mempengaruhi hal yang tidak baik bagi kelompoknya. Selain itu, mereka menolak dialog antar aliran juga karena tidak pernah dilakukan di zaman Nabi.⁷⁹ Praktik-praktik tersebut mereka lakukan dengan tujuan untuk mengembalikan penerapan Islam pada seperti apa yang sudah tercantum dalam Al-Quran dan As-Sunnah secara tekstual. Karena selama ini penganut Islam di dunia pada praktiknya sudah terpengaruh sosial-kultural berdasarkan suatu wilayah, sehingga dengan mempraktikkan apa yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunah secara tekstual, maka kembali pada Islam yang murni; Islam yang seperti aslinya diajarkan nabi dan para sahabatnya, para tabiin dan tabiut tabiin.⁸⁰ Dalam konteks PAUD intoleran cenderung PAUD yang berbasis agama (Islam), karena mereka akan menerapkan prinsip hanya sesuai agama (Islam) yang dianut, dan hal ini tentunya dapat bertentangan dengan agama lain atau prinsip/standar yang dibuat pemerintah secara nasional.

5.2.5 Sebagian PAUD Intoleran Tidak Terdaftar secara Resmi di Pemerintah

Beberapa PAUD intoleran yang ditemukan tidak terdaftar secara resmi di pemerintah. Walaupun tidak terdaftar, mereka tetap dapat beroperasi dan tidak kekurangan peminat. Beberapa dari mereka merasa tidak penting mendaftarkan karena mereka memiliki ideologi visi sendiri, visi nasional tidak merepresentasikan visi agama. Tidak mau ribet dengan segala hal yang prosedural. Setiap bulan mereka harus mengirim laporan. Ini yang menjadi pertimbangan mereka tidak mendaftarkan. Beda visi, sekolah yang memang menolak bentuk proses pembelajaran yang dibuat pemerintah nasional, karena mereka mengenalkan lambanga negara, burung garuda, dll. Proses

⁷⁹ ibid, 67. (Van Bruinessen, M. (2002) ‘Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia’, South East Asia Research, vol. 10, no. 2, pp. 11754.)

⁸⁰ Abdul Rohman dan Elis Puspitasari, Hukum Toleransi terhadap Kelompok Salafi terhadap Kelompok Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 11 No. 3 September 2011, hal. 386.

pendirian yang disyaratkan oleh Dinas Pendidikan adalah: ijin operasional lalu akreditasi. Dalam izin operasional akan ada catatan: lamanya memenuhi standar yang diperlukan: 1, 2 atau 3 tahun. Izin operasional tetap diberikan dan TK tersebut bisa beroperasi. Salah satu kelengkapan yang harus dipenuhi yaitu tiang bendera, lambang dan simbol negara. Ini harus dipenuhi sesuai dengan amanat dari UU SISDIKNAS.

5.2.6 Minimnya Pengawasan Pemerintah

Tidak terdaftarnya PAUD intoleran adalah akibat dari kurangnya pengawasan dari pemerintah, bahkan ada PAUD yang tidak diketahui oleh pemerintah tingkat Kabupaten seperti Departemen Pendidikan dan Kementerian Agama di tingkat Kabupaten.

Selain itu, minimnya pengawasan juga dikarenakan jumlah pengawas PAUD tidak seimbang dengan banyaknya PAUD yang berdiri, serta sistem *monitoring*/pengawasan yang hanya dilakukan menggunakan sistem *online* dengan menunjukkan bahan ajar yang diberikan. Sedangkan pertemuan untuk membahas RPP dan protap dilakukan satu kali dalam semester. Pola yang demikian ini bisa menjadi celah untuk sekolah-sekolah yang terindikasi intoleran untuk menyiapkan kurikulum standar pemerintah ketika proses monitoring dan pengecekan administrasi pembelajaran bagi sudah dapat bantuan dari pemerintah, RPP, protap, silabus, analisis penilaian dan daftar hadir murid. Sedangkan di hari-hari biasa menggunakan kurikulum yang berbeda. Adapun dengan jumlah pengawas yang sedikit serta minimnya sidak, banyak sekali PAUD yang berada di pelosok desa berdiri secara ilegal dan tidak diketahui oleh pemerintah.

5.2.7 Kecenderungan Masyarakat Memilih Sekolah Agamis

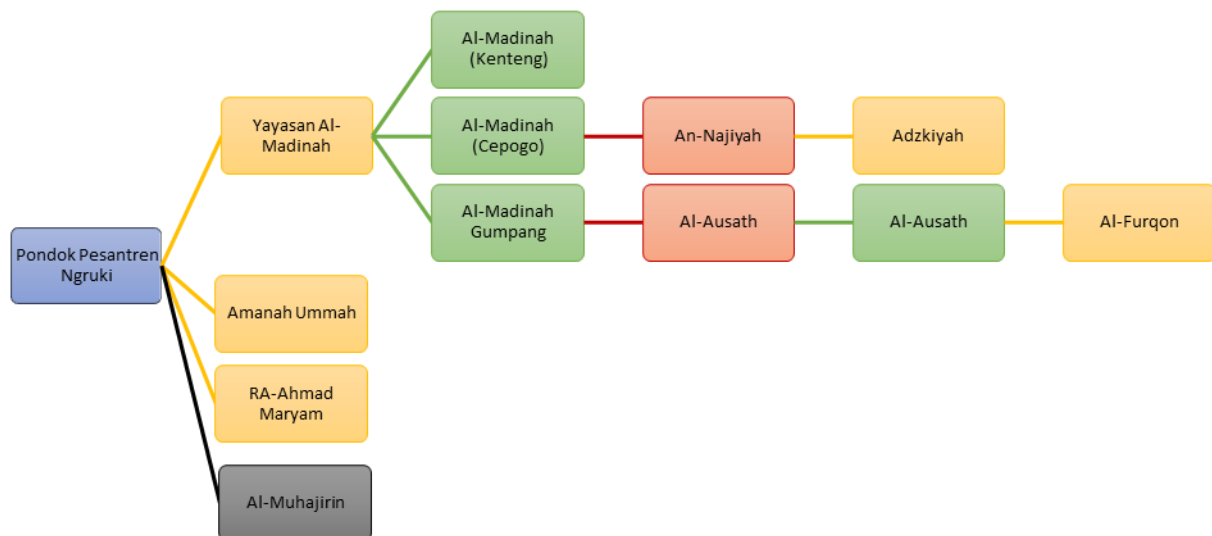
Sekolah berbasis agama khususnya yang menyediakan program tahfidz dianggap dapat membentuk kepribadian islami dan akidah yang kuat pada murid. Dengan menyekolahkan di sekolah Agama, murid dapat membaca al Quran dengan baik serta menghafalkannya. Hafalan Al Quran dan hadist-hadist ini menjadi prioritas belajar di sekolah. Ditambah lagi, orangtua berlomba-lomba menjadi anaknya ahli surga dan bisa membawanya ke surga dengan menghafal ayat-ayat tersebut. Pendidikan tersebut tentu saja tidak diperoleh dari sekolah-sekolah negeri yang berbasis umum yang notabene lebih banyak bermain daripada menghafal.

Diatas merupakan fakta-fakta yang ditemukan mengenai PAUD yang terpengaruh nilai intoleran. Fakta diatas ditemukan dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti atas berdirinya PAUD intoleran. PAUD-PAUD yang diteliti dan terindikasi intoleran mayoritas dikelola oleh kelompok Salafi. Bahkan kehadiran mereka tanpa bentuk organisasi yang konkrit di tengah-tengah masyarakat, hanya tampak jelas muncul dalam bentuk sekolah-sekolah untuk anak-anak usia dini karena mereka berdakwah tidak hanya melalui dakwah berbagai channel (televisi, radio dan juga internet), namun juga melalui sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini dalam berbagai bentuknya (TK, KB, RA, dll). Kelompok Salafi dengan sengaja mendirikan sekolah untuk memerangi Kristenisasi di sekitar wilayahnya. Sekolah PAUD yang dikelola oleh kelompok Salafi ini sangat mendominasi dan mempengaruhi sekolah-sekolah yang dikelola oleh asosiasi-asosiasi Islam yang besar seperti NU dan Muhammadiyah. Bahkan sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini yang negeri (yang dimiliki dan dikelola Pemerintah) dikalahkan oleh menyeruaknya pendidikan anak usia dini beraliran Salafi ini. Banyak PAUD yang mengadopsi sistem pembelajaran PAUD dengan aliran Salafi karena lebih berorientasi mencetak anak sebagai tabungan surga, sehingga banyak wal murid yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya walaupun sebenarnya mengajarkan sikap intoleran. Namun, ironisnya,

ditemukan PAUD-PAUD yang terindikasi intoleran ini tidak terdaftar di pemerintah baik Kemendikbud maupun Kemenag namun masih bisa berdiri selama bertahun-tahun. Ini jelas memperlihatkan bahwa lemahnya pengawasan dari pemerintah ini membuat peluang menyebarkan PAUD-PAUD intoleran.

5.3 Pola Hubungan Jaringan PAUD intoleran di Komunitas

PAUD-PAUD intoleran yang diteliti ditemukan saling berhubungan satu sama lain, baik dari segi Yayasan, guru, kurikulum yang digunakan, maupun paham yang dianut walaupun berbeda-beda wilayah. Berikut merupakan PAUD yang berkaitan satu sama lain di empat wilayah penelitian:



Catatan: Penamaan PAUD pada diagram diatas mengacu pada nama PAUD di tabel penyebaran jaringan

Keterangan:

- : PAUD cabang (masih dalam satu yayasan)
- : PAUD yang memecahkan diri menjadi Yayasan/PAUD baru
- : PAUD mengadopsi sebagian system/ sebagian guru PAUD adalah alumni
- : PAUD yang memiliki kesamaan (paham/jaringan/kelompok/aliran)

Catatan: Penamaan PAUD pada diagram diatas mengacu pada nama PAUD di tabel penyebaran jaringan

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa pola hubungan jaringan antara satu PAUD terindikasi intoleran dengan PAUD lain yang menyebar di beberapa wilayah di daerah Solo raya teridentifikasi dalam beberapa karakteristik, yaitu:

5.3.1 Jaringan yang masih memiliki keterhubungan secara langsung yang masih dalam bentuk Yayasan, dimana PAUD di sebuah wilayah merupakan cabang dari wilayah lain.

Pada hubungan jaringan ini, PAUD memiliki kesamaan hampir dalam semua hal, baik secara paham yang dianut, kurikulum yang diterapkan, kepengurusan secara organisasi, kebijakan dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan pendidikan. Contohnya seperti TK PAUD 8 sebagai pusat Yayasan dengan PAUD 9 dan PAUD 5.

5.3.2 Jaringan yang sebelumnya memiliki hubungan secara langsung dalam satu Yayasan, kemudian mereka pecah dan muncul Yayasan/PAUD baru

Biasanya PAUD ini memiliki paham yang sama, namun memiliki kebijakan sekolah yang berbeda. Pendiri PAUD/pengurus Yayasan saling mengenal. Contohnya seperti PAUD 9 dan PAUD 6. Mereka memiliki paham aliran yang sama yaitu Salafi dan saling mengenal antar keduanya, dimana secara paham sama seperti tidak membolehkan menyanyi, tidak membolehkan menggambar makhluk hidup.

5.3.3 Jaringan PAUD yang mengadopsi sebagian system/ sebagian guru PAUD adalah alumni

Pada jaringan PAUD ini biasanya, PAUD baru akan mengadopsi sebagian sistem dari PAUD yang lain, PAUD ini biasanya mengadopsi kurikulum maupun materi ajar yang dimiliki oleh PAUD lain untuk diterapkan dalam PAUD. Contoh yang terjadi adalah PAUD 4 dimana kepala Sekolah PAUD 4 merupakan alumni/mantan guru dari PAUD 6 (berbeda wilayah), kurikulum yang digunakan di PAUD 4 sama seperti yang diterapkan di PAUD 6 (berbeda wilayah) yang merupakan karangan istri dari pendiri PAUD 6. Setelah ditelusuri, kurikulum ini ada yang mengarah pada penanaman sikap dan nilai intoleran.

5.3.4 Jaringan PAUD yang pendirinya terafiliasi dengan jaringan ekstrim

Pada jaringan ini pendiri PAUD biasanya memiliki hubungan dengan sebuah organisasi ekstrim yang memiliki lembaga pendidikan juga. Pola hubungan jaringan ini terlihat dari ajaran yang disampaikan ke anak paud merupakan paham yang dianut oleh pendiri. Contohnya seperti yang terjadi pada PAUD 1, pendiri PAUD 1 merupakan anggota dari organisasi Jamaah Islamiyah di salah satu desa wilayah penelitian sejak tahun 1980-an. Pendiri tersebut merupakan pimpinan kelompok radikal di salah satu desa wilayah penelitian. Ia juga memiliki anggota, dan ia merupakan residivis kriminal. Pada tahun 2006 pernah ditahan/di penjara karena diketahui meminjamkan laptop dan motor kepada salah satu gembong teroris. Tahun 2008 keluar penjara. Pada 2016 dia kembali ditahan karena aksi radikal di Poso. Pada 2016 itu pula anaknya, meninggal karena aksi di Poso dan proses pemakamannya pada kala itu disertai iringan Bendera ISIS.

Pada tahun 2013, Joko Jihad mendirikan TK dan TTQ (Taman Tahfidz Al Quran). Pernah mendapat bantuan dari Infaq Dakwah Center/IDC yakni lembaga independen yang dilembagakan secara resmi berbadan hukum dengan nama Yayasan Infaq Dakwah Center dengan Akta Notaris H Iswandi SH MKn nomor 05 tanggal 22 Februari 2013. IDC ini sering memberikan bantuan *fresh money* juga memberikan bantuan pada keluarga narapidana teroris. Bahkan PAUD 1 menggratiskan biaya sekolah untuk anak yang memiliki keluarga Mujahid/Aseer/Jihadis. Anak-anak juga di-*brainstorming* untuk hanya memikirkan akhirat. Cita-citanya hanya menjadi tahfiz Al Quran agar masuk surga dan memberikan mahkota untuk orangtuanya. Salah satu murid, mengaku mempunyai sekumpulan surat untuk orang tuanya yang isinya ingin bertemu umi (ibu) dan abi (bapak)-nya ke Surga. Lalu memakaikan mahkota untuk umi-nya di Surga.

5.4 Implementasi Kurikulum dan Budaya Intoleran di PAUD

Kelompok Salafi tidak hanya dakwah melalui berbagai channel (televisi, radio dan juga internet), namun juga melalui sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini dalam berbagai bentuknya (TK, KB, RA, dll). Bahkan kehadiran mereka tanpa bentuk organisasi yang konkrit di tengah-tengah masyarakat, hanya tampak jelas muncul dalam bentuk sekolah-sekolah untuk anak-anak usia dini.

Sekolah PAUD (KB, TK, RA, TPA, dll) yang dikelola oleh kelompok Salafi ini telah sangat mendominasi sekolah-sekolah yang dikelola oleh asosiasi-asosiasi Islam yang besar seperti NU dan Muhammadiyah. Bahkan sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini yang negeri (yang dimiliki dan dikelola Pemerintah) dikalahkan oleh menyeruaknya pendidikan anak usia dini dari kalangan Salafi ini.

Intoleransi yang terjadi di PAUD antara lain bisa dilihat dari materi pembelajaran di sekolah dan kurikulum yang diterapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang sangat jelas untuk memanipulasi atau menggiring kurikulum yang sudah dibuat oleh Kemendikbud dan Kementerian Agama ke arah kurikulum berdasarkan ideologi pendiri PAUD. Beberapa dari PAUD mengaku sudah menerapkan kurikulum berstandar Timur Tengah. Pada dasarnya, kurikulum timur tengah sendiri sudah banyak mengadopsi model pendidikan barat sehingga mutu pendidikannya semakin baik, seperti Mesir, Iran dan Turki.⁸¹ Mesir sendiri memiliki dua model pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan sekuler. Sedangkan kurikulum Timur Tengah yang banyak diadopsi sekolah (khususnya PAUD) di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, 59% berasal dari Arab Saudi dan Kuwait sedangkan 41% berasal dari Yaman.⁸² Dari penggunaan kurikulum Arab Saudi, lembaga pendidikan yang ada mendapat pengakuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka sekaligus mendapat lisensi dari Kementerian Pendidikan Arab Saudi atas dasar kurikulum pelajaran agamanya. Sedangkan lembaga yang mengadopsi dari Yaman, sistem pendidikannya hampir sepenuhnya mengadopsi dari Madrasah Daar al Hadits di Dammaju, Yaman yang mengedepankan hafalan Al Quran, hadits dan sejarah Nabi. Sedangkan pelajaran umum hanya Bahasa Indonesia dan Matematika.⁸³ Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Pendiri dari beberapa PAUD intoleran adalah alumni Yaman, sehingga dapat diasumsikan kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum Madrasah Daar al Hadits, seperti Yaman.

Hasil temuan dari penelitian ini, tentang dokumen kurikulum RA ataupun TK yang terindikasi intoleran sudah sangat tepat dan di dalam beberapa temuan tersebut tergambarkan bagaimana mereka dari kelompok Salafi, LDII dan aliran lainnya, berusaha untuk membuat kurikulum baru yang seakan-akan merupakan implementasi dari kurikulum tentang TK dan Raudhatul Athfal atau RA dari Kemenag, padahal ini sama sekali bukan merupakan kurikulum yang berasal dari Kemendikbud dan Kementerian Agama. Bahan berdasarkan penelitian Martin Van Bruinessen tentang beberapa sekolah TK atau KB Aisyiyah yang dikelola oleh Muhammadiyah mengadopsi model pengajaran guru-guru Salafi yang serba tertutup, dari baju hingga pemikirannya. Ini merupakan gejala "*conservative turn*" yang sangat kuat yang tengah melanda Indonesia dan juga masyarakat-masyarakat muslim di berbagai wilayah.

Kecenderungan mengadopsi kurikulum dan model pembelajaran sekolah yang beraliran Salafi ini juga ditemukan dalam penelitian di Solo Raya ini. Misalnya TK atau Raudhatul Athfal Al-Ausath sangat jelas menyatakan secara eksklusif bahwa visi dan misi di dalam kurikulum yaitu ingin membentuk generasi Islam yang yang *shalih* (patuh pada suatu agama) dan *shalihah* dan berakhlak serta beraqidah *shahihah*/baik. *Aqidah shahihah* ini adalah untuk membedakan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya khususnya dengan kelompok NU dan Muhammadiyah dan sangat jelas di

⁸¹ M Nurul Ikhsan Saleh, *Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2015

⁸² Dikutip dari hasil riset dan policy brief PPIM yang berjudul *Mencermati Berkembangnya Pendidikan Kelompok Salafi*, Issue 3, Vol. 1, 2018

⁸³ Azyumardi Azra, <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/21/p4if4a440-pesantren-Salafi-1>, akses: 17 Juni 2020

dalam dokumen kurikulum TK Al Ausath tersebut ada mencantumkan pemahaman Salafus Sholeh di dalam visinya. Hal ini semakin menguatkan bahwa mereka berusaha membuat sebuah lembaga pendidikan yang sangat eksklusif dan seakan-akan itu hanya terbatas ada satu kelompok saja yaitu kelompok Salafi. Selain itu ditemukan bahwa sekolah-sekolah yang awalnya tidak memiliki sistem pembelajaran Salafi berubah mengikuti metode pembelajaran Salafi karena menawarkan keindahan masuk surga kepada wali murid. Berdasarkan hasil penelitian, PAUD yang menerapkan sistem pembelajaran aliran Salafi ini termasuk mengajarkan nilai-nilai dan sikap intoleran kepada muridnya, seperti materi yang diajarkan lebih fokus pada pengetahuan agama, seperti hafalan Al Quran, menonton video Nussa dan Rara⁸⁴, dan ada juga video perjuangan nabi-nabi yang menunjukkan peperangan terhadap orang-orang non-Islam serta video tentang dosa-dosa dan neraka. Beberapa anak bahkan pernah menangis berteriak saat ditontonkan video tentang dosa dan neraka karena ia takut jika orang tuanya tidak akan masuk surga karena bertato dan tidak sholat.

Penting untuk memperhatikan materi pelajaran yang diberikan dan metode yang digunakan untuk murid PAUD, karena pembentukan karakter anak sangat tergantung pada apa yang ia dapat dan terima dalam kesehariannya. Apabila PAUD memberikan ajaran yang intoleran, maka akan terbentuk karakter anak yang intoleran juga. Materi pelajaran dan buku yang digunakan oleh beberapa PAUD yang terindikasi intoleran mengandung unsur-unsur radikal, seperti hasil temuan di TKIT Al-Ausath dan beberapa PAUD lainnya menggunakan bahan ajar buku pelajaran berjudul “Anak Islam Suka Membaca” yang ditulis oleh Nurani Musta’in yang merupakan Kepala Sekolah dari TKIT tersebut. Buku ini terdiri dari lima jilid. Jilid satu, dua, dan tiga diberikan pada anak TK B. Jilid berikutnya diberikan pada anak TK A.⁸⁵ Pada tahun 2016 buku panduan tersebut, dinilai menampilkan pilihan materi yang mengandung muatan radikalisme.⁸⁶ Dalam buku tersebut terdapat 32 kalimat yang mengarahkan pada tindakan radikalisme, di antaranya ‘sabotase’, ‘gelora hati ke Saudi’, ‘bom’, ‘Sahid di medan jihad’, hingga ‘cari lokasi di Kota Bekasi’. Kemudian ada juga kalimat dan kata-kata yang mengandung radikalisme seperti ‘rela mati bela agama’, ‘gegana ada di mana’, ‘bila agama kita dihina kita tiada rela’, ‘basoka dibawa lari’, ‘selesai raih bantai kyai’, dan ‘kenapa fobia pada agama’. Setelah mendapat teguran dari pemerintah dan penyitaan buku-buku tersebut. Nur Aini mencoba untuk menerbitkan buku Anak Islam Suka Membaca edisi revisi terbaru tahun 2016 dengan perubahan kata dan kalimat yang sekarang dipakai oleh beberapa TK yang beraliran Salafi baik di Kota Solo, Sukoharjo dan Boyolali. Namun, di dalam buku yang sudah direvisi masih menuliskan kata-kata yang intoleran seperti “Bedug adalah budaya Cina”. Bagi Salafi, bedug tidak boleh didengungkan ketika sebelum adzan karena itu tidak ada dalam sunnah-sunnah Rasul dan karena bedug adalah budaya Cina yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh umat Islam.

5.4.1 Peraturan Sekolah/PAUD yang Intoleran

Pada PAUD yang terindikasi intoleran, nilai-nilai intoleran tercermin dalam beberapa peraturan yang berlaku untuk murid-muridnya, seperti:

- Peraturan sekolah yang melarang mengucapkan hari raya agama lain. PAUD melarang untuk *study tour* ke candi-candi atau rumah ibadah lainnya karena itu merupakan *musyrik*/menyembah selain Allah dan menyamai kaum kafir. Peraturan ini termasuk

⁸⁴ Film animasi yang mengisahkan tentang anak laki-laki dan anak perempuan yang banyak mencari tahu tentang ilmu pengetahuan agama

⁸⁵ Sigit Haryanto, *Pemerolehan Dan Pembelajaran Berbahasa Pada Anak-Anak Tkit Al-Ausath Pabelan Kartasura*, International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7, 17-18 Juli 2018, hal. 618-811

⁸⁶ Buku Anak Islam Suka Membaca Disoal, Penulis: Sudah Cetakan ke-167, <https://news.detik.com/berita/d-3124191/buku-anak-islam-suka-membaca-disoal-penulis-sudah-cetakan-ke-167>, akses: 29 Januari 2020

intoleran karena terlihat sikap tidak mengajarkan realitas tentang adanya agama-agama lain, rumah-rumah ibadah agama lain atau cara-cara beribadah agama lain adalah sebetulnya sikap intoleran yang akan membodohi siswa tentang adanya kenyataan yang sangat kasat mata tentang perbedaan.

- Ruang belajar anak yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Sekolah PAUD dengan sengaja memisahkan kelas/memberi pembatas antara laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk meminimalisir pergaulan murid perempuan dan laki-laki dan juga sebagai pembiasaan/pembelajaran murid sejak dini untuk menghindari yang bukan *mahram*⁸⁷. Murid laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan bermain bersama, dilarang berinteraksi dengan yang bukan mahramnya karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan ada sekolah yang memisahkan jam istirahatnya agar murid perempuan dan murid laki-laki tidak bertemu atau bermain bersama saat jam istirahat. Alasan lain dipisahkannya ruang kelas murid laki-laki dan perempuan juga agar guru dan murid perempuan bisa lebih bebas tanpa sering menggunakan cadar di lingkungan sekolah.
- Larangan pada murid untuk tepuk tangan dan menyanyi. Tepuk tangan dianggap sama dengan menyerupai setan yang sedang bahagia dan tepuk itu menyerupai ritual orang Kristen ketika beribadah di gereja dan dosa. Alasan murid tidak boleh menyanyi dikarenakan menyanyi dianggap tidak penting dan menghafal Al Quran serta pelajaran agama adalah jauh lebih penting untuk meletakkan dasar untuk iman dan akhlak Islam yang harus dijaga. Selain itu, tidak diajarkan menyanyi lagu Indonesia Raya atau kebangsaan karena di dalam lirik lagunya seolah-olah menyerahkan seluruh jiwa raga kepada negara, padahal menurut keyakinan mereka harusnya menyerahkan jiwa dan raga pada Allah. Di kalangan wali murid, ada pemahaman orang tua ketika anaknya bisa menguasai agama Islam maka hidupnya akan lebih terarah setidaknya ia bisa menjadi guru mengaji dan dapat ganjaran surga daripada pandai ilmu pengetahuan umum. Hal tersebut berdampak juga terhadap sikap murid terhadap teman-temannya di luar sekolah, yang mana ditemukan murid yang melarang teman bermain di sekitar rumahnya untuk tidak menyanyi karena dosa saat bermain bersama, artinya pengaruh dari sekolah menjadi meluas dan disebarkan juga langsung oleh murid. Artinya, sekolah dengan gaya melarang bernyanyi atau menari mengajarkan kepada anak-anak sikap membedakan, dan menganggap bahwa dirinya yang tak bernyanyi dan menari sebagai orang dewasa yang punya prinsip memegang doktrin agama yang keras dan kaku.
- Menerapkan sikap penolakan simbol dan penghormatan terhadap negara. Pada PAUD intoleran, tidak memasang bendera merah putih, sekolah-sekolah biasanya akan memasang tiang dan bendera merah putih⁸⁸ di halaman sekolah, kebiasaan upacara bendera dan menyanyi Indonesia Raya/lagu kebangsaan pada hari-hari tertentu. Namun hal ini tidak ditemukan di sekolah/ PAUD intoleran. Seperti salah satu temuan, ada guru PAUD yang diteliti tidak mau menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika pertemuan Ikatan Guru Raudhatul Athfal. Ia meyakini bahwa lirik dari lagu Indonesia Raya sebagai tanda menyekutukan Allah. Sekolah juga tidak memasang foto presiden dan tidak mengajarkan Pancasila. Bahkan ada

⁸⁷ Mahram adalah istilah bahasa Arab yang berarti semua orang yang haram dinikahi selamanya karena sebab keturunan, sepersusuan dan perkawinan dalam syariat Islam.

⁸⁸ Aturan tentang kewajiban mengibarkan bendera putih dan menyanyikan lagu kebangsaan tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

keterangan mantan murid salah satu PAUD intoleran menganggap bahwa Pancasila itu tidak penting dan tidak perlu dipahami dan dihafalkan. Larangan menggambar atau membawa benda-benda yang menyerupai makhluk hidup seperti foto, patung dan boneka. Begitu juga ilustrasi-ilustrasi yang ada di dalam buku, cover buku, tas sekolah, tempat pensil anak dan media lainnya yang dilarang oleh doktrin kelompok-kelompok Salafi.

Masing-masing sekolah PAUD yang diteliti memiliki standar penerapan kedisiplinan peraturan, ciri khas dan kebiasaan yang berbeda-beda, namun untuk PAUD yang terindikasi intoleran memiliki standar yang tidak jauh berbeda satu sama lain yang mengarah ke paham Salafi seperti yang sudah disebut di atas.

5.5 Proses Penanaman Ideologi dan Nilai-nilai Intoleran dari Yayasan kepada Guru Perempuan

Pada konteks intoleransi di PAUD yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya memperlihatkan jaringan-jaringan kelompok intoleran yang memiliki afiliasi dengan ketua yayasan sekolah PAUD yang diteliti. Untuk menyuburkan ideologi dan praktik-praktik kelompok intoleran, maka pihak yayasan memberlakukan peraturan-peraturan pada guru perempuan, seperti cara berpakaian, buku yang dibaca, tata cara bergaul, ketentuan-ketentuan siapa yang boleh menjadi guru, visi-misi yang harus diikuti, pedoman-pedoman yang boleh digunakan dalam proses mengajar bahkan sampai dengan proses perjodohan yang mengharuskan menikah dengan kelompoknya. Nilai-nilai intoleransi disebarkan mulai dari persyaratan penerimaan guru perempuan hingga guru perempuan memiliki keharusan untuk mengajarkan pada murid sikap-sikap yang terindikasi intoleran juga ke keluarganya sendiri. Beberapa cara mempengaruhi guru perempuan untuk masuk dalam keterlibatan sikap intoleransi.

5.5.1 Persyaratan Penerimaan Guru dan Murid di PAUD Intoleran

Ada sistem penerimaan guru dan murid di PAUD terindikasi intoleran bahwa yang mendaftar harus beragama sama dengan warga PAUD alias tidak menerima guru dan murid yang berbeda agama karena akan merusak visi misi sekolah yang berpegang teguh pada satu paham tertentu. Seperti hanya menerima guru yang menerapkan *mahzab Salafi*, lajang, harus berpakaian panjang dan besar/jubah/gamis serta bercadar. Persyaratan ini disiarkan dalam pengumuman penerimaan guru seperti brosur *online* dan pengakuan informan. Karena dalam *mahzab Salafi*, mereka meyakini bahwa memakai cadar adalah perintah agama dan bukan budaya. Selain itu, perempuan yang akan menjadi guru juga harus jauh dan malu kepada *mahram*/lawan jenis (laki-laki). Bahkan sekolah tidak peduli dengan latar belakang pendidikan calon guru karena yang diutamakan adalah ilmu keagamaan dan mau menerapkan nilai-nilai dan mengikuti aturan-aturan serta aliran agama yang dianut di PAUD serta pandai mengaji.

Tidak hanya guru, murid yang mendaftar juga harus memiliki agama yang sama, agama yang diyakini PAUD. Tidak masalah jika tidak satu aliran *mazhab*, yang terpenting agamanya masih sama. Walaupun begitu, ketika sudah sekolah, maka murid harus mentaati dan mengikuti aliran *mahzab* sekolah tersebut. Ada salah satu cerita wali murid ketika akan mendaftarkan anaknya di PAUD yang intoleran, guru PAUD memberikan beberapa nasehat kepada calon murid dan orang tuanya untuk menerapkan *mahzab Salafi* yang dianut sekolah, seperti; meminta si anak untuk tidak bermain boneka dan perbanyak untuk mengaji, tidak boleh memakai baju bergambar *hello kitty* karena ada mata dan menyerupai manusia. Juga memberitahu orang tua kalau sekolah tidak mengajarkan menyanyi karena menyerupai setan yang gembira dan umat Kristen yang berdoa. Sehingga lebih

banyak hafalan surat Al-Quran dan hadist-hadist. Guru juga menyarankan orang tuanya jika berkunjung ke Sekolah agar menggunakan pakaian yang sesuai syariat agama Islam dengan memakai jilbab dan berpakaian tertutup.⁸⁹ Artinya sekolah tidak bersedia menerima guru dan murid yang berbeda atau menerima dengan persyaratan tertentu, maka sekolah ini dapat digolongkan eksklusif dan terindikasi intoleran karena tidak memberikan ruang dan tidak mengakui keberagaman serta ingin melanggengkan ideologi mereka sendiri. Bahkan sekolah secara terang-terangan menyatakan dalam visi dan misi sekolahnya akan membentuk sebuah komunitas yang eksklusif yang berdasarkan ajaran agama spesifik, seperti beragama Islam, berpaham *ahlussunnah wal jamaah*⁹⁰ dan sesuai dengan aliran *salafus shalih*/generasi terbaik dari umat Islam⁹¹ atau ajaran agama yang *shahih* (karena konsekuensinya akan menganggap bahwa aliran atau mazhab yang lain “tidak *shahih*/tidak benar” dan tidak sesuai dengan mazhab atau sekte atau aliran agamanya. Ini merupakan konflik intra-agama yang sangat berpotensi muncul dalam bentuk-bentuk kekerasan di kemudian hari.

5.5.2 Mengharuskan Perempuan Patuh pada Budaya Berpakaian yang Serba Sektarian

Kelompok ekstrem mulai mempengaruhi perempuan dengan cara membuat perempuan patuh untuk memakai pakaian syar'i agar menjadi perempuan baik, terpuji, mendapat pahala dan dan menjadi perempuan ahli surga. Terutama perempuan yang sudah menikah, mereka didoktrin harus patuh dan mentaati suami serta mengurus rumah tangga dan melahirkan anak-anak yang nantinya menjadi tentara Allah/pejuang agama.⁹² Hal tersebut juga ditemukan dalam pengaruh-pengaruh intoleran yang terjadi pada guru perempuan di PAUD. Guru perempuan juga melakukan praktik-praktik intoleransi dengan mengajarkan kepada murid PAUD untuk menganggap orang lain yang tak berjilbab sebagai kafir, sedangkan yang berjilbab tapi belum menggunakan cadar dianggap setengah mukmin. Dari sesuatu yang diajarkan dan kebiasaan yang dibentuk di lingkungan PAUD ternyata memberikan dampak yang cukup besar bagi anak-anak, khususnya dalam sikap kesehariannya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya salah satu murid yang meneriakkan kafir pada saat melihat



Gambar 1: Guru dan Murid PAUD pada saat kegiatan belajar mengajar di PAUD. Guru mengenakan pakaian yang tertutup, Murid PAUD mengenakan baju panjang (berkerudung bagi yang perempuan) dan celana dengan motif baju tentara.

seorang perempuan yang berjualan di depan sekolahnya (PAUD) dan tidak mengenakan hijab. Reaksi anak tersebut langsung memanggil ustadzahnya dan mengatakan jika “ibu itu (ibu yang berjualan) kafir gak pakai kerudung”. Selain itu, ditemukan juga anak yang mulai bersikap intoleran seperti mempertanyakan nilai/kebiasaan orang lain karena berbeda dengan kebiasaan lingkungan terdekatnya, seperti: “Itu orang Islam kok tidak pakai kerudung, kan nggak boleh ya?”. “Kalau muslimah itu pakai kerudung, kalau berkerudung itu berarti muslim perempuan”.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Ahlunnah wal jamaah adalah golongan umat Islam yang mengikuti syariat nabi dalam hal ibadah serta perilaku sehari-hari

⁹¹ Berasal dari bahasa Arab “Salaf” yang meyakini tiga generasi Muslim awal yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Salaf ini meyakini menjalankan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan (menurut keyakinan informan)

⁹² IPAC. 2017. From Mothers to Boomers: The Evolution of Indonesian Women Extremists

Kelompok Salafi juga melakukan praktik-praktik intoleransi dengan menyatakan atau mengajarkan kepada siswa didikannya untuk menganggap orang lain yang tak berjilbab sebagai kafir. Jika yang tak berjilbab adalah kafir, maka yang berjilbab dianggap setengah mukmin karena belum menggunakan cadar. Sikap intoleran tersebut, berdampak pada murid karena membuat murid berprasangka buruk ketika melihat perempuan lain tidak berjilbab. Prasangka/prejudice adalah bentuk paling dasar intoleransi. Manipulasi hadist-hadist dan sejarah nabi adalah praktik yang biasa ditemui di kalangan kaum skripturalis atau tekstual atau literal ini. Persekusi verbal ini bisa sangat berbahaya untuk kehidupan sosial bersama. Ini merupakan bentuk intoleransi yang paling halus adalah *"abuse of diversity"* (penyalahgunaan kebhinekaan) untuk kepentingan asersi ideologis atau asersi sosial-politik kelompok atau sektenya sendiri.⁹³ Seperti, dalam aliran Salafi ini diharuskan memakai cadar atau celana cingkrang yang dipakai seakan-akan ingin memperlihatkan dan menegaskan bahwa inilah cara berpakaian yang benar menurut agama, menurut Tuhan dan Nabi Muhammad. Sehingga orang/kelompok lain yang tidak menjalan Sunnah nabi ini dianggap kafir. Berdasarkan hasil temuan, ada kelompok mereka yang mengatakan bahwa Muslimah yang tidak bercadar sama saja dengan orang yang tidak beragama Islam/kafir.

5.6 Kisah Keterlibatan Perempuan dalam Penyebaran Intoleran di PAUD dan Komunitas

Pada penelitian ini melihat fenomena yang terjadi pada agensi perempuan berdasarkan pendekatan dialektika. Melihat agensi tidak terlepas dari struktur dan kultur yang dimasukkan dalam struktur. Artinya perempuan yang dianggap punya agensi tidak berarti terlepas dari opresi. Dia bisa teropresi dengan konteks yang lain. Pendekatan dialektika berupaya melihat perempuan dalam relasi yang sesungguhnya, tidak pernah melihat perempuan yang tadinya objek lalu berubah menjadi subjek. Melainkan menurut Judith Butler (1988), individu dalam konteks tertentu adalah objek dan dalam konteks yang lain adalah subjek dalam satu periode yang sama dan dalam individu yang sama. Karenanya di sini melihat gender bersifat performatif di mana tindakan gender dan identitas gender ada pada saat yang bersamaan. Artinya, identitas gender ini tidak stabil. Berdasarkan data empiris penelitian ini bahwa perempuan yang terlibat dalam penyebaran intoleransi memiliki peran yang berbeda, kuasa yang berbeda-beda berdasarkan relasinya dan kemampuan dalam menggunakan agensinya dalam satu waktu dan individu yang sama.

Perempuan digunakan untuk menyebarkan intoleransi di PAUD dan komunitas karena perempuan boleh bekerja di luar rumah tetapi harus berkaitan dengan pendidikan dan perawatan sehingga PAUD menjadi salah satu media untuk menggunakan perempuan dalam penyebaran intoleransi. Perempuan di dalam kelompok ini sudah ditundukkan pikirannya untuk patuh kepada suami, ayah atau pimpinan organisasi (laki-laki) sehingga menerima peran yang diberikan sebagai amalan hidupnya. Temuan dalam penelitian, pada satu sisi perempuan sebagai agency yang sangat aktif, tangguh dan pemberani dalam penyebaran intoleransi. Perempuan menjadi agen yang memiliki kapasitas untuk melawan struktur negara, liberalisme, pluralisme dan feminisme dengan tidak mengajarkan nilai keberagaman dan kebhinekaan dan juga melakukan pengajian yang memberi informasi intoleran di komunitas. Tapi di sisi lain, pada waktu yang bersamaan perempuan ini bisa teropresi karena harus patuh kepada suami dan otonomi atas tubuhnya sudah dikuasai sehingga ada pernyataan bahwa suami adalah Tuhan kedua. Bahkan ada yayasan yang sama sekali tidak memberi jabatan sebagai kepala sekolah walaupun dia yang mengelola PAUD. Posisi yang diberikan adalah

⁹³ Chaidar, Al., Tabrani, Dedy., Sahrasad, Herdi. 2018. Collective Violence, Peace Building and Reconciliation: Anthropological Perspective. The 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia

Koordinator Administratif. Pemimpin yayasan dan sekolah-sekolah yang didirikan hanya untuk laki-laki.

Dalam temuan-temuan penelitian ini, posisi perempuan dalam penyebaran intoleransi memiliki kisah yang bervariasi, baik perempuan sebagai objek/korban maupun sebagai pelaku utama/aktor penyebar intoleransi di PAUD dan komunitas. Dalam temuan penelitian ini didapatkan beberapa pola keterlibatan perempuan dalam penyebaran intoleransi dan paham ekstrem yang dipaparkan melalui kisah-kisah proses perempuan yang terindikasi intoleransi.

5.6.1 Perempuan sebagai Ahli Pendidikan, Pendakwah, Guru dan Kepala Sekolah PAUD Intoleran

Ustadzah Ana adalah istri dari Ustadz Rozak yang merupakan pimpinan Yayasan PAUD di desa Pabelan. Ustadzah Ana memiliki latar belakang pendidikan Psikologi, sehingga banyak yang percaya pada perempuan ini terhadap keahliannya pada pendidikan anak usia dini. Ana merupakan kepala sekolah di salah satu PAUD di Pabelan sangat tertutup di desa Pabelan. Pada saat didatangi oleh peneliti Ana tidak bersedia diwawancara, bahkan ditemui pun tidak bersedia. Pada akhirnya peneliti mendapatkan informasi dari wali murid dan warga sekitar PAUD, selain itu data mengenai Ana juga dilengkapi dari penelusuran media sosial, website, dan penelitian sebelumnya tentang PAUD yang ia miliki.

Ana terkenal sebagai ahli kurikulum PAUD yang berbasis Islam. Kurikulum yang ia buat tidak hanya digunakan oleh PAUD yang ia kelola namun juga PAUD lain salah satunya digunakan oleh PAUD yang ditemukan dalam penelitian ini di wilayah Solo. Isi kurikulum yang ia susun diantaranya memuat pelajaran seni selain bernyanyi dan menggambar menggambar makhluk hidup seperti memasang lambang Negara dan foto presiden, peniadaan upacara hingga larangan menonton tv bagi murid di rumah masing-masing. Keduanya kerap diundang untuk mengisi pengajian warga di masjid-masjid sekitar desa serta menghadiri undangan warga yang mempunyai hajatan atau bertakziah. Ustadzah Ana sendiri aktif mengadakan kajian di yayasan dengan peserta kajian adalah wali murid perempuan yang sebagian besar adalah penganut salafi.

Selain menjadi pimpinan yayasan dan pendakwah, Ana juga merupakan seorang entrepreneur yang memiliki usaha konveksi dan toko pakaian muslim. Usahnya ini memberikan pertumbuhan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa Pabelan dan perannya sebagai pemuka agama juga menambah religiusitas masyarakat di sekitarnya. Selain itu, imej yang terbangun pada diri Ustadzah Ana sangat positif karena ia dikenal dermawan dan kerap memberikan donasi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat setempat. Meskipun begitu, ia tetap tertutup jika ada orang asing yang masuk ke dalam kelompoknya. Ustadzah Ana adalah seorang istri yang sangat patuh terhadap suaminya baik ketika sedang di rumah maupun di yayasan. Namun di sisi lain ia menjadi sangat dominan ketika menyampaikan dakwah dan kajiannya di hadapan jamaah perempuannya. Dan bahkan menjadi sangat berbeda ketika berada di tengah-tengah karyawannya. Ini menunjukkan bahwa perempuan secara bersamaan bisa menjadi subjek dan objek yang tidak terlepas dari operasi.

5.6.2. Perempuan yang Tumbuh dari Keluarga Intoleran dan Menjadi Guru PAUD yang Intoleran

Mita adalah anak ustadzah senior di di PAUD 2 dan bersekolah di sana. Di PAUD 2, ia tidak pernah diajarkan menyanyi, melaksanakan upacara dan menghafal Pancasila. Menginjak Sekolah Dasar, ia dipesantrenkan hingga lulus. Saat SMP, ia bersekolah di Muhammadiyah yang mengharuskan upacara. Kegiatan upacara adalah kegiatan yang tidak pernah diikuti sejak PAUD sehingga jiwa nasionalismenya terkikis. Menurutnya, menghormati bendera merah putih dan menyanyikan lagu

Indonesia Raya adalah bentuk pengkultusan. Tidak penting baginya untuk menghafalkan dan memahaminya. keikutsertaannya dalam upacara hanya sebagai peraturan sekolah saja tapi sepanjang berlangsungnya upacara ia selalu beristighfar. Setelah lulus dari SMP, Mita tidak melanjutkan SMA melainkan memilih di pesantren. Selepas dari pesantren ia selalu menggunakan cadar yang membatasi pergaulannya. Ia tidak pernah berinteraksi dengan lawan jenis dan selalu menjaga pandangannya jika dalam keadaan darurat. Bahkan ia jarang berkumpul dengan teman-temannya dan tidak pernah makan di tempat yang menurutnya berasal dari Yahudi seperti Mall dan Cafe. Selain itu ia juga tidak aktif di media sosial. Sese kali membuka whatsapp dan instagram jika ada notifikasi.

Mita berusia 19 tahun dan mengajar di salah satu PAUD di daerah Ngruki, Cemani. Saat ini ia sedang menjalani proses taaruf⁹⁴ yang menurutnya dapat menjauhkan dari perzinahan sebagaimana puasa yang dilakukan laki-laki untuk menahan nafsu. Ia berpendapat bahwa pacaran hanya buang-buang waktu dan biaya bahkan ia sangat tidak menyukai jika ada laki-laki yang mengajaknya berpacaran. Suatu ketika dia ketahuan chattingan dengan laki-laki dan orang tuanya memarahinya. Dan jika ia menikah, ia tidak akan menggunakan KB, vaksin, imunisasi, yang dianggap menolak pemberian Allah yang sudah semestinya.

Mita hidup di lingkungan yang semuanya adalah muslim dan sangat mensyukuri hal itu. Menurutnya, ia berada di zaman dimana dirinya harus memerangi orang kafir sehingga wajib baginya berdakwah, mempelajari alquran, menjadi tahfidz dan menciptakan generasi qurani. Ia merasa bahwa hari kiamat sudah semakin dekat. Hal ini ditandai dengan lunturnya nilai keislaman di kalangan orang Arab, kemaksiatan merajalela, sungai di Arab mulai mengering dan mulai turun salju yang merupakan tanda akhir zaman, bahkan menurutnya di Alquran tertulis jika suatu saat tanah di Makkah akan tumbuh subur.

Mita sangat membenci Amerika. Ini disebabkan karena serangannya terhadap Palestina dan menumpas orang-orang Islam. Karena kebenciannya itu, ia memboikot produk unilever, tidak pergi ke drugstore dan memilih menggunakan produk herbal. Kebenciannya terhadap Amerika juga termotivasi oleh temannya yang masih bertahan dan berjuang di Palestina untuk menjaga Al Aqsa dan tidak memilih hidup di negara damai seperti Indonesia.

Dari kisah diatas terlihat bahwa keluarga kelompok intoleran menempatkan peran seorang ayah sebagai pemilik otoritas penuh dalam pengambilan keputusan. Sedangkan posisi perempuan sebagai ibu adalah peran pendukung/*support system* yang tidak memiliki hak suara untuk menolak maupun menyanggah keputusan laki-laki/ayah. Kebiasaan ini memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk berperilaku dan bertindak atas dirinya tanpa izin ayah atau suami. Sehingga sangat mungkin jika perempuan dapat dikendalikan untuk melakukan apapun berdasarkan kehendak ayah atau suami.

Dalam budaya patriarki, perempuan wajib tunduk terhadap suami. Di rumah, perempuan memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Apa yang diajarkan kepada anaknya akan mengakar dan membentuk kepribadian anak. Jika sejak awal perempuan sebagai ibu hanya mengajarkan berbagai hal melalui satu sudut pandang saja maka akan terbentuk individu dengan kepribadian tertutup. individu tersebut kemudian akan mudah sekali dipengaruhi oleh hal-hal yang paten dan kaku sehingga ketika berbaur dengan masyarakat, ia tidak akan cocok dengan masyarakat yang beragam

⁹⁴ saling mengenal dalam waktu yang singkat untuk menuju pernikahan

dan akan mencari komunitas atau kelompok dengan pemahaman yang sama. Menurut keterangan informan yang terindikasi intoleran, mempunyai anak adalah untuk meneruskan generasi yang bisa melanggengkan ideologi kelompok intoleran. Oleh karenanya, dengan sengaja, istri didorong untuk melahirkan anak banyak sebagai bentuk jihad seorang perempuan ahli surga. Informan yang terindikasi intoleran bahkan mengaku akan menyekolahkan anaknya hanya di sekolah yang memiliki paham yang sama dengannya atau akan mendidik dengan cara homeschooling. Misalnya, ada orang tua dari kelompok agama eksklusif yang mengaku Salafi ketika istrinya melahirkan anaknya, suami sudah menolak jika bayinya akan diimunisasi karena menurut pemahamannya bahwa imunisasi mengandung zat hewan babi yang haram.

Selain itu, perempuan yang tidak memiliki aktivitas konkret di luar rumah akan mudah direkrut dan diajak untuk bergabung dalam komunitas tertentu. Laporan riset Wahid Foundation memaparkan bahwa kelompok ekstremis merekrut ibu-ibu yang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak bisa menyekolahkan anaknya. Kelompok ekstremis ini mendekati ibu-ibu dengan menawarkan bantuan sekolah untuk anaknya. Namun ternyata sekolah yang ditawarkan mengajarkan ideologi ekstremis dan secara aktif mengajarkan intoleran dengan bungkusan agama tertentu. Tanpa disadari, baik pendidikan yang diberikan oleh ibu di rumah ditambah pendidikan yang diberikan di sekolah, menjadikan anak tumbuh dengan sikap yang monoton dan tidak mampu berbaur dengan masyarakat yang beragam. Hal ini lama-kelamaan akan membentuk individu yang intoleran. Kasus ini sama halnya dengan temuan penelitian ini, bahwa seorang anak yang dididik dalam keluarga dengan ideologi agama eksklusif yang cenderung intoleran dan disekolahkan di sekolah yang menganut ideologi yang sama akan menghasilkan generasi yang intoleran seperti yang dialami Mita, seorang perempuan terindikasi intoleran.

5.6.3 Perempuan sebagai Anggota Komunitas yang Terpengaruh Intoleran karena Mengikuti Pengajian yang Diadakan PAUD

Susi berasal dari Weru, Sukoharjo. Setelah lulus SMA, ia menikah melalui ta'aruf dengan pria berpaham Salafi dan tinggal bersama suaminya di Pabelan. Ia biasa dipanggil umi dan jarang berinteraksi dengan tetangga. Dari pernikahannya tersebut, Susi dikaruniai empat orang anak. Keempatnya disekolahkan di TK dan SD Al-Madinah, Gumpang. TK ini termasuk TK yang intoleran. Anak pertamanya kini sudah duduk di bangku SMA dan bersekolah di salah satu pondok pesantren di Weru, Sukoharjo. Anak keduanya duduk di bangku SMP dan bersekolah di pondok pesantren di Cemani, Sukoharjo. Sementara itu, anak ketiga dan keempat Susi masih tinggal di rumah dan bersekolah di SD Al-Madinah. Susi juga rutin mengikuti pengajian yang disediakan oleh sekolah TK intoleran yakni, pengajian di sekolah Al-Madinah sebanyak satu bulan sekali. Dia juga mengikuti pengajian Salafi yang diadakan di sekitar Rumah Sakit Karima Utama sebanyak satu bulan sekali.

Dari mengikuti pengajian tersebut, Susi mendapatkan informasi tentang menjadi seorang istri yang harus patuh kepada suami, tidak perlu bekerja dan fokus mengurus keluarga karena menurutnya perempuan sebaiknya berada di rumah dan mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Ia hanya diperbolehkan membantu suaminya yang bekerja sebagai penjual makanan di warung HIK (hidangan istimewa kampung) atau wedangan yang terletak di pinggir jalan dan tidak jauh dari rumahnya. Tugasnya hanya memasak dan semua makanan yang akan dijual sang suami di warung. Ia tidak diizinkan untuk berjualan, belanja bahan di pasar dan aktivitas lainnya di luar rumah. Meskipun demikian, ia tidak merasa bahwa ruang gerak dan kebebasannya telah terenggut. Susi justru menilai, sang suami telah memanjakannya karena dia tidak harus lelah pergi berbelanja.

5.6.4 Perempuan sebagai Guru, Wali Murid PAUD yang Mendapatkan Pengaruh Intoleran dari Suami dan Sekolah PAUD

Tiara merupakan salah satu wali murid PAUD 12. Sebelumnya, anak Tiara bersekolah di sekolah PAUD 13 dan ia sendiri sempat menjadi guru di sana. Kemudian setelah anaknya pindah ke PAUD 12, ia juga mengundurkan diri dari PAUD 13. Di PAUD 12, Tiara aktif mendampingi kegiatan yang diadakan oleh sekolah untuk murid-muridnya seperti mengunjungi peternakan kambing dan kelinci di Daerah Karanganyar yang berada dibawah pengelolaan jaringan Salafi. Tiara berasal dari Demak yang notabene keluarganya berafiliasi pada NU. Kemudian ia kuliah di salah satu perguruan tinggi di Surakarta dan membentuk lingkungan baru yang memiliki ideologi berbeda. Di lingkungan tersebut, Tiara bertemu suaminya yang merupakan alumni dari Ponpes Ngruki melalui proses taaruf dan sudah sangat mantap dengan pilihannya.

Setelah menikah, Tiara tinggal bersama mertuanya di Sragen yang merupakan warga asli Desa Pringanom. Mertua Tiara bukanlah sosok yang sangat fanatik. Penampilan sehari-hari ibu mertuanya hanya memakai jilbab lebar tapi tidak memakai cadar sedangkan ayah mertuanya memakai celana cingkrang. Mereka berdua tidak mempermasalahkan jika ada tamu yang berbeda mahram bertamu ke rumahnya. Adapun keinginan untuk mengenyam pendidikan di Ngruki adalah kemauan pribadi dari Suami Tiara tanpa ada intervensi dari mertuanya. Bersama suaminya, Tiara dikaruniai tiga orang anak. Yang paling besar TK B, kedua TK A dan yang terakhir berusia dua tahun. Kedua anaknya diasuh oleh Tiara dan suaminya sendiri secara bergantian.

Untuk mengisi hari-harinya, Tiara mendirikan TPQ di rumahnya yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas 1,2,3 dan 4,5,6 dengan intensitas pertemuan seminggu tiga kali setiap sore. TPQ ini berjalan atas support suaminya dan beberapa donatur dari jaringannya sehingga kegiatan belajar mengajar dilakukan secara gratis dan tidak dipungut biaya. Adapun tenaga pengajarnya terdiri dari 3 orang termasuk dia dan mendapat biaya transport. Ia juga berniat untuk memulai bisnis online berupa jual beli produk herbal. Sedangkan suaminya bekerja sebagai pebisnis yaitu jual beli mesin penggilingan padi portable di halaman rumahnya. Selain kegiatan di TPQ, Tiara beberapa kali mengikuti pengajian bersama jaringannya. Ia juga kerap mengikuti pengajian yang diadakan oleh PAUD 12 dan pengajian yang diadakan oleh Ma'had Ali 12.

Sebagian pola pikir Tiara sudah mengarah ke intoleran kepada orang-orang non muslim seperti tidak mau memiliki tetangga orang non-muslim, bahkan ia menganggap ada perbedaan mencolok ketika bertamu kerumah orang muslim dan non muslim dari segi aura dan aroma. Karena di rumah non muslim tidak pernah dibacakan al Qur'an. Ia sangat bersyukur tidak ada non muslim di lingkungannya. Selain anti non-muslim, Tiara juga tidak mau bergaul dengan orang-orang yang beraliran LDII. Ia memberikan jarak yang jauh sehingga jarang sekali terjadi komunikasi jika tidak diperlukan meskipun dengan tetangganya sendiri. Semua pemikiran dan perilaku intoleran yang tertanam dalam dirinya terjadi akibat intensitas pertemuan yang sangat sering dengan komunitas salafi yang juga dipengaruhi oleh ustadz/ustadzah yang memberikan kajian.

Namun, berbeda ketika berhadapan dengan orang-orang muslim abangan. Karena menurutnya, Islam abangan itu perlu diperhatikan lebih serius agar ibadahnya sempurna sehingga muslim ini lebih mudah direkrut daripada muslim yang sudah memiliki ideologi yang jelas. Adapun pandangannya terhadap ideologi lamanya NU, ia sama sekali tidak menyalahkan ritual ibadah yang dianggap bid'ah oleh kelompoknya, bahkan ia masih sering mengunjungi keluarganya di Demak apabila ada acara-acara seperti tahlilan dan lain-lain. Dari sisi sosial, Tiara cukup berbaur dengan warga sekitar. Ia

masih sering tegur sapa, bahkan mengikuti dan mengelola tabungan lebaran yang dicairkan dalam bentuk sembako.

5.6.5 Perempuan sebagai Guru PAUD dan Pendakwah

Ustadzah Suci adalah salah satu guru di PAUD 9, Desa Kenteng Boyolali. Ia merupakan penduduk Ngemplak, Boyolali yang juga alumni dari D3 STIE di Kartasura. Selama masa kuliah, ia rajin mengikuti pengajian dan liqa. Awalnya ia juga mengenakan pakaian yang ketat dan bercelana, namun karena ia terus dibimbing dan didekati oleh guru-guru di PAUD 9 dan kelompok pengajiannya, di tahun ketiga perkuliahannya ia memutuskan untuk mengenakan pakaian syar'i. Sejak itu, Ustadzah Suci berniat untuk menggunakan cadar. Tapi hal ini bertolak belakang dengan sikap kedua orangtuanya yang berlatarbelakang LDII. Bentuk ketidaksetujuan yang mereka lakukan adalah dengan membakar kerudung dan cadar milik Ustadzah Suci. Sebenarnya, kedua orangtuanya sangat khawatir jika anaknya mengikuti kelompok yang berafiliasi pada terorisme yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya dilakukan.

Pilihannya untuk bercadar terlaksana ketika sudah menikah, yaitu sekitar tahun 2000-an. Keputusan untuk bercadar ia ambil secara sadar ditambah didukung oleh suaminya yang merupakan bagian dari kelompok Salafi. Suaminya berasal dari Pare, Kediri yang merupakan alumni Universitas Negeri Malang. Mereka berdua dipertemukan di SDIT 9 ketika suaminya pindah ke Solo untuk tinggal bersama kakaknya. Perubahan Ustadzah Suci ini semakin membuat kedua orang tuanya geram dan marah, namun karena melihat kegigihan anaknya membujuk dan menunjukkan perilaku baik di hadapan orang tuanya, akhirnya orang tuanya luluh dan mengizinkan untuk bercadar dan mengikuti suaminya.

Bersama suaminya, Ustadzah Suci memiliki 4 anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki dan sudah duduk di kelas 6 SD. Anak kedua dan ketiga berjenis kelamin perempuan yang duduk di kelas 3 SD dan TK A PAUD 9. Sedangkan anak yang terakhir berjenis kelamin laki-laki dan baru berusia 9 bulan. Setiap kali mengajar, anak bungsu ini selalu dibawa oleh Ustadzah Suci dan dititipkan di Baby Day Care yang difasilitasi oleh PAUD 9.

Setelah menikah, sebenarnya ia tidak diizinkan bekerja oleh suaminya. Suaminya hanya mengizinkan ia bekerja yang sifatnya memperbanyak amal, maka dari itu ia memilih untuk menjadi seorang ustadzah di PAUD 9 karena dengan demikian apa yang diajarkannya akan menjadi amal jariyah untuknya dan juga untuk keluarganya. Adapun suaminya, saat ini bekerja sebagai Staff Biro Akademik UMS. Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap agama, Ustadzah Suci aktif di berbagai forum kajian. Terutama kajian yang dilakukan di komplek rumahnya, Komplek Sakinah. Pengajiannya dilakukan dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah dan mengundang seorang ustadzah yang bernama Ustadzah Qanita. Selain itu ia juga mengikuti kajian yang diselenggarakan di Windan, Makamhaji, Kartasura tepatnya di belakang Toko Herbal Hudzaifah yang mana toko tersebut juga milik jaringan Salafi. Ia juga aktif mengikuti kajian di Masjid Agung Kartasura yang biasanya dinarasumberi oleh ustadz dari Pondok Pesantren Isy Karima, Karangpandan. Tidak hanya melalui media offline saja, ustadzah Suci pun mengikuti kajian-kajian melalui facebook, youtube dan media online lainnya.

Penyebaran intoleransi hingga paham yang ekstrem bisa menyebar melalui lingkup pertemanan yang tertutup dan memiliki keterkaitan dengan lingkungan aliran keagamaan yang kuat. Penyebaran intoleransi dan paham-paham ekstrem ini dilakukan melalui kajian-kajian eksklusif dan bahkan

dilakukan di tempat ibadah yang berubah fungsi menjadi lokus pertukaran ide dan gagasan. Hal ini juga berarti bahwa tumbuhnya ideologi garis keras dapat tumbuh di lingkungan tempat ibadah sekalipun. Riset yang dilakukan oleh CSRC UIN Jakarta (2011) menunjukkan bahwa masjid justru menjadi tempat yang aman bagi penyebaran intoleransi, ideologi ekstrem, kekuatan kelompok intoleran, bahkan dana untuk mendukung gerakan.

Selain di masjid, kajian juga kerap dilaksanakan di rumah-rumah jamaah secara bergiliran, di tempat-tempat usaha milik jamaah dan di ruang-ruang yang jauh dari keramaian. Bagi jamaah yang tidak bisa hadir, mereka bisa mengakses kajian melalui media online seperti internet dan youtube. Perempuan anggota kajian aktif mengajak masyarakat bergabung dengan berbagai cara seperti door to door, melalui komunitas kecil dan perkumpulan yang menyasar pada masyarakat dengan pemahaman keagamaan yang rendah, tingkat ekonomi yang rendah dan individu yang sedang memiliki masalah.

Melalui kajian tersebut, ustadz/ustadzah yang juga berprofesi sebagai guru PAUD terindikasi intoleran menawarkan solusi permasalahan hidup dengan fokus pada tujuan akhir yaitu surga. Surga yang digambarkan bisa dengan mudah didapatkan oleh perempuan jika mereka patuh terhadap suami. Kajian tersebut lumayan diminati oleh perempuan-perempuan khususnya perempuan lajang karena mengikuti tren yang berkembang di media sosial bahkan di kalangan artis seperti tren menikah muda dengan cara taaruf, tren hijrah yang divisualisasikan melalui pakaian syari, dan tren memakai cadar. Perempuan sangat mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang berhubungan dengan hati, maka beberapa kajian juga menjadi biro jodoh bagi jamaah yang masih lajang dengan menjodohkan mereka melalui taaruf, penyerahan cv bahkan mengobral pahala surga dengan menawarkannya kepada perempuan yang bersedia di poligami. Lambat laun, perempuan yang aktif dalam kajian tersebut akan memiliki ideologi yang sama dengan ustadz/ustadzah yang memberikan kajian. Sayangnya, kajian tersebut tidak murni hanya menjelaskan persoalan agama. Klaim yang mengatakan bahwa kelompok mereka adalah yang paling benar mampu menggiring opini jamaah jika kelompok di luar mereka adalah salah sehingga muncul sentimen ketika dipertemukan oleh kelompok yang berbeda baik dari segi agama, etnis bahkan pilihan politik. Tidak mampu menerima perbedaan inilah yang akhirnya akan menimbulkan sikap intoleransi. Seperti ungkapan salah satu informan yang menjadi intoleran karena mengikuti pengajian intoleran, *“Waktu di pengajian Salafi, kita mengharamkan bermusik, nyanyi, tepuk tangan, dan saya menganggap hidup saya sia-sia karena jadi aktivis musik. Sehingga saya harus menebus dengan berhijrah dan hanya meyakini Salafi. Termasuk melagukan salawat seperti yang dilakukan NU menurut saya adalah sebuah dosa. Juga salat di masjid yang di dalamnya ada kuburan adalah tidak sah. Bagi saya, saya tidak mengakui keberadaan agama lain seperti perayaan Natal, Waisak, maupun Imlek karena Islam Salafi yang akan menyelamatkan kita semua, ungkap informan perempuan terpapar intoleransi.”*

5.6.6 Perempuan yang Memberikan Pengaruh Intoleran kepada Guru PAUD

Perempuan menjadi subjek sekaligus objek yang terlibat dalam penyebaran nilai dan sikap intoleran hingga aksi ekstremis. Sebagai objek, mereka terlibat karena peran perempuan mereka yang dimanfaatkan (tereksploitasi) dan didukung oleh adanya hubungan subordinasi suami dan istri. Di sisi lain sebagai subjek, peran perempuan disalahgunakan untuk mendukung dan melancarkan penguatan nilai dan sikap intoleran dengan menjadi aktor penyebaran nilai intoleransi hingga aksi ekstremisme. Seperti perempuan diperbolehkan keluar rumah jika memiliki tujuan dan mendukung ideologi suaminya yang intoleran. Perempuan diperbolehkan untuk menjadi guru di sekolah PAUD

yang intoleran yang sesuai ideologi suami atau bapaknya hingga menjadi ustadzah/penceramah yang mengajak kaum perempuan muslim termasuk guru-guru PAUD untuk bersikap intoleran.

Ini terlihat pada kisah Ustadzah Winda. Winda adalah perempuan mualaf/berpindah agama dari Kristen ke Islam. Selain menjadi pendakwah, ia juga menjadi guru PAUD. Dia memutuskan masuk agama Islam karena dia berada pada situasi terpuruk, suaminya meninggal dan merasa dijauhi oleh teman-teman Kristennya. Akhirnya ia bertemu dengan suami barunya yang beragama Islam dan menjadi guru PAUD. Kemudian, ia mulai belajar Islam dengan mengikuti kajian-kajian atau pengajian secara rutin baik pengajian yang diadakan oleh sekolah dan pengajian kelompok Salafi. Dari pengajian tersebut, Winda memiliki banyak kenalan ustad dan ustadzah yang membantu Winda di saat ia susah dan membutuhkan uang untuk membayar hutang ratusan juta, ada seorang ustadz yang membantunya. Karena dukungan psikologis dan ekonomi yang didapat Winda, ia semakin mantap pindah agama ke Islam. Orang tua Winda tidak setuju ia masuk Islam, tapi Winda tetap kukuh dan bahkan mengatakan bahwa ibunya adalah kafir karena masih beragama Kristen. Ia merasa tidak berdosa mengatakan ibunya kafir “walaupun itu ibu saya, tetap dia adalah kafir dan saya tidak mau mengikuti perintahnya” ujar Winda.

Saat ini Winda aktif sebagai pendakwah/penceramah atau yang biasa dipanggil Ustadzah di kalangan perempuan yang sudah menikah dan remaja/anak muda termasuk guru-guru PAUD juga mengikuti pengajiannya. Artinya Winda menjadi aktor penyebar intoleransi di masyarakat luas melalui dakwahnya. Dalam isi dakwahnya, Winda sering berceramah dengan memberikan informasi dan perintah-perintah yang mengarah pada intoleransi kepada jamaahnya. Namun, Winda tidak seutuhnya menjadi aktor/subjek penyebar intoleransi karena ketika ia kembali ke ranah domestik/rumah, ia harus tunduk kepada suaminya dan tidak mempunyai kuasa atas pengambilan keputusan dalam keluarga. Bahkan ia tetap konsisten untuk menjadi penceramah intoleran karena suaminya memiliki ideologi yang sama, karenanya suami mengizinkan dia untuk menjadi pendakwah dan tampil di publik.

Berikut isi ceramah Ustadzah Winda:

“Baik saya masih menyambung materi saya yang lalu tentang menjaga aqidah keluarga. Kalau yang dulu saya menyampaikan menjaga aqidah keluarga dari bentuk perusakan budaya. Budaya yang ada di masyarakat. Tapi pada kali ini yang sekarang saya akan menyampaikan bagaimana menjaga khususnya anak-anak kita dari budaya-budaya yang diadopsi dari Barat. Kita tau bagaimana orang Allah berfirman dalam Alquran Surat Albaqarah ayat 120, orang yahudi orang nasrani tidak akan senang padamu sampai kamu mengikuti wilayah mereka. Wilayah itu bisa agama, sudah terbukti ya betapa banyaknya saudara saudara kita muslim karena tidak tahan takut kelaparan takut kehilangan harta atau jabatan, takut tidak dapat suami atau isteri, mereka tinggalkan Islam. Betapa murah nya nilai keislaman itu, hanya ditukar dengan nilai yang sesaat. Dan kalau kita perhatikan jumlah umat Islam ini, di Solo ini mungkin sekarang sudah hampir fifty fifty. Walaupun banyak dari mereka yang masuk Islam. Tapi yang meninggalkan Islam juga tidak kurang banyak, terbukti dari gereja yang tadinya sepi, gereja yang tadinya sepi, GKI itu saya awal awal di Solo itu, gak pernah gereja itu. Sekarang empat kali kebaktian full, sampai ke halaman. Artinya apa? Bertambah jamaahnya. Nilai itu bisa agama, nilai itu bisa pola pikir, nilai itu bisa pergaulan. Allah sudah memberi contoh betapa bencinya mereka kepada kita. Dari dulu sampai kiamat nanti mereka memerangi terus, berusaha terus bagaimana menghancurkan umat Islam itu. Bahkan tahun 1200an raja Swis pernah bilang tidak ada jalan memerangi umat Islam dengan

perang. Tidak akan menang mereka. Kenapa kita berpikir pakai logika, Palestina berapa puluh tahun digempur Israel. Kenapa tidak habis-habis. Ibu ibu bisa melahirkan, anak anak bisa menikah, bisa punya anak dalam kondisi perang. Mereka menyadari gak akan bisa mengalahkan Umat Islam lewat perang. Maka bagaimana cara perang umat Islam ini, mereka pelajari selama Alquran dipegang teguh oleh umat Islam mereka gak bisa dilawan. Maka mereka menciptakan senjata-senjata bagaimana untuk menghancurkan umat Islam ini, bagaimana menjauhkan umat Islam ini dari Alquran. Lewat budaya, lewat pemikiran. Lewat pemikiran ini dari dulu sampai sekarang yang namanya kita ini diperangi dengan liberalisme, pluralisme, feminisme, kristenisasi, itu dari dulu. Perang pemikiran, tidak perang budaya tidak perang senjata. Mau bikin senjata bikin senjata pemusnah massal biar mati, ternyata kata pepatah senjata makan tuan. Mereka bikin senjata biologi, pakai virus, ternyata bocor kena mereka sendiri. Hari ini kita melihat di sosial media maupun di TV bagaimana virus corona, namanya bagus kayak nama mobil jadi Zombi mereka jatuh berjatuh, mereka senjata makan tuan, gak bisa melawan. Israel sudah canggih membuat tapi kenapa kalah canggih dengan cina, kalau mau tunjukan dalam hitungan detik bisa melihat. Kalau perang lewat senjata itu sifatnya langsung terlihat. Perang fisik itu jelas, cepet hasilnya. Tapi pengaruhnya duman sesaat. Sesaat itu juga orang itu takut. Tapi sesaat kemudian menimbulkan keberanian. Coba lihat anak-anak di Palestina. Waktu saya ke Masjidil Aqsa kita melihat anak-anak ini, kita bilang ayo ikut kiat ke Indonesia, mereka bilang oh no. Tunggu kita usia 15 tahun dan kita akan tembak mereka semua. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri melihat orangtuanya sakit. Kalau perang fisik itu dampaknya jelas kelihatan. Yang berbahaya perang opini, tidak kelihatan, perlahan tapi pasti, pengaruhnya berkelanjutan. Contoh, contoh, dengar masalah jilbab besar dan cadar celana cingkrang, itu teroris. Disampaikan hampir setiap saat, yang pakai jilbab besar suaminya cingkrang hitam itu teroris. Setiap saat disampaikan. Pengaruhnya orang tua anaknya nongkrong di kafe sampai malam gak khawatir. Tapi anaknya ikut kajian khawatir. Ini daripada ikut kajian mending anak saya ikut grup band, daripada ikut pengajian daripada anaknya karaokenan. Ada anak mau sekolah di pondok ditanya kamu mau ke pondok mau makan apa? Ya makan nasi ta bu di Pondok. Sok nek lulus meh dadi apa? Meh nyambut gawe apa. Mereka ndak punya cita-cita, ini perang-perang pikir ini. Apa yang ingin mereka capai dari perang pemikiran ini? Umat Islam meminta kembali ke Alquran dan Assunah. Quran Surat Al Furqon ayat 36, Yang kedua umat Islam ini minder dan rendah diri QS Al Furqon 33 dan Al Imron 29, yang ketiga menciptakan generasi bebet, generasi ikut-ikutan QS Al Imron ayat 36. Ini hasil yang ingin mereka capai, kita mengingkar dari Al Quran.

Saya di bulan-bulan Desember mulai November saya bilang umat Islam ini banyak yang jadi pendusta. La pendusta i apa? Mulai dari Natal, selamat Natal. Selamat atas kelahiran anak kita. Sementara surat Al Ikhlasnya lam yalid, walam yulad, walam yaqullahu khufuwan akhad. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tapi cobak, saya sampai ada yang tanya begini. Ustazah, sedangkan ada seorang kyai haji dan punya jabatan itu kok tidak mengharamkan selamat natal. Dulu mengharamkan sekarang bolehkan. Lah kenapa kok ustadzah mengharamkan? Saya bilang Pak Kyai itu belum pernah jadi kristen. Saya yang pernah jadi Kristen. La Natal itu selamat atas kelahiran anak Tuhan. Sementara Surat Al Ikhlas itu dia tidak beranak dan diperanakkan. Hal ini berarti menyimpang dari Al Quran. Jadi menyimpang dari Alquran. Quran Surat Al Fath ayat 29 Muhammad itu Utusan Allah, orang yang bersama dia tegas terhadap kafir, berkasih sayang sesama muslim. Apa yang terjadi, lihat saja bulan depan, bulan Februari, ada apa? Ada Apa? Saya Hari Sabtu kemarin saya ngisi pondok. Saya setiap bulan ngisi di Pondok Sana pondok

penghafal Alquran, Ustazahnya bilang mereka sih enggak valentin day-an, secara dhohirnya nggak valentine daynan, tapi beli coklat diberikan kepada temennya pas tanggal 25. Hla apa bedane? Eh pas tanggal 14 Februari. Apa bedane? Valentine day itu memperingati kematian Santo Valentino. Santo, itu orang suci di Katolik itu disebut Santo, kalau kita Kyai, kalau Katolik Santo, kalau perempuan Santa. Orang suci katolik diperingati menyimpanglah dari Alquran karena apa? Muhammad itu utusan Allah, ini yang diikuti Santo Valentino. Sudah santo ini orang katolik, Valentinus itu bukan Islami. Santo Valentinus ini matinya karena memperjuangkan Agama Kristen, mati sebagai martir. Martir itu orang yang mati karena memperjuangkan agama Kristen itu disebut martir. Bayangkan seorang Muslim merayakan Valentine Day, tadi akal merayakan kelahiran anak Tuhan. Sekarang Valentine Day memperingati kematian orang suci agama lain yang memperjuangkan agama mereka. Dan Virus ini susah banget untuk dihapus. Virus ini susah banget untuk dihapus. Propaganda dari musuh-musuh Islam, keburukan yang disampaikan terus-menerus, kemudian disampaikan terus menerus menjadi seakan-akan itu justifikasi kebenaran. Pacaran, orang pacaran itu mesti ngasih hadiah untuk mendekati pacarnya diberi permen coklat, kalau orang jatuh cinta itu ya otaknya sudah tidak bisa berfikir mengenai perasaan kalau cinta sudah melekat tai kucing rasa coklat. Tidak bisa bedakne tai kucing karo coklat. Karena tidak bisa pakai logika, cuman perasaan. Dibuai dengan perasaan. Kebanyakan anak itu anake wong Islam, uminya pengajian, abinya pengurus pengajian, anake Valentine Daynan. Loh ini terjadi di Sekolah Islam. Terjadi di sekolah Islam. Memperingati kematian orang yang memperjuangkan Agamanya. Sementara dia sendiri terhadap Agamanya, “Nak salat” “Ya” “Buruan salat” “iya,iya”. Untuk agamanya sendiri, gak punya izzah, gak punya dhirrah. Justru memperingati kematian orang yang perjuangkan Agama lain. Ini disosialisasikan terus menerus. Sekarang ini sudah, di toko-toko, sudah boneka, pink, ya. Bantal bentuk hati, coklat, sekuntum mawar merah. Nah maka untuk menghadapi perang opini ini, ayok kita belajar dari Lukmanul Hakim dari Surat Al Luqman ayat 13, bagaimana Lukmanul Hakim mendidikkan pada anaknya pertama itu apa, dalam QS AL Luqman ayat 13. Ya buyyana la fusik fillah: Hai anakku jangan menyekutukan Allah. Jangan menyekutukan Allah. Ini yang kita terapkan kepada anak-anak kita. “Mi beliin Bonekah” “Besok-besok saja gak sekarang” “Mi beliin coklat” “Ya lain kali, ndak sekarang” “Mi minta uang” “Untuk apa? Beli makanan” “Kalau gitu ita boleh”. Sebagai Seorang ibu kita harus tegas, menerapkan ajaran pada anak kita. Karena apa, yang dihancurkan mereka orang kafir adalah, Aqidah dihancurkan, ibadahnya dihancurkan, akhlaknya dihancurkan. Dijauhkan dari Alquran, otomatis Aqidahnya tidak akan lurus.”

Dari pola-pola yang dipaparkan melalui kisah-kisah perempuan terindikasi intoleran yang berada dalam lingkup PAUD dan komunitas, terlihat ada beberapa pintu masuk untuk melibatkan perempuan sebagai objek maupun aktor penyebaran intoleransi. Posisi subordinat perempuan digunakan untuk memengaruhi hingga menggunakan perempuan sebagai penyebaran intoleransi. Seperti memengaruhi perempuan sejak masih kecil dengan disekolahkan di PAUD yang terindikasi intoleran dan tidak percaya pada Pancasila, memengaruhi perempuan untuk patuh/tunduk pada ajaran-ajaran suami saat setelah menikah serta menyuruh melahirkan banyak anak tanpa mementingkan kesehatan reproduksi perempuan dengan iming-iming surga untuk istri sholehah, memengaruhi perempuan untuk aktif mengikuti kajian yang cenderung mengajarkan untuk tidak mengakui yang berbeda agama atau dianggap kafir. Hingga ada perempuan yang menjadi agen penyebaran intoleransi dengan menjadi Ustadzah atau penceramah yang memengaruhi guru PAUD dengan isi ceramahnya mengajarkan kebencian terhadap orang yang bukan beragama Islam, “Kita

sebagai umat Islam harus memerangi budaya-budaya Kristenisasi. Lewat budaya, lewat pemikiran ini dari dulu sampai sekarang yang namanya kita ini diperangi dengan liberalisme, pluralisme, feminisme, kristenisasi, itu dari dulu. Ujar Ustadzah Winda.”

Dalam kelompok intoleransi dan ekstremis, perempuan diberi peran sebagai pendukung ajaran atau aliran intoleransi yang sedang mereka bangun dan sebar. Menggunakan peran perempuan yang dilekatkan dengan konstruksi gender untuk menyebarkan paham intoleransi yang mereka bangun. Melihat dengan pendekatan dialektika agensi perempuan bahwa perempuan ini dalam satu waktu menjadi objek dan sekaligus subjek penyebaran intoleransi. Perempuan merupakan individu dalam konteks tertentu adalah objek dan dalam konteks yang lain adalah subjek, dalam satu periode yang sama dan dalam individu yang sama. Misalnya, dari informan yang diteliti, perempuan ketika di rumah ia harus tunduk, patuh pada suami seperti harus menutup tubuhnya dan tidak memiliki kontrol terhadap tubuhnya sendiri, patuh tidak boleh ke luar rumah tanpa suami dan harus melahirkan banyak anak tanpa jeda. namun, dalam konteks lain perempuan tersebut juga menjadi subyek menyebarkan intoleransi dengan menjadi guru di PAUD intoleransi dan menjadi penceramah yang mengajak untuk memerangi yang berbeda agama.

Dalam konteks penyebaran intoleransi melalui PAUD yang melibatkan perempuan, perempuan dianggap cocok menjadi pendidik anak kecil karena sabar, rajin dan telaten dan dipercaya akan dengan mudah bisa menyalurkan/mengajarkan ajaran yang ternyata mengandung sikap intoleransi pada anak sejak dini. Tidak berhenti, kelompok intoleransi ini bahkan merekrut guru perempuan di Yayasannya agar bisa dijodohkan dengan laki-laki dari Yayasan-nya yang intoleransi agar bisa meneruskan ajaran-ajaran/paham intoleransinya. Di sisi lain, perempuan juga dijadikan agen penyebaran intoleransi dengan menjadi ustadzah/penceramah untuk pengajian kelompok-kelompok perempuan, warga desa perempuan dan komunitas lainnya. Sehingga penyebaran intoleransi lebih cepat dipahami oleh perempuan karena yang menyampaikan ajaran adalah sesama perempuan. Isi perintah-perintah dalam pengajian tentang perempuan pasti ada tentang perempuan harus tunduk pada suami, membatasi berpakaian perempuan yaitu harus syar'i bahkan bercadar, tidak mengimunitasi anak, melarang mengucapkan natal dan anti bergaul dengan yang beragama tidak Islam hingga bersedia ikut suami untuk berdemo 212/parade Tauhid.

BAB VI

Pengaruh PAUD Intoleran terhadap Komunitas

Penelitian di wilayah Solo Raya ini memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk intoleransi semakin hari semakin canggih, mengalami sophistikasi dan menyebar ke berbagai ranah kehidupan masyarakat. Ada banyak spektrum Intoleransi yang ditemukan di lapangan dan karenanya keterkaitan atau keterjalinan dengan konsep-konsep lain yang hampir sangat sering terjadi. Intoleransi adalah sikap kultural yang negatif, yang terjadi setelah adanya sikap konservatif atau sikap ultra ortodoks. Setelah intoleransi, ada sikap-sikap yang dibangun berdasarkan pengetahuan (yang cenderung salah atau input informasi yang keliru seperti menerima berita hoax dll) ditambah pengalaman (yang juga cenderung stereotip atau curiga yang berlebihan) terhadap penganut agama/kepercayaan lain atau terhadap etnik atau suku atau bangsa atau ras lain yang berbeda dengan agama, suku, bangsa, atau ras dirinya.

Kasus intoleransi ini merusak kebaikan bersama.⁹⁵ Di dalam kasus intoleransi, manusia tidak dipandang bernilai, melainkan manusia dipandang sebagai musuh.⁹⁶ Kasus intoleransi menunjukkan bahwa manusia teralienasi oleh sesamanya. Manusia dibeda-bedakan berdasarkan golongan-golongan tertentu. Hal ini menunjukkan seakan perbedaan tersebut membuat orang lain menjadi musuh dan orang asing yang harus dimusuhi. Manusia tidak lagi dipandang sebagai sesama. Manusia hanya dipandang sebagai anggota komunitas tertentu yang merusak dan mengganggu dirinya.⁹⁷

Dalam konteks penyebaran intoleransi di Solo Raya yang cenderung menguat di komunitas berkaitan dengan intoleransi agama, khususnya yang disebarkan melalui sekolah-sekolah Pendidikan Anak Usia Dini. Intoleransi beragama, lebih tepatnya, terjadi ketika suatu kelompok (misalnya, masyarakat, kelompok agama, kelompok non-agama) secara khusus menolak untuk menoleransi praktik, orang, atau kepercayaan seseorang dengan alasan agama. Lembaga PAUD menjadi ruang infiltrasi penyebaran intoleransi karena corak dari kelompok intoleran ini lebih ke arah Salafi Sururi yakni kelompok aliran agama tertentu yang berdakwah/menyebarkan ajarannya melalui Pendidikan, televisi, ceramah-ceramah dan media sosialnya. Dari PAUD 1 hingga PAUD 12 pada table sebelumnya, diketahui bahwa PAUD ini dikelola oleh yayasan yang menganut paham agama yang Intoleran berdasarkan dari kurikulum, ciri khas/tradisi sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan. Ditemukan bahwa anak dan guru yang berada di sekolah PAUD intoleran memberikan pengaruh ajaran intoleran ke keluarga hingga komunitas-komunitas di sekitar warga desa/kelurahan.

Pada bab ini akan membahas proses ideologisasi ajaran intoleran dari PAUD ini mempengaruhi komunitas dan masyarakat sekitar PAUD intoleran.

6.1 Proses Penyebaran Intoleransi di Komunitas melalui PAUD yang Melibatkan Perempuan

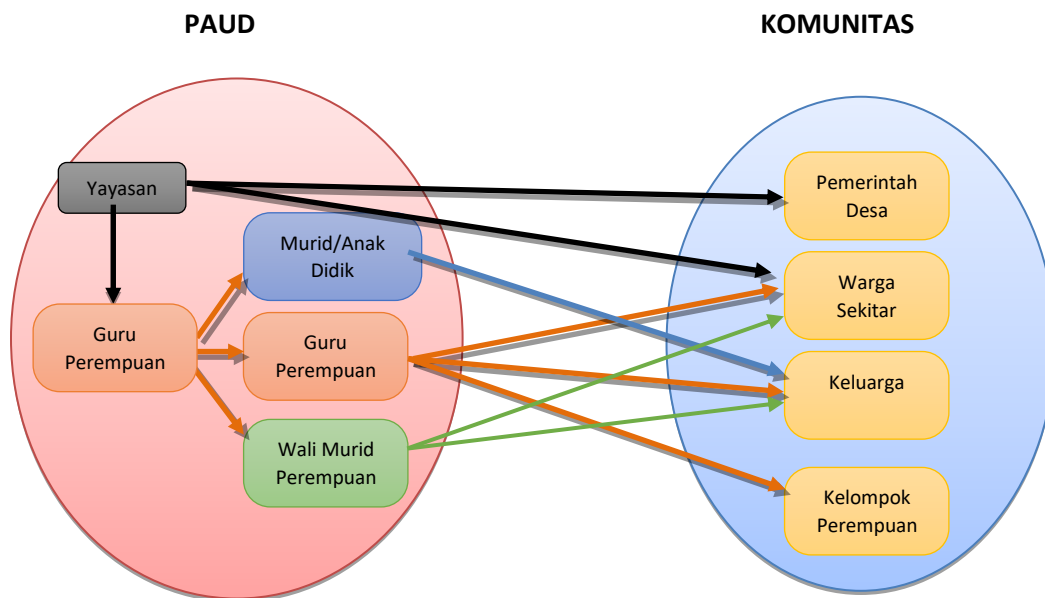
Selain memberikan pengaruh terhadap murid PAUD melalui kurikulum dan media ajar yang diterapkan di sekolah, PAUD-PAUD yang terindikasi intoleran ini menunjukkan kiprahnya di ranah

⁹⁵ Barkun, M. (2003). Religious violence and the myth of fundamentalism. *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 4(No. 3), 55-70

⁹⁶ Clarke, S., Powell, R., & Savulescu, J. (2013). *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*. Oxford: Oxford University Press.

⁹⁷ Gearty, Conor. "The internal and external" other" in the Union legal order: racism, religious intolerance and xenophobia in Europe." (1999): 327-358.

eksternal dan komunitas di sekitar PAUD. Komunitas ini secara tidak langsung terdampak oleh pemahaman yang sedikit demi sedikit ditanamkan dan dibiasakan dalam interaksi sehari-hari antar individu. Perempuan menjadi sasaran sekaligus aktor penyebaran intoleransi. Adapun proses siklus penyebaran intoleransi di komunitas yang banyak melibatkan perempuan diilustrasikan melalui diagram skema berikut:



Pada diagram diatas, digambarkan dua ruang antara PAUD dan komunitas yang memiliki hubungan dan terdapat pihak-pihak yang saling mempengaruhi satu sama lain. Di dalam dua ruang memiliki keterkaitan dalam proses memengaruhi, diantaranya:

6.1.1 Proses Ideologisasi/Penanaman nilai intoleran di Komunitas oleh Yayasan

Yayasan adalah pihak yang paling berwenang dalam menentukan kebijakan di lembaganya karena statusnya sebagai pendiri. Yayasan juga memiliki otoritas terhadap penerapan kurikulum serta kualifikasi tenaga pendidik. Hal ini dimaksudkan agar lembaga terus menggunakan manhaj yang ditentukan sesuai dengan Keputusan yayasan. Akibat kebijakan ini, mau tidak mau, baik guru maupun murid akan mengikuti semua rangkaian proses pembelajaran berdasarkan keinginan pemilik yayasan. Selain itu, agar lembaga yang dibangun memiliki dukungan yang kuat, yayasan juga berupaya melibatkan komunitas untuk mendukung program-program yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Beberapa hal yang diinisiasi oleh Yayasan dan melibatkan komunitas seperti,

- **Pengambilalihan Masjid Warga oleh Yayasan.** Dari hasil penelitian ditemukan masjid milik warga di desa Kenteng-Boyolali yang diambil alih oleh kelompok Salafi dan diganti namanya yang semula bernama masjid Al-Ijtihad menjadi masjid Asy-Syam Al-Ijtihad. Awalnya, kelompok Salafi ini tidak menunjukkan keanehan dalam ajarannya. Mereka berpenampilan seperti orang Islam pada umumnya sehingga warga menyambut baik karena tujuannya dianggap baik dengan meminta untuk mengurus masjid warga. Namun setelah diambil alih, barulah ditemukan bahwa dalam materi ceramahnya mengandung cacat maknawi dan seolah-olah mengajak untuk memerangi Kristenisasi atau membela muslim di Palestina. Pengajian

ini tersedia untuk warga sekitar dan biasa dihadiri oleh bapak dan ibu. Begitupula di Grenjeng-Boyolali, ada masjid yang diakuisisi oleh Yayasan Al Madinah. Sebelumnya masjid diurus oleh tokoh agama warga Kenteng lalu diambil alih oleh pengurus yayasan dan menjadi imam masjid serta mengisi kajian kultum.

Contoh lain di Purwosari Solo, ada Masjid Al Muhajirin yang sekarang diambil alih dan dikuasai oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang terafiliasi dengan ISIS dan dipelopori Joko Jihad/Joko Parit. Keterpaparan Joko Jihad dalam kelompok agama yang ekstrem berawal ketika ia sering melakukan pengajian bersama temannya Wahyu dan Arif di Masjid Istiqomah, Penumping, Laweyan. Masjid tersebut berada di samping Kantor Kelurahan Penumping, di kompleks masyarakat mapan Kota Solo. Masjid ini sering mengadakan ceramah yang mengandung ajakan untuk tidak menerima kelompok agama lain. Seperti pada tahun 2016 ditemukan jamaah dari masjid Penumping mengusir Misa untuk peringatan 1000 hari orang Kristiani di Kelurahan Penumping.

Setelah Joko Jihad dan teman-teman tergabung dalam kelompok agama yang ekstrem, ia pindah rumah ke daerah Kelurahan Purwosari dan mengambil alih Masjid Al Muhajirin. Masjid ini dibangun sekitar tahun 2000-an, bersamaan dengan pembangunan rumah di Mondokan Baru. Masjid ini pada mulanya dikelola oleh Karang Taruna RW 11, dan Pemerintah setempat. Salah satu imam masjidnya adalah anggota NU. Namun, setelah diambil alih oleh Joko Jihad, masjid yang semula tidak mengadakan pengajian yang intoleran dan lebih diwarnai oleh NU, kemudian berubah menjadi tempat kajian dan tempat berkumpul kelompok ekstremis. Bahkan, masjid ini pernah menjadi tempat persembunyian teroris Noordin M Top dengan dibantu oleh Joko Jihad.

Setelah Joko Jihad berhasil mengambil alih Masjid Al Muhajirin, Joko Jihad kemudian menerapkan ajaran-ajaran intoleran ke keluarganya dengan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang berorientasi ke Jihad. Menerapkan ajaran islam mulai dari cara berpakaian, mengadakan pengajian yang meng-kafirkan agama lain hingga mengajak untuk berjihad dan memerangi Kristenisasi. Seperti anaknya diajak untuk berjihad di Poso dengan kelompok JAD yang berafiliasi dengan ISIS dan anaknya meninggal saat mengikuti jihad di Poso tersebut. Maka tidak heran kalau hampir setengahnya dari jumlah total jumlah warga Mondokan Baru sekarang bercadar atau sekadar jilbab besar. Sisanya adalah warga biasa yang nasionalis. Warga nasionalis mendiamkan karena takut terjadi konflik.

Untuk membentuk kaderisasi, Joko Jihad mendirikan Taman Tahfidz Al quran/TK Al Muhajirin di masjid tersebut (ini menjadi salah satu PAUD yang diteliti). Setiap hari rabu ada pengajian untuk perempuan (tapi hanya kelompok mereka juga guru perempuan TPA/TK Al Muhajirin), ada sekitar 10 perempuan (kelompok mereka) dengan pakaian jubah hitam dan bercadar yang mengikuti pengajian. Pengajian ini sangat tertutup dan orang lain sulit diterima dalam rutinitas pengajian jika tidak satu paham Salafi atau paham yang dianut oleh kelompok intoleran.

- **Kegiatan Pengajian untuk Wali Murid yang Diadakan Sekolah/Yayasan.** Kegiatan-kegiatan yang di PAUD tidak hanya tersedia untuk anak didik, namun juga tersedia beberapa kegiatan untuk wali murid. Pada kasus yang ditemukan di beberapa TK yang diteliti baik di Kota Solo (TPA Al Muhajirin, RA Amanah Ummah dan RA Ahmad Maryam), Sukoharjo (TKIT Al-Madinah), Boyolali (TK-IT Annajiyah, TK-IT Adzkiyah juga TK Al Madinah) dan RA Al Ikhlas di

Sragen. Sekolah memiliki kegiatan Pengajian untuk Wali Murid, mantan wali murid dan juga warga sekitar. Pengajian ini memiliki beberapa macam seperti kajian/ceramah di masjid dekat PAUD, pengajian tahsin/membaca Al Quran dan kajian untuk anak remaja/pemuda. Yayasan Dakwatul Ikhlas yang merupakan Yayasan dari RA Al Ikhlas sering melakukan kajian yang beberapa diantaranya peneliti berkesempatan untuk ikut serta didalamnya. Kajiannya berisi tentang hari kiamat. Materinya jika orang Islam tidak menjalankan sunnah Rasul maka kiamat kecil akan terjadi. Selain itu, dinyatakan bahwa banyak kelompok-kelompok Islam yang tidak mau menjalankan sunnah. Pernyataan ini secara implisit bahwa ada kelompok Islam lainnya yang berbeda pandangan menjadi penyebab dari kiamat kecil tersebut. Menuduh kelompok lain menyebabkan kerusakan di dalam Islam. Pernyataan lain yang disampaikan adalah pentingnya mencegah atau menghindari pengaruh dari Barat/budaya Barat yang dapat merusak nilai-nilai agama Islam. Identifikasi “nilai barat” adalah kebebasan, tidak beragama Islam, tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam alias kafir.

- ***Kegiatan Pengajian untuk Warga Sekitar yang Diadakan oleh Yayasan.*** Ada kegiatan yang diperuntukan untuk umum dan wali murid yaitu pengadaan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Minggu (Taklim Al-Ummahat). Kegiatan tersebut diperuntukkan untuk ibu-ibu untuk membahas berbagai kajian agama yang mendatangkan narasumber dari Psikolog dan ustadz dari Timur Tengah dan Indonesia. Kegiatan pengajian juga dilakukan khusus untuk guru-guru yang diadakan setiap hari jumat dan wajib bagi semua pengajar di TK IT Al-Madinah, Boyolali. Salah satu poin yang disampaikan adalah guru tidak boleh malas menasehati siswa-siswa dalam menanamkan nilai-nilai yang sudah ada seperti tidak boleh menyanyi, menggambar makhluk hidup.
- ***Pengisian kajian oleh Yayasan di Kegiatan Pengajian yang Diadakan oleh Pemerintah Desa.*** Pemerintah desa mengadakan pengajian untuk warga, dan penceramahnya didatangkan dari Yayasan Al Madinah Boyolali. Di desa Kenteng, pemerintah lokalnya memiliki agenda pengajian umum untuk warga setiap hari Minggu Kliwon/sebulan sekali yang dipimpin oleh yayasan Al Madinah Boyolali. Yayasan ini memiliki TK-IT Al Madinah yang berdasarkan hasil penelitian, TK ini mengajarkan sikap intoleransi pada anak misalnya menolak simbol dan peraturan Negara.

Dari beberapa pola pengaruh yang dijelaskan diatas menimbulkan dampak pada komunitas, diantaranya munculnya orang-orang dengan ideologi baru yang mengubah dan menganggap salah ideologi lama yang sebelumnya berkembang di komunitas di desa Gumpang, Kabupaten Sukoharjo ditemukan perubahan di komunitas terkait aliran yang mereka anut, berdasarkan penjelasan narasumber yang diwawancara penganut Salafi menjadi lebih banyak setelah adanya PAUD Al-Madinah Gumpang.

Bagi penganut aliran baru tersebut menimbulkan sekat-sekat di Komunitas dengan adanya kelompok-kelompok baru yang cenderung tertutup lahir di komunitas, yang sebelumnya mayoritas disana tidak beraliran Salafi. Sekat-sekat ini juga kemudian memunculkan penilaian terhadap warga yang tidak terpengaruh (tidak agamis, tidak islami, tidak benar). Ditambah dengan masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah kemudian digunakan sebagai tempat penyebaran ideologi-ideologi kelompok tertentu yang mengandung nilai intoleransi.

6.1.2 Proses Ideologisasi/Penanaman nilai intoleran di Komunitas oleh Guru Perempuan

Berkembangnya nilai-nilai intoleran di komunitas, tidak lepas dari adanya peran pendidik PAUD yang mayoritas adalah perempuan. Perempuan memiliki peran sebagai agen penyebaran, maupun objek yang terdampak dari tumbuhnya nilai-nilai intoleran yang terjadi di komunitas. Perempuan juga dapat terlibat secara aktif sebagai pelaku dalam proses ideologisasi/penanaman nilai intoleran kepada berbagai unsur. Proses ideologisasi yang dilakukan oleh perempuan menggunakan cara yang berbeda-beda sesuai dengan target sasaran. Keterlibatan perempuan dalam proses ideologisasi/penanaman nilai intoleran yang terjadi di komunitas melalui PAUD tidak serta merta hadir/*taken for granted* dibawa oleh perempuan itu sendiri, melainkan ada faktor pengaruh yang datang dari institusi besar yang disebut sebagai Yayasan, dan PAUD sebagai implementasi kebijakan Yayasan.

Perempuan yang selama ini masih di fokuskan pada peran-peran domestik berdampak juga pada proses penyebaran intoleransi di komunitas. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Pelibatan perempuan sebagai guru PAUD disebabkan anak-anak kecil secara alamiah masih dekat dengan para ibu atau perempuan. Perempuan dianggap lebih sabar, telaten dan bisa mengurus anak-anak dengan baik. Selain itu juga perempuan dalam pekerjaan ini lebih menyebutnya ibadah dan mencari amal jariyah bukan untuk mendapatkan upah yang layak dibandingkan laki-laki jika bekerja maka yang dipertimbangkan pertama kali adalah kelayakan upah.

Dalam ruang tertentu perempuan mengambil peran secara langsung dalam proses ideologisasi tersebut, namun di ruang yang lain proses ideologisasi dilakukan oleh pihak yang terpengaruh sebagai bentuk kelanjutan dari penanaman nilai yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri, seperti murid dan wali murid, dan juga dilakukan secara langsung oleh faktor yang mempengaruhi perempuan itu sendiri, yaitu Yayasan. Oleh karenanya, penguatan intoleransi di komunitas disebabkan oleh proses penanaman nilai yang dihasilkan dari interaksi keterhubungan antara PAUD dan Komunitas. Dalam hubungan tersebut terdapat alur proses ideologisasi/penanaman nilai yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula.

- **Guru Perempuan Kepada Keluarganya Sendiri.** Salah satu guru terlama yang mengajar di Amanah Ummah adalah Yani. Ia sudah 7 tahun mengajar di RA Amanah Ummah. Ia adalah lulusan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki tahun 1995 dan setahun kemudian ia memutuskan menikah dengan cara ta'aruf/tanpa mengenal calon mempelai dengan baik terlebih dahulu. Saat ini ia telah mempunyai 3 anak, anak pertamanya berusia 19 tahun dan akan menikah secara taaruf pada bulan Maret 2020 nanti. Anak pertamanya mengajar di PAUD Al Busro Ngruki dan merupakan informan yang terindikasi intoleran. Saat ini Satriya tinggal di daerah tanggul yang merupakan tanah hak pakai saja, rumahnya kecil, tidak berkeramik, langsung atap genteng dan terlihat barang-barang yang tidak tertata dengan rapi. Ia tergolong ekonomi menengah ke bawah. Ia merasa bersyukur selama hidupnya tidak pernah memiliki teman yang non-Islam. Dalam hidupnya, suami adalah manusia yang harus dipatuhi setelah Allah. Bahkan ia meyakini hadits yang mengatakan "*Jika diperbolehkan menyembah sesama manusia, maka sembahlah suamimu*".

Berdasarkan pengalaman mengajarnya, materi belajar yang diajarkan adalah hafalan al quran dan doa-doa serta calistung. Untuk metode mengajarnya, anak laki-laki dipisah dengan perempuan agar sejak kecil sudah tahu batas interaksi antar mahram. Anak-anak

tidak diperbolehkan menyanyi dan tepuk, namun masih melakukan yel-yel anak soleh yang ada lirik *"Cinta Islam Sampai Mati, Islam yes, Kafir no"*. tidak ada bendera merah putih, foto presiden dan mengenalkan pancasila. Apalagi menyanyi lagu kebangsaan lainnya seperti yang judulnya Padamu Negeri itu merupakan musyrik. Namun, jika pada waktu kumpul IGRA dan selalu acara dibuka dengan menyanyi lagu kebangsaan, Satriya memilih diam. Keterpengaruhan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di PAUD telah sampai pada merubah wali murid. Beberapa wali murid mengaku telah mendapat hidayah setelah anaknya sekolah di Amanah Ummah. Misalnya, ada wali murid yang dulunya tidak berkerudung lalu bertahap menjadi sampai bercadar dan mulai menerapkan larangan-larangan untuk bergaul dengan yang bukan sesama Muslim. Sekolah mengadakan kegiatan parenting dan kajian untuk wali murid agar nilai-nilai yang diajarkan pada anak bisa konsisten dan selaras ketika anak di rumah. Lebih luas lagi, keterpengaruhan juga sampai pada warga sekitar RA Amanah Ummah. Ada warga yang kemudian telah mantap untuk mualaf ketika anaknya di sekolah di Amanah Ummah, bahkan sampai meminta diganti nama Islam kepada kepala sekolahnya. Awalnya namanya Elizabeth lalu minta dirubah menjadi lebih Islami. Selain itu juga ada warga sekitar yang juga menjadi wali murid bernama Umi Toha seluruh keluarganya memutuskan masuk Islam beserta adik-adik dan sepupunya.

- ***Guru Perempuan kepada Wali Murid hingga Berdampak pada Keluarga Wali Murid.*** Guru sengaja berpesan dan mengajarkan pada anak-anak yang belajar di kelasnya untuk mengingatkan orang tua jika orang tua salah terutama dalam hal akidah dan akhlak. Seperti yang terjadi di murid PAUD Ahmad Maryam, Amanah Ummah, Al-Ausath, guru berpesan pada murid untuk mengingatkan orang tuanya ketika menyanyi atau menyalakan musik maka anak diajarkan untuk mengingatkan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau dosa. Selain itu juga tidak ada vaksinasi atau imunisasi di sekolah. Puskesmas pernah menawarkan tapi pihak sekolah tidak menolak karena sekolah meyakini vaksin untuk imunisasi mengandung cairan haram yakni babi dan kera oleh karenanya tidak perlu mengimunisasi anak-anaknya. Ada juga wali murid yang merasa walaupun terkena campak itu adalah takdir, *"Waktu itu pernah terkena campak, yang diimunisasi juga terkena campak, jadi sama saja itu takdir Allah"*, ungkap salah satu wali murid. Selain memberikan pesan melalui anak-anak, sekolah juga memberikan peraturan yang diberlakukan kepada wali murid; contoh di TK An Najiyah, wali murid perempuan yang hendak menjemput anaknya pulang sekolah diwajibkan memakai jilbab sehingga kebiasaan ini membentuk perubahan kepada ibu-ibu yang sebelumnya tidak berjilbab menjadi berjilbab. Selain itu ibu-ibu yang menyekolahkan anaknya di TK An Najiyah juga dibuatkan pengajian khusus sambil menunggu anaknya pulang dari TK. Disamping karena terdampak pada peraturan sekolah, keterpengaruhan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di PAUD dengan sendirinya mengubah kesadaran wali murid. Beberapa wali murid mengaku telah mendapat hidayah setelah anaknya sekolah di Amanah Ummah. Misalnya, ada wali murid yang dulunya tidak berkerudung lalu bertahap menjadi sampai bercadar dan mulai menerapkan larangan-larangan untuk bergaul dengan yang bukan sesama Muslim. Sekolah mengadakan kegiatan parenting dan kajian untuk wali murid agar nilai-nilai yang diajarkan pada anak bisa konsisten dan selaras ketika anak di rumah.
- ***Guru Perempuan Kepada Warga Sekitar.*** Pengaruh ideologi guru perempuan di sekolah telah sampai mempengaruhi warga sekitar PAUD. Beberapa Yayasan/PAUD memiliki tujuan untuk berdakwah dan menyiarkan agama Islam kepada warga sekitar melalui beberapa

media seperti mengadakan pengajian, kajian-kajian hingga bakti sosial. Sehingga sampai ada warga yang merasa mendapat hidayah dan kemudian memutuskan berpakaian muslim karena merasa sungkan/tidak enak di sekitar sekolah tidak berkerudung hingga kemudian telah mantap untuk mengikuti ajaran dari guru-guru perempuan. Ada juga warga sekitar sekolah yang memutuskan mualaf/berganti agama dari Kristen menjadi Islam ketika anaknya disekolah di Amanah Ummah, bahkan sampai meminta diganti nama Islam kepada kepala sekolah. Awalnya namanya Elizabeth lalu minta dirubah menjadi lebih Islami. Selain itu juga ada warga sekitar yang juga menjadi walimurid bernama Umi Toha seluruh keluarganya memutuskan masuk Islam beserta adik-adik dan sepupunya. Di Sragen juga ditemukan, Guru TK Al Ikhlas, Umi Dian aktif menjadi penceramah dan mengajar membaca Al-Quran untuk para wali murid dan mantan wali murid. Kegiatan pengajiannya dilakukan seminggu sekali di Mesjid Al-Ikhlas yang berdampingan dengan RA Al-Ikhlas. Tidak banyak perempuan warga sekitar yang mengikuti. Pesertanya adalah wali murid dan mantan wali murid yang tinggal di tempat agak jauh bahkan dari desa yang berbeda. Umi Dian juga aktif mengajar ngaji di desa-desa lain tempat wali murid tinggal. Para wali murid ini akan mengajak warga sekitarnya dan juga mantan wali murid RA Al-Ikhlas untuk ikut pengajian dengan umi Dian. Selain itu, di kalangan warga sekitar terjadi trend di mana menyekolahkan anak di sekolah PAUD yang berbasis agama, hafalan dan Salafi tampak menarik dan lebih baik karena bisa mendapat ganjaran surga. bagi masyarakat sekitar yang diteliti, anak yang bisa membawa orang tua masuk surga adalah anak yang baik. Karenanya, mereka memiliki anggapan bahwa agama lebih penting daripada pengetahuan umum. Ini juga didorong rasa kekhawatiran wali murid pada dunia modern yang ditakut-takuti akan pengaruh pergaulan orang Barat. Ini menjadi penguat dan eksisnya sekolah-sekolah berbasis agama yang ternyata justru mengajarkan nilai-nilai intoleransi.

- ***Guru Perempuan ke Organisasi Perempuan.*** Ada guru perempuan yang menjadi panutan yakni Ana di Sukoharjo seklaigus kepala sekolah Al Ausath yang mempengaruhi PKK untuk membuat simpan pinjam tanpa riba dan Ana sanggup memberikan modal namuan, PKK tidak setuju, kemudian Ana memutuskan tidak ikut simpan tersebut.

Dari pola diatas berdampak pada respon komunitas terhadap kebijakan imunisasi yang difasilitasi oleh pemerintah Penolakan imunisasi oleh komunitas karena dianggap mengandung zat babi dan monyet yang haram dan meragukan kuasa Tuhan yang memberi kesehatan. Selain itu juga bagi perempuan-perempuan yang turut serta menghadiri kajian-kajian kelompok eksklusif memunculkan anggapan bahwa rahim perempuan adalah mahkota (jika rahimnya bermasalah maka ia tidak berharga di mata suami). Hal ini juga yang terjadi pada Mita seorang Guru Perempuan yang diajari oleh ibunya. Dari contoh kasus Mita yang dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukan adanya ajaran intoleran yang berlangsung secara terus-menerus/turun temurun di keluarga dan komunitas.

6.1.3 Proses Ideologisasi/Penanaman nilai intoleran di Komunitas oleh Murid dan Wali murid PAUD

Pada saat belajar di sekolah murid seringkali diberi pesan oleh gurunya bahwa harus mempraktikkan ajaran-ajaran sekaligus larangan-larangan di sekolah dan dipraktikkan di rumah, termasuk mengingatkan ayah dan ibunya agar mengikuti apa yang diajarkan oleh para gurunya. Seperti, ada anak yang melarang ibunya mendengarkan musik dan menyanyi karena itu dilarang oleh

ustadzahnya di sekolah. Ajaran-ajaran yang didapat murid juga diterapkan di rumah. Seperti ajaran untuk berhijab, *"Kalau keluar rumah itu harus pakai jilbab, malu Mah!", "Mah, nggak malu ya, itu nggak pakai jilbab nanti di neraka di bakar!", Mah anak perempuan itu kalau satu langkah keluar rumah tidak pakai jilbab itu ayahnya bisa masuk neraka", ketika bersin "Berdoa!", "kalau minum duduk!" dan larangan menyanyi yang disampaikan ke ibunya, "Hiyeek mamah nyanyi".* Anak juga sudah paham bahwa tidak boleh bermain ke acara imlek, ucapan natal, atau perayaan Suro. Hal ini yang kemudian dilihat sebagai proses pengaruh dari murid ke komunitas, karena hal tersebut pula muncul sekelompok orang yang tidak senang/prasangka buruk dengan adanya perayaan agama lain.

Selain itu, ada juga anak yang bersekolah di TK Al Madinah Gumpang Sukoharjo yang melarang temannya bernyanyi sesuai dengan yang diajarkan di TK Al Madinah. Anaknya melarang menyanyi kepada teman-teman sekitar yang berbeda manhaj saat sedang berinteraksi bersama di lingkungan sekitar seperti ketika sedang main bersama, jika kemudian ada temannya yang bernyanyi maka akan diingatkan bahwa menyanyi itu dosa. Hal ini juga sebagai proses pengaruh yang berdampak pada teman-teman di komunitas tempat tinggal murid. Si murid menjadi merasa lebih tahu dan lebih benar sedangkan apa yang anak-anak lain lakukan adalah salah. Dalam hal ini terlihat pada contoh kasus larangan menyanyi.

Pada walimurid proses pengaruh intoleransi terlihat dalam beberapa hal seperti Wali murid yang mempromosikan tetangga /teman-temannya untuk mendaftarkan anaknya di PAUD intoleran dan mengikuti kajian yang difasilitasi oleh PAUD. Wali murid juga ditemukan mendukung wali murid lainnya untuk menerapkan keyakinannya, seperti keyakinan tentang kontribusi istri dalam dakwahnya adalah melahirkan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari proses pengaruh ini menyebabkan munculnya bahwa anggapan bahwa anak sekolah berbasis agama lebih pintar dan soleh menjamin orang tuanya masuk surga, serta adanya anggapan bahwa sekolah berbasis agama lebih baik dari sekolah umum.

Pola pengaruh wali murid perempuan terhadap perempuan sekitar juga memunculkan adalah anggapan bahwa melahirkan adalah kewajiban perempuan tanpa memperhatikan kondisi kesehatannya.

6.2 Dampak Pengaruh Intoleran di Komunitas yang bersumber dari PAUD

Proses ideologisasi yang dilakukan oleh PAUD baik kepada murid, wali murid atau komunitas yang berada di sekitar PAUD terhitung berjalan massif. Akibatnya banyak perubahan yang terjadi di beberapa lapisan masyarakat pasca proses tersebut. Perubahannya lebih mengarah ke pemahaman adanya pengetahuan agama yang cenderung eksklusif sehingga berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari kepada kelompok yang berbeda.

Di salah satu wilayah desa/kelurahan yang diteliti ditemukan kejadian penolakan warga terhadap program pemerintah terkait imunisasi. Setelah ditelusuri kepada beberapa informan, kejadian tersebut telah terjadi beberapa tahun yang lalu, dan warga yang tidak bersedia melakukan imunisasi untuk anaknya merupakan wali murid dari salah satu PAUD yang terindikasi intoleran. Sekolah tidak ada upaya atau menghimbau murid/wali murid terkait pentingnya imunisasi karena berpendapat jika melakukan imunisasi maka sama artinya meragukan/tidak percaya kuasa Allah yang memberikan kesehatan. Baik dari pihak sekolah, guru dan wali murid juga percaya jika cairan obat yang digunakan untuk imunisasi mengandung hewan haram seperti babi dan tulang kera. Mereka mendapat informasi tersebut dari mengikuti kajian/pengajian, guru dan warga Salafi.

Penolakan terhadap imunisasi tersebut juga disampaikan secara tertulis, dalam bentuk surat pernyataan dari orang tua wali murid dengan alasan faktor keyakinan, meragukan kehalalan vaksin, lebih senang menggunakan pengobatan herbal, dan percaya bahwa setiap anak sudah mempunyai imunitas alami dan lainnya. Berbagai alasan dalam surat pernyataan tersebut juga telah diterima oleh petugas Puskesmas setempat.

Selain itu, salah satu kelurahan yang diteliti kelurahan Semanggi yang mana banyak tempat tinggal Laskar Jihad, banyak warga yang tertutup dan tidak mau merayakan 17an di kelurahan, tidak mau menerima bantuan dari pemerintah karena thaghut.⁹⁸ Bahkan ketika ada sebagian warga yang mempersiapkan merayakan 17 Agustus dengan paduan suara, ada beberapa orang dari Laskar Jihad yang melemparkan petasan untuk membubarkannya.

Dari temuan bentuk-bentuk intoleransi ini menunjukkan bahwa intoleransi, khususnya intoleransi agama dapat ditemui dalam berbagai macam bentuk, baik pemikiran, sikap, dan tindakan. Menurut ahli intoleransi agama lebih erat kaitannya dengan kepercayaan ideologis orang tentang agama daripada keyakinan agama seperti itu. Tampilan etnosentris dari milik sendiri dan keyakinan lain, penentangan terhadap pemberian agama hak yang sama, dan stereotip negatif (seperti tentang Kekristenan dan Islam meningkatkan saling tidak toleran). Intoleransi semakin diperburuk oleh pengaruh sekuler, termasuk prasangka etnis, orientasi politik reaksioner dan keengganan untuk menghadapi perbedaan pendapat dan ketidaksesuaian.⁹⁹ Selama ini intoleransi di lapangan masih kerap terjadi, dan sangat nampak terlihat. Beberapa dari bentuk-bentuk intoleransi di komunitas dan masyarakat seyogyanya diketahui oleh pemerintah setempat. Namun apakah hal tersebut benar-benar tidak diketahui atau sebuah bentuk pembiaran, peneliti masih perlu untuk mengkaji lebih lanjut.

Selain itu, pengambilalihan masjid oleh kelompok-kelompok intoleran juga sangat berdampak terhadap komunitas yang melakukan jamaah di masjid tersebut. Masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat belajar agama khususnya untuk anak-anak usia dini menjadi beralih fungsi untuk menyebarkan pengaruh-pengaruh yang justru mengajarkan intoleransi agama. Hal ini juga ditemukan sebagian PAUD terindikasi intoleran yang diteliti memiliki masjid. PAUD menjadi lahan basah untuk strategi menyebarkan ajaran dan ideologi yakni Islam Salafi yang ditemukan dalam penelitian ini. Dengan adanya Masjid yang dialihfungsikan menjadi sekolah anak usia dini yang bertujuan menyiapkan generasi islami serta melakukan pengaruh perubahan Islami pada wali murid serta warga sekitar sesuai ideologi yang dianut oleh kelompok intoleran. Dalam hal ini perempuan menjadi sasaran yang paling masuk akal dan mudah untuk dilibatkan karena dianggap lebih patuh dan cocok untuk mengajari anak-anak kecil dengan menjadi guru.

Melalui pendekatan hadist-hadist Al Quran dan Sunnah, perempuan diatur baik secara penampian, perlakuan hingga cara berpikirnya sesuai dengan ideologi kelompok intoleran. Melalui PAUD ini, mulai memasukkan nilai-nilai ajaran intoleran dengan pendekatan agama dan surga melalui anak-anak pada usia dini/*golden age* merupakan cara efektif untuk mudah menyebarkan ideologi intoleran. Melihat anak usia dini yang lebih banyak meniru, dekat dengan orang tua dan sangat

⁹⁸ Thaghut secara bahasa adalah melampaui batas dalam kemaksiatan (Mun'im Musthofa Halimah, *Thaghut*, terj. Abu Fadil, Solo: Pustaka at Tibyan, 2000). Dalam konteks terorisme, thaghut merupakan sistem pemerintahan yang tidak berdasarkan pada syariat Islam. Adapun Setiap muslim yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan disebut anshar thagut.

⁹⁹ Martha C Nussbaum, *The new religious intolerance*, Harvard University Press, 2012.

sering bermain dengan masyarakat. Bahkan di sekolah PAUD intoleran selalu mengingatkan muridnya untuk mentaati peraturan sekolah agar bisa membawa orang tuanya masuk surga. Pendekatan ini sangat bisa diterima dengan mudah oleh orang tua bahkan orang tua akan sangat bangga.

Sekolah juga menyediakan pengajian/kajian khusus untuk wali murid perempuan agar ajaran/nilai-nilai terindikasi intoleran yang diajarkan pada murid juga selaras dengan orang tua. Tidak berhenti disitu, dalam upayanya kelompok intoleran melalui PAUD juga melakukan *home visit*, penyaluran bantuan-bantuan, dan pengajian untuk warga. Dari sini terlihat jika banyak sekali strategi yang dilakukan kelompok intoleran dalam memberikan pengaruh terhadap komunitas.

Selain itu menguatnya dampak dari pengaruh intoleran yang sulit dihentikan di komunitas ini dikarenakan ketidak enakan atau ketidak beranian anggota komunitas yang menyadari adanya pengaruh negatif dari pengaruh intoleran tersebut. Ada temuan di mana konteks desa/kelurahan sudah dikuasai oleh kelompok-kelompok ekstremis seperti JAD, JAT dan ISIS bahkan warga sekitar mengetahuinya tetapi tidak berani menegur atau mengungkit paham ekstremnya, sasaran kelompok ini tidak lagi membangun banyak sekolah, tapi lebih mempengaruhi karang taruna dan cukup mendirikan satu PAUD Al Muhajirin yang lebih menyasar untuk keluarga anak-anak para *mujahidin* dan *asheer*/narapidana teroris dan mantan teroris dengan tujuan membentuk kader-kader baru (kaderisasi) yang diharapkan ideologinya dan berani berjihad. Di desa lain seperti Desa pabelan Sukoharjo, pembiaran terhadap adanya sekolah intoleran oleh warga juga dilakukan. Beberapa warga mengaku beruntung ada sekolah/PAUD intoleran tersebut, namun beberapa warga yang tidak nyaman dengan keberadaan PAUD tersebut tidak berani untuk menegur maupun memproses lebih lanjut dengan alasan ada pemerintah yang lebih berwenang untuk mengawasi. Namun pada faktanya pemerintah juga tidak turut andil dalam pengawasan tersebut, terbukti dengan masih berdirinya lembaga tersebut tanpa didaftarkan secara resmi di pemerintah namun tidak ada juga teguran maupun penanganan lebih lanjut.

Dari contoh desa Pabelan, peneliti melihat adanya kebiasaan baru yang mana yang awalnya dilihat sebuah hal yang negatif, namun karena tidak ada tindakan dari warga maupun pemerintah maka semakin lama semakin biasa dan komunitas melihat hal tersebut bukan lagi menjadi sebuah kesalahan. Nilai-nilai yang tadinya dianggap kurang tepat di masyarakat seperti eksklusifitas, ajaran agama yang ekstrim, budaya sektarian, cara hidup seperti di Arab dll, lambat laun menjadi hal biasa, dan tanpa disadari komunitas juga mengikutinya dan melakukan penerimaan, terbukti dengan adanya warga yang menyekolahkan anaknya di PAUD tersebut karena dianggap bagus ajaran agamanya, hingga pemerintah desa setempat yang merasa diuntungkan karena adanya pemasukan desa atas sumbangan yang sering diberikan oleh PAUD tersebut. Hal ini mengonfirmasi teori *Conservative Turn* dari Martin van Bruinessen yang sebelumnya menemukan adanya gelombang konservatif pada pelajar perempuan di universitas yang terpengaruh oleh kelompok konservatif dan fundamentalis sehingga terpapar dan merubah cara berpakaian, cara berpikir hingga melakukan aksi demo dan memengaruhi muslim perempuan lainnya melalui medsos. Martin van Bruinessen juga mengatakan bahwa *conservative turn* bersifat sementara. Namun dalam penelitian ini peneliti justru menemukan *conservative turn* ini bersifat lama dan sulit dihilangkan karena penyebaran nilai-nilai konservatif yang dilakukan oleh PAUD intoleran yang memasukannya ke dalam sistem pendidikan PAUD dan juga penerimaan komunitas yang menjadikannya menjadi sebuah kebiasaan/tradisi. Telah terbukti dengan adanya PAUD intoleran di desa Pabelan yang sampai saat ini masih aktif dan banyak diminati masyarakat, sudah berdiri sekitar 15 tahun lebih.

Selain contoh kasus dan analisa diatas, peneliti juga melihat adanya beberapa faktor yang menyebabkan pengaruh intoleran di komunitas menguat, diantaranya seperti:

6.2.1 Ekonomi

Masyarakat tertarik bergabung dalam kelompok intoleran karena dijanjikan untuk diberikan tempat tinggal, selain itu biaya sekolah PAUD intoleran yang murah juga menjadi daya tarik bagi sebagian orang. Dalam penelitian ini ditemukan PAUD intoleran yang memberikan biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan PAUD pada umumnya, sehingga hal ini juga menjadi daya tarik bagi sebagian wali murid yang memiliki permasalahan secara ekonomi dan memiliki hambatan dalam hal biaya untuk menyekolahkan anaknya, bahkan ada kebijakan digratiskan khusus anak dari keluarga mantan narapidana teroris seperti salah satunya TK Al Muhajirin. Selain itu, ditemukan di kelurahan yang diteliti, ada kelompok intoleran yang memengaruhi warga dengan cara menjanjikan akan dibangun rumah jika sudah bergabung dalam kelompok intoleran dengan syarat rumah tersebut juga bersedia untuk dijadikan tempat kajian rutin kelompok intoleran. Pola bantuan ekonomi yang ditemukan dalam penelitian ini sama seperti hasil penelitian Wahid Foundation bahwa Perempuan dalam komunitas menjadi sasaran emas oleh kelompok ekstremis karena perempuan lekat dengan predikat sebagai ibu yang memiliki peranan penting dalam keluarga dan komunitas. Karenanya salah satu strategi kelompok ekstremis untuk melebarkan jaringannya adalah menasar kelompok ibu-ibu. Misalnya dalam Laporan Riset Wahid Foundation memaparkan bahwa kelompok ekstremis merekrut ibu-ibu yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak bisa menyekolahkan anaknya. Kelompok ekstremis ini mendekati ibu-ibu tersebut dengan menawarkan bantuan sekolah untuk anaknya namun di sekolah yang mengajarkan ideologi ekstremis dan secara aktif mengajarkan intoleran dengan bungkusan agama tertentu.

6.2.2 Psikologis

Permasalahan kehidupan di dunia seperti kehilangan keluarga, kesepian, rasa bersalah, membuat perempuan mencari kedamaian, dengan mengikuti kajian-kajian yang menjanjikan kehidupan lebih baik diakhirat dianggap menjadi solusi yang tepat seperti kisah-kisah perempuan yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Para kelompok-kelompok ekstrim biasa menggunakan pendekatan-pendekatan secara emosional dengan bersikap sangat ramah pada perempuan-perempuan. Hal ini juga terkonfirmasi dengan adanya dakwah atau kelompok pengajian yang disediakan oleh PAUD untuk warga sekitar yang juga menggunakan pendekatan melalui pembahasan masalah sehari-hari khususnya permasalahan perempuan. Dalam hal ini, bukan hanya guru atau wali murid perempuan yang juga dapat bergabung melainkan warga sekitar juga dibolehkan untuk bergabung. Maka dari hal ini tidak hanya dalam ruang lingkup PAUD saja yang dapat dipengaruhi, namun kedekatan lembaga PAUD dengan komunitas juga memberikan ruang-ruang bagi perempuan untuk membantu memberikan penghiburan maupun konsultasi psikologis yang memberikan ketenangan bagi perempuan yang memiliki permasalahan.

6.2.3 Ideologi

Beberapa orang tua penganut ideologi yang terindikasi intoleran yang menghendaki pemurnian Islam merasa wajib untuk mewariskan kepada keturunannya, sehingga menyekolahkan anak disekolah yang memiliki paham ideologi yang sama dianggap cara yang tepat. Penanaman ideologi kepada generasi muda/anak-anak ini merupakan salah satu tujuan untuk meneruskan ideologi yang dianut Hasil temuan memperlihatkan bahwa ketika wali murid atau masyarakat sudah mengakar

ideologinya, maka biaya sekolah yang mahal tidak menjadi halangan. Seperti di salah satu PAUD yang diteliti TKIT Al Madinah yang terindikasi intoleran, wali murid mengaku memutuskan pindah dari luar wilayah untuk bisa menyekolahkan anaknya di TKIT Al Madinah dan lebih baik mencari hutangan agar anaknya bisa sekolah di TK tersebut.

6.2.4 Sosial

Munculnya pemahaman di tengah-tengah masyarakat dan meluas bahwa nilai-nilai dari suatu kelompok intoleran menjadi cenderung dianggap sebuah nilai yang diakui benar karena dibawa atas nama kebenaran agama, dan yang berbeda dianggap salah, seperti berjilbab syar'i, menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama yang saat ini menjadi trend/kecenderungan yang membuat sebagian orang tua terpengaruh dan bahkan sekolah PAUD yang tadinya umum/tidak condong ke pembelajaran agama, menjadi ikut agamis dan menduplikasi sistem pembelajaran agamis karena tuntutan masyarakat. Padahal PAUD yang ditiru sistem pembelajarannya terindikasi intoleran.

6.3 Analisa Hasil Temuan Penyebaran Intoleransi di Komunitas melalui PAUD

Dari hasil temuan yang telah dijelaskan pada bab ini, ditarik beberapa analisa sebagai berikut analisa bahwa:

Pertama, penyebaran intoleransi di masyarakat dapat menguat karena adanya daya tarik menarik dan hubungan timbal balik antara PAUD dan komunitas yang mana kebutuhan masyarakat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang baik dijawab oleh PAUD.

Kedua, Dari hasil penelitian ternyata ditemukan juga bahwa PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan untuk anak usia dini, namun juga menjalankan fungsi lain memberikan layanan-layanan bagi orang tua/wali murid bahkan komunitas seperti bantuan kepada masyarakat dan kajian/pengajian untuk wali murid serta warga. Setelah ditelusuri, pengajian tersebut memberikan informasi yang intoleran.

Ketiga, kelompok intoleran ini pandai dalam melakukan pendekatan kepada warga sehingga tidak terdeteksi dan masyarakat tidak menyadari bahwa ajaran-ajarannya intoleran. Kemudian, PAUD dijadikan ranah untuk mulai menyebarkan sikap intoleran ke komunitas dan masyarakat luas karena PAUD yang lebih minim pengawasan dari pemerintah dan dalam mendirikan PAUD juga masih berdasarkan inisiatif masyarakat.

Keempat, sistem pengawasan pemerintah terhadap PAUD yang masih tergolong longgar karena hanya bersifat administratif, dimana sistem monitoring hanya menggunakan dokumen. Padahal pada faktanya dokumen sangat dimungkinkan untuk dimanipulasi/tidak menunjukkan kebenarannya secara praktik. Artinya, terlihat baik secara dokumen tapi belum tentu baik dalam praktik/implementasinya. Walaupun secara dokumen terlihat mengajarkan nilai kebinekaan namun pada faktanya nilai kebinekaan tersebut tidak diajarkan. Selain itu, permasalahan administratif ini juga menimbulkan permasalahan lain, dimana PAUD yang diawasi hanyalah PAUD yang terdaftar. Sedangkan ditemukan bahwa PAUD intoleran tidak terlalu mementingkan pendaftaran di pemerintah, untuk mereka yang menganut ajaran agama secara ekstrim cenderung tidak ingin patuh terhadap pemerintah, sehingga mereka tidak mau mendaftarkan yayasannya kepada pemerintah, menurutnya pengakuan negara tidak terlalu penting dan mereka tidak setuju dengan sistem pembelajaran yang dihimbau oleh pemerintah. Tidak hanya itu, beberapa temuan dan informasi mengenai keterbatasan jumlah pengawas yang tidak seimbang dengan jumlah sekolah juga

menyebabkan adanya peluang pelanggaran terhadap implementasi sistem pendidikan, dan ditambah kurangnya pemahaman dari pengawas/penilik sekolah mengenai pentingnya nilai kebinekaan bagi pengawas juga dapat menjadi peluang tidak terdeteksinya nilai-nilai intoleran yang diajarkan oleh sebuah institusi pendidikan seperti PAUD.

Kelima, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kehadiran kelompok ekstrim yang mendirikan PAUD di wilayahnya, dalam penelitian ditemukan adanya pendatang yang mendirikan PAUD yang sangat tertutup, menurut beberapa informan sebenarnya mereka mencurigai adanya keanehan terhadap PAUD tersebut namun mereka tidak tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengenai hal tersebut, karena mereka merasa bahwa hal tersebut bukan menjadi urusan mereka, dan mereka juga menyampaikan jika tidak mengganggu karena pendekatannya sangat halus dalam menyebarkan ideologinya.

Keenam, intoleransi menyebar dan menguat di komunitas dan masyarakat luas karena adanya keterlibatan perempuan. Perempuan merupakan individu yang memiliki multi peran, berinteraksi dengan banyak pihak di tengah masyarakat dan perempuan dilihat sebagai sosok yang lemah, lembut, perasa, pendidik dan sering bergaul dengan warga perempuan secara luas. Dalam konteks PAUD dan komunitas, perempuan memiliki peran baik sebagai guru, wali murid perempuan maupun guru yang melakukan dakwah. Posisi perempuan yang berada di ruang lingkup yang bervariasi seperti ruang kerja (guru PAUD, kepala sekolah, pengurus yayasan), keluarga (Wali Murid, orang tua, anak), warga sekitar (berinteraksi dan berbagi cerita dengan warga) membuat semakin meluas dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan-pendekatan secara emosional, psikologis maupun sosial mendorong perempuan untuk dengan mudah masuk ke dalam ruang-ruang sosial untuk menyebarkan pemikirannya seperti kepengurusan organisasi di desa maupun kelompok-kelompok perempuan dalam bidang lain, selain keagamaan (seperti PKK, Koperasi Desa, dll). Selain itu kemampuan perempuan yang dapat menjadi teladan/tokoh yang diyakini sebagai ahli dalam suatu bidang, seperti salah satu perempuan yang menjadi kepala sekolah PAUD dengan pengajaran berbasis islam menyebarkan ideologi intolerannya melalui buku yang ia tulis tentang cara dan standar kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Buku ini menyebar dan menjadi bahan ajar PAUD-PAUD lain karena dijual bebas di pasaran. Padahal, setelah ditelusuri, buku ini mengandung nilai-nilai yang mengarah pada intoleransi. Ini memperlihatkan bahwa model penyebaran nilai intoleransi melalui PAUD tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup institusi, melainkan juga terdokumentasi melalui bahan ajar (buku) dan kurikulum. Ini sangat memungkinkan untuk diadopsi oleh siapapun dan PAUD manapun yang merasa cocok. Pada kasus ini terlihat dampak penyebaran intoleransi yang semakin meluas di masyarakat.

BAB VII

Inisiatif Pencegahan Penyebaran Intoleransi

Pencegahan Intoleransi sejatinya sudah digaungkan oleh pemerintah pusat yang fokus pada tiga aspek. Pertama aspek pendidikan, kedua aspek ekonomi dan ketiga aspek hukum. Langkah-langkah ini disepakati setelah berlangsungnya pertemuan antara Presiden Jokowi dengan Para Antropolog Indonesia di Istana Negara 2017 silam¹⁰⁰. Khususnya pada aspek pendidikan, para Antropolog meminta presiden memperhatikan permasalahan ini karena mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi tak luput dari gerakan intoleransi. Oleh sebab itu beragam kebijakan akan segera dibentuk diantaranya pemerintah menyiapkan unit kerja pemantapan ideologi Pancasila guna menguatkan kembali semangat kebinekaan. Unit kerja ini akan kembali mengingatkan semangat Pancasila mulai dari sekolah hingga masyarakat umum.

Selain kebijakan dari pemerintah pusat, pencegahan intoleransi tidak akan berjalan maksimal tanpa keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat berasumsi bahwa perilaku intoleran telah mewabah secara masif secara nasional maupun global. Namun, sedikit dari kita yang menyadari bahwa solusi atas permasalahan nasional maupun global tersebut bermula dari tindakan yang diambil oleh masyarakat lokal, bahkan individu sekalipun. Baik itu di lingkungan rumah, RT/RW, sekolah, lingkungan kerja, universitas, dan lainnya. Maka setiap pihak memiliki bagian dari solusi pencegahan intoleransi.

7.1 Upaya-Upaya pencegahan intoleransi yang melibatkan perempuan

Keterlibatan perempuan dalam pencegahan tindakan intoleran menjadi salah satu upaya penangkalan meluasnya doktrin-doktrin intoleran di masyarakat. Upaya ini kemudian diperluas dengan memosisikan peran perempuan di berbagai aspek mulai dari perempuan sebagai ibu dan penyangga awal pencegahan intoleransi hingga perempuan yang aktif mengimplementasikan nilai-nilai toleran di berbagai komunitas.

7.1.1 Inisiatif Pencegahan oleh Guru Perempuan

Penyebaran intoleransi di PAUD sangat dipengaruhi oleh faktor guru, utamanya guru perempuan. Latar belakang guru yang mengajar di suatu PAUD akan sangat berpengaruh terhadap cara mengajar dan apa yang diajarkan oleh guru kepada siswanya. Peran guru perempuan adalah sebagai agen penyebaran, baik yang mengarah pada intoleran atau bahkan yang bisa menangkal tindakan intoleran. Sekolah-sekolah pemerintah yang lebih selektif dalam memilih guru bisa menjadi salah satu pencegahan masuknya guru-guru yang mengarah pada intoleransi. Seperti KB Mawar Ceria di Desa Wirun dan TK Pelangi Ceria di Jirapan yang memfasilitasi bimbingan kerohanian melalui guru agama yang sesuai dengan agama siswa. Upaya pencegahan seperti ini seharusnya diperbanyak dengan kurikulum yang diperkuat. Mengingat orang tua murid lebih memilih menyekolahkan anaknya di pendidikan berbasis agama karena mengharapkan anaknya menjadi lebih saleh dan salehan. Oleh sebab itu pemerintah juga tidak boleh luput dengan kebutuhan masyarakat dengan

¹⁰⁰ Ahmad Romadoni, *Tiga Langkah Pemerintah Menangkal Intoleransi di Indonesia*, <https://www.liputan6.com/news/read/2828912/3-langkah-pemerintah-menangkal-intoleransi-di-indonesia>, akses: 10 Juni 2020

menyediakan fasilitas keagamaan yang diajarkan oleh guru yang berkompeten dan tidak berafiliasi pada manhaj-manhaj yang intoleran

7.1.2 Inisiatif Pencegahan oleh Organisasi Perempuan

Pencegahan intoleransi oleh organisasi perempuan, belakangan ini menjadi yang cara paling efektif. Dengan pendekatan personal, organisasi perempuan bisa menjadi solusi dari berbagai permasalahan seperti rumah tangga, parenting, kemandirian perempuan dan aktifitas sosial lainnya sehingga tak jarang wadah tersebut juga menjadi ajang sharing pengetahuan dan membentuk kepribadian yang tidak individual, keberadaan ormas perempuan yang sejalan dengan program pemerintah juga turut berpartisipasi menanggulangi paham intoleransi seperti Fatayat NU. Bahkan di Sukoharjo, Fatayat NU berhasil membangun kerjasama dengan tim desa, siaga trantib, 9 ormas, karang taruna, bahkan RT dan RW setempat untuk bersama-sama melakukan deteksi dini dan mewaspadai jika ada orang asing yang masuk dan warga kontrakan yang tidak berbaur dengan masyarakat.

Organisasi perempuan lainnya yang terlibat dalam pencegahan intoleransi adalah SPEK-HAM (Solidaritas Perempuan untuk Hak Asasi Manusia) yang berpusat di Surakarta. Organisasi ini masuk dalam tim advokasi untuk siswa yang mendapat perlakuan intoleran sehingga korban mendapatkan perlindungan dan tidak terus-menerus mendapat perlakuan diskriminatif dari kelompok yang berbeda. Selain itu SPEK-HAM juga berada pada tahap pembentukan working group bersama ibu Yani dari Lembaga Percik sebagai koordinatornya. Ada beberapa planning yang dibuat salah satunya adalah pemetaan kerentanan intoleransi supaya penyebarannya tidak meluas.

Di samping itu, pencegahan intoleransi bisa juga dilakukan oleh organisasi non formal seperti keberadaan komunitas di masjid Al Ikhlas misalnya, yang menjadi pusat aktifitas pemberdayaan remaja perempuan dan ibu-ibu. Selain menjadi tempat ibadah, masjid tersebut juga menjadi tempat pengembangan wawasan seputar perekonomian dan berbagai usaha dengan tetap menjaga kearifan lokal. Dan yang paling penting dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah perempuan tetap bisa menambah pengetahuan dan semakin bijaksana dalam menghadapi perbedaan meskipun dengan status sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham yang cenderung mengarah pada sikap intoleran.

7.2 Upaya-Upaya Pencegahan Intoleransi yang Melibatkan Aparatur Pemerintah dan Masyarakat

Pencegahan intoleransi tidak hanya bisa dilakukan oleh satu pihak saja melainkan harus ada sinergitas dan konsolidasi antar elemen masyarakat. Pemerintah daerah Kabupaten tentu saja sudah memiliki program yang berkaitan dengan hal ini. Namun pada implementasinya perlu juga didukung oleh kesadaran masyarakat untuk aktif dan tidak membiarkan daerahnya terpecah belah oleh doktrin-doktrin yang bersifat provokatif khususnya pada masyarakat-masyarakat yang tergabung dalam komunitas baik yang masih berkembang maupun komunitas besar.

7.2.1 Inisiatif dari Pemerintah

Upaya pencegahan tindakan intoleransi digaungkan oleh pemerintah dari tingkat aparatur pemerintah desa dan kelurahan hingga pusat. Di tingkat RT dan RW, pencegahan justru lebih mudah dilakukan karena kedekatan emosional yang sudah terjalin sejak lama antar warga. Sebagaimana upaya *door to door* yang dilakukan oleh pemerintah Desa Gumpang, Sukoharjo, Desa Kenteng, Boyolali dan Kelurahan Semanggi, Surakarta.

- Strategi pemerintah desa Wirun kepada PAUD-PAUD yang ada di wilayahnya yakni menerapkan perayaan hari nasional dan pengenalan budaya untuk PAUD.

Desa Wirun yang dikenal sebagai desa masih memegang teguh kebudayaan tidak hanya dicerminkan dari masyarakatnya yang masih melakukan kebiasaan leluhur, tapi juga inisiatif pemerintah desa yang mengharuskan PAUD untuk mengenalkan budaya lokal. Contohnya KB Mawar ceria yang memiliki kegiatan berkeliling kampung untuk melihat kerajinan gamelan sebagai pengenalan budaya. Selain itu pemerintah desa wirun juga merayakan hari-hari nasional di tingkat kelurahan seperti perayaan kemerdekaan RI dan hari kartini yang diikuti oleh murid-murid dari semua jenjang sekolah di desanya, termasuk PAUD.

- Strategi Pendekatan Sosial dan Kebudayaan oleh Pemerintah Kelurahan Semanggi.

Di Kelurahan Semanggi, pencegahan diinisiasi langsung oleh Lurah secara personal. Lurah memanfaatkan keberadaan organisasi-organisasi dan komunitas untuk saling bergandengan tangan dan menolak perseteruan atas nama agama. Kelompok mayoritas yaitu Laskar Jihad/JAD awalnya sama sekali menolak untuk melakukan upacara 17 agustus dan anti menerima bantuan dari pemerintah karena thogut. Warga yang latihan paduan suara untuk perayaan 17 agustus pernah dilempari petasan oleh warga Laskar Jihad ini. Tapi karena kepiawaian pemerintah setempat dalam melakukan pendekatan dan melibatkan seluruh masyarakat dalam setiap kegiatan serta konsistensi pemerintah untuk menyediakan kebutuhan masyarakat seperti membantu yang sakit, membuat mereka sadar bahwa pemerintah tidak pilih kasih dalam memberikan pelayanan. Adapun strategi yang dilakukan oleh Lurah Semanggi adalah:

- Pertemuan rutin setiap bulan yang dihadiri oleh masing-masing organisasi masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan dengan harapan berbeda itu boleh tetapi menjaga persatuan adalah wajib
- Pemberdayaan dan pelibatan masyarakat. Sebagai contoh di RW 16, wilayah Kenteng merupakan kawasan yang menakutkan karena daerah kumuh banyak yang masuk ke JAD. Strategi ini diawali dengan pembentukan pokja yang disampaikan ke masing-masing ormas dan pelan-pelan mereka mau untuk menjadi bagian dari pokja RW 16 sehingga jalinan komunikasi mulai terbentuk padahal dulunya sangat menutup diri dari pemerintah. Bahkan salah satu dari mereka yang bernama Mbak Wati sekarang sudah menjadi salah satu Sekretaris RW.
- Menempatkan pemerintah di tengah-tengah mereka. Caranya adalah mereka yang memiliki aliran keras didekati melalui program KIS yang dibiayai oleh APBD kota dan BPMKS untuk sekolah. Sehingga awalnya mereka menganggap kita takut lama-lama mereka sadar bahwa pemerintah ada untuk mereka. Peluang inilah yang menjadi layanan khusus. Contoh lain ketika mereka sakit maka KIS nya orang kelurahan langsung yang mengurus bukan dari mereka.
- Pendirian ikon budaya rojomolo. Ikon ini sebelumnya ditentang oleh semua kelompok. kemudian pihak kelurahan mendatangi satu persatu pimpinan ormas untuk silaturahmi sebagai pendekatan sehingga pada masa kirab budaya, anggota ormas lah yang menjaga keamanan selama berlangsungnya acara
- RTLA (rumah tidak layak huni) yang dibantu oleh ormas setempat.

- Strategi Pencegahan Intoleransi melalui Dialog

Jika pemerintah kelurahan/desa fokus pada kebutuhan perseorangan, maka pemkab/pemkot perlu melakukan perluasan pencegahan intoleransi pada segmentasi komunitas yang lebih luas. Sebagaimana program yang dilakukan oleh Kesbangpol Boyolali yang mengaplikasikan toleransi dengan mengadakan dialog keagamaan bersama FKUB dan Pondok-pondok Pesantren di Boyolali. Begitu pula dengan Kesbangpol Sukoharjo dan Sragen yang juga mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat serta melibatkan FKUB dan kemenag dalam pencegahan intoleransi diantaranya dengan mengadakan roadshow yang langsung dipimpin oleh Bupati.

- Strategi Pendekatan Sejarah oleh Dinas Pendidikan Sragen

Bentuk dukungan penangkalan intoleransi dan radikalisasi oleh pemerintah di ranah pendidikan juga dilakukan oleh Dinas Pendidikan Sragen yang berupaya untuk mengangkat kembali sejarah bangsa dan potensi kesenian di masing-masing desa untuk menangani intoleransi yang berkembang. Adapun pendekatan ini dilakukan dengan:

- Mengenalkan sejarah bangsa; dengan membentuk kelompok sosial tilik ibu pertiwi yang diadakan bersama komunitas lintas iman. Tapi saat ini belum bisa intervensi ke sekolah-sekolah untuk mencegah intoleransi karenanya kurangnya koordinasi.
- Mengangkat potensi kesenian yang memiliki nilai nasional lalu dijadikan event bersama yang mengajak lintas iman, seperti event Merti Dusun yang berwujud pawai dari semua budaya dan agama dan event Sragenisia, yaitu pentas seni gabungan antar seniman dan antar sanggar.

- Strategi Penguatan Kurikulum Pendidikan oleh Dinas Pendidikan Sukoharjo dan Surakarta

Dinas Pendidikan Sukoharjo dan Surakarta lebih menekankan pada pendidikan karakter yang memuat kurikulum dengan nilai-nilai religius, kebangsaan, kemandirian, integritas dan gotong royong. Serta melakukan studi banding antar sekolah dengan basic agama yang berbeda dan menghargai perayaan agamanya. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Dindik Sukoharjo antara lain:

- Mengadakan pendidikan karakter yang sesuai Perpres 87
- Mengeluarkan Perbup terkait nilai-nilai religius, kebinekaan, Kebangsaan, kemandirian, Integritas, Gotong royong dan Kemandirian
- Perbup No 34 bahwa pendidikan karakter itu dilakukan di sekolah dari pembiasaan kemudian pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan. Toleransi ada di dalamnya.
- Survei karakter untuk anak didik yang didalamnya diantaranya ada nilai toleransi

Dinas pendidikan Surakarta juga tidak luput dalam pencegahan intoleransi dengan melakukan beberapa upaya diantaranya:

- Memantau dengan akreditasi yaitu diberikan motivasi dan pendampingan sampai mengajukan akreditasi
- Mengawal pembuatan kurikulum
- Berkunjung ke PAUD yang berbeda seperti PAUD Muslim ke PAUD Non Muslim

- Mendatangi perayaan keagamaan agar bisa bergandengan tangan
- Ada visitasi yang dilakukan oleh pengawas dan penilik dengan mengeluarkan surat edaran untuk membuat kurikulum dan implementasi. Selain pengawas dan penilik ada tim dari Surakarta bernama tim minati merit yaitu kepanjangan dari pembimbingan pembinaan efektif menuju akreditasi dengan melakukan monitoring evaluasi proses pembelajaran kesatuan PAUD dan tim pendamping sahabat keluarga yang mengawal pembelajaran dari awal tahun sekolah hingga akhir pembelajaran termasuk keterlibatan orang tua
- Gebyar PAUD yang didanai dari APBD Pemkot Surakarta melalui DPA bidang PAUD dan Dikmas

Dinas Pendidikan melalui Himpaudi, setiap tahunnya selalu mengadakan festival dan gebyar PAUD yang isinya diantaranya melombakan peserta didik untuk melafalkan teks Pancasila dan lagu-lagu nasional. Sebagaimana sekolah-sekolah PAUD yang berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan tergabung dalam Himpaudi, Kemenag Sukoharjo juga mendirikan IGRABA untuk sekolah-sekolah PAUD yang berada di bawah pengawasan kemenag. Fungsinya adalah Selain melakukan pencegahan yang sifatnya normatif, Kemenag Sukoharjo juga berupaya menyamakan kurikulum di kalangan PAUD. Persatuan ini menjadi ajang koordinasi dari guru-guru PAUD sekaligus bisa saling membagikan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di PAUD sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh Kemenag.

- Strategi Konsolidasi Mantan Napiter sebagai Aktor Pencegahan Intoleransi oleh Walikota Surakarta

Pemerintah Kota Surakarta yang dipimpin oleh Bapak FX Rudi Hadyatmo mengkonsolidasi para mantan napiter dalam sebuah wadah yaitu Yayasan Gema Salam. Yayasan ini didirikan atas dasar saling menghargai dan menghormati sesama tanpa memandang RAS, bentuk evaluasi dari banyaknya lembaga-lembaga keagamaan, dan implementasi dari memanusiakan manusia. Faktanya, meskipun Surakarta masuk ke dalam Zona Merah, masyarakat tetap bisa menerima mantan napiter untuk kembali ke keluarganya setelah proses reintegrasi serta tidak adanya penolakan untuk memakamkan jenazah mantan teroris di TPU. Para mantan napiter ini kemudian bisa menjadi contoh keberhasilan pemerintah dalam membangun komunikasi yang intens sekaligus menjadi agen perdamaian kepada masyarakat sehingga dapat menangkal aksi-aksi intoleransi yang berujung pada terorisme.

Selain meningkatkan kapasitas mantan napiter, Pemkot Surakarta juga memberikan perhatian kepada istri-istri mereka dengan membentuk sebuah komunitas JARPUK (Jaringan Perempuan Usaha Kecil) untuk memberdayakan ekonomi sekaligus menghilangkan stigma sebagai istri teroris dan disetarakan dengan istri-istri lain pada umumnya. Dengan koordinasi yang matang dari tingkat desa hingga kabupaten, serta saling mendukungnya program dari masing-masing pemerintah, upaya pencegahan intoleransi dan radikalisme seharusnya berjalan maksimal. Kesiapan pemerintah dalam hal ini sudah matang. Tinggal implementasi yang perlu dilakukan secara massif dan konsisten.

7.2.2 Inisiatif Pencegahan oleh Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan poros atau yang dituakan di sebuah desa. Sehingga karena posisi yang strategis, tokoh masyarakat berhak membuat kebijakan yang dapat mengayomi seluruh lapisan masyarakat terutama dalam pencegahan intoleransi. Di Desa Pabelan misalnya, tokoh masyarakat berupaya menyatukan warga sekitar dengan cara mengadakan pengajian keliling yang mempertemukan antar takmir masjid, antar kelompok islam dan semua kelompok agama. Kegiatan tersebut semacam melakukan dialog keagamaan untuk menjaga kerukunan antar agama dan menyelaraskan pemikiran tafsir Al-Quran. Dialog rutin antar internal dan eksternal pemeluk agama sesungguhnya dapat membuka wawasan berpikir masyarakat tentang toleransi serta indahnya kerukunan antar umat beragama tanpa mencampuri agama orang lain. Sehingga tidak ada prasangka-prasangka buruk yang dapat memicu intoleransi. Tidak hanya di Pabelan, beberapa desa lain juga aktif melakukan pertemuan antar tokoh agama untuk menghindari gesekan-gesekan yang berpotensi terjadi konflik.

Adapun Di Kabupaten Sragen terdapat seorang tokoh agama yang merupakan juru dakwah Kraton Kasunanan Surakarta yang bernama Romo Seto. Ia sangat menekankan pada pelestarian kearifan lokal dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan dalam berdakwah demi mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama umat beragama diantaranya dengan menggunakan pakaian beskap jawa lengkap dan tidak bersedia menerima honor. Keberadaan tokoh agama dari masing-masing agama dirasa penting ada di tiap desa atau paling tidak ditingkat kecamatan dan kabupaten. Sehingga apabila terjadi suatu konflik yang berlatarbelakang agama maka mudah untuk dilakukan klarifikasi dan diselesaikan dengan cara damai.

7.2.3 Inisiatif Pencegahan oleh Komunitas

Selain program yang diinisiasi oleh instansi pemerintah, komunitas juga berperan dalam pencegahan intoleransi. Jaringan Gusdurian misalnya yang sudah sangat aktif di kancah nasional untuk menyebarkan toleransi antar umat beragama. Komunitas ini didukung oleh FKUB sering melakukan dialog lintas iman. Pengetahuan yang sempit perihal keagamaan dapat membuat seseorang menjadi eksklusif dan memandang rendah agama lain. Oleh sebab itulah dialog-dialog keagamaan perlu dilakukan secara intensif agar masyarakat semakin terbuka dan bebas untuk menentukan pilihan terhadap agama yang diyakini tanpa intimidasi dari penganut agama lain.

Sikap intoleran tersebut tidak hanya berlaku kepada umat yang beragama saja tetapi juga kepada masyarakat penganut kepercayaan seperti Puan Hayati (Organisasi Perempuan Penganut Kepercayaan). Kelompok ini dianggap menyimpang oleh sebagian orang dan mendapat tindakan represif. Agar bisa diterima oleh masyarakat, Komunitas ini aktif mengupayakan berbagai strategi diantaranya:

- Mencoba memasukan penghayat kepercayaan melalui perda bupati dengan audiensi kepada sekda, kesbangpol, kemenag
- Mengusahakan payung hukum berupa perda, pergub
- Meningkatkan citra penghayat kepercayaan melalui sosialisasi, gelar tata ritual dan pameran produk
- Bekerjasama dengan En Institute dan Pelita Semarang dalam program semai pada anak usia dini melalui field trip di klenteng dan pura sebagai pencegahan intoleransi

Upaya ini dilakukan supaya masyarakat tidak berprasangka buruk terhadap aktifitas-aktifitas penganut kepercayaan dan mengajarkan bahwa keberagaman itu indah sehingga tidak perlu terjadi perpecahan atas nama agama.

Selain komunitas agama, pegiat budaya dan kesenian lokal juga perlu diapresiasi keberadaannya. Karena dengan melestarikannya, dapat menangkis unsur-unsur negatif dari budaya asing yang dapat menghancurkan identitas bangsa. Sebuah komunitas di Desa Gagaksipat, Boyolali mendirikan kelompok campursari sebagai salah satu contoh pelestarian budaya lokal. Kelompok ini biasanya tampil di acara-acara nasional seperti hari kemerdekaan serta turut memeriahkan acara pernikahan dan hajatan. Pegiat budaya lainnya juga terdapat di Desa Semanggi, Surakarta, yang kerap mengadakan kirab Rojomolo yang bertujuan untuk menyadarkan warga tentang sejarah desa dan budaya asal. Beberapa warga menganggap kegiatan ini musyrik. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, kegiatan ini bernilai positif karena dapat meningkatkan kecintaan pada tanah kelahiran sedangkan bentuk kecintaan tersebut akan melahirkan sikap nasionalis.

Di Sukoharjo, ada upaya mengaktifkan kembali sanggar tari yang telah lama vakum oleh budayawan Kartasura sebagai ikon budaya dan mengembalikan tradisi nyekar kuburan yang pernah hilang karena ada orang Muhammadiyah yang melarang dan menganggap bid'ah. Pelabelan bid'ah bagi ziarah kubur memang sudah lazim di beberapa kalangan karena berpotensi terjadinya kemusyrikan. Hal ini juga diperkuat dengan hadis Nabi Saw. yang awalnya menganggap buruk ziarah kubur. Tapi kemudian Nabi Saw. Merevisi ucapannya dan justru menganjurkan ziarah kubur dengan tujuan sebagai pengingat kematian. Dengan kata lain, ziarah kubur bukanlah sesuatu yang dilarang agama. Selain sebagai bentuk ibadah, ziarah kubur juga bisa menjadi tradisi tahunan seperti nyekar menjelang ramadhan dan syawal serta peringatan haul dari tokoh masyarakat tertentu.

Yang tidak kalah pentingnya dengan pelestarian tradisi dan budaya, bahasa juga menjadi salah satu item yang perlu dijaga. Terlebih generasi muda saat ini sudah mulai meninggalkan bahasa leluhurnya. Bahasa Jawa misalnya, yang terdiri dari bahasa Jawa ngoko, kromo madya, kromo inggil dan Jawa kawi sudah mulai dilupakan dan jarang digunakan. Karena hal itulah, untuk meningkatkan kembali kecintaan kaum muda terhadap bahasa daerahnya, Di Desa Masaran Kabupaten Sragen, berdiri sebuah komunitas Kawruh Basa yaitu kegiatan belajar tata Bahasa Jawa. Kegiatan ini rutin dilakukan dua kali seminggu di Dusun Kauman. Anggota dari komunitas ini adalah siapa pun warga yang berminat serta perwakilan tiap RT. Pertemuan ini dilakukan setiap malam Jumat (tanpa guru) dan malam Senin (dengan guru). Guru yang mengajar berasal dari Desa Pilang dan beliau bersekolah di Parikesit (Keraton Surakarta). Dengan adanya pendidikan bahasa ini, ada beberapa hal yang dapat membendung sikap intoleran seperti sering berbaurnya masyarakat sehingga tidak muncul sikap individualisme, pemahaman dan wawasan kian terbuka sehingga semakin bijaksana dalam menanggapi perbedaan serta mengulas kembali sejarah dan identitas budaya lokal melalui pendekatan kebahasaan.

BAB VIII

Simpulan

8.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisa dari hasil temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai dan sikap intoleransi di komunitas disebabkan oleh pengaruh PAUD yang intoleran. Dari hasil penelitian ditemukan adanya komunitas di suatu wilayah desa/kelurahan yang menjadi intoleran dikarenakan adanya PAUD berbasis agama yang terindikasi intoleran dibangun disana. AUD-PAUD berbasis agama yang terindikasi intoleran yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan corak aliran Salafi/ menganut ajaran Salafi (Islam Salafi), yang mana pada aliran ini sikap intoleran selaras dengan konsep *inward-looking* yakni bahwa mereka hanya meyakini apa yang diyakini oleh Nabi Muhammad dan menolak ajaran lainnya. Inilah yang menyebabkan munculnya intoleransi karena mereka tidak bisa menerima keberagaman agama, keyakinan dan budaya lainnya. Pengaruh PAUD intoleran berdampak pada menguatkan konservatif di komunitas, seperti kelompok-kelompok eksklusif yang menyebabkan sekat-sekat hubungan antar golongan di komunitas, penilaian baik dan buruk hanya berpusat pada nilai-nilai agama yang diyakini, dakwah-dakwah di masjid menjadi konservatif, domestifikasi perempuan, penolakan terhadap perayaan-perayaan tradisi agama, menguatnya pandangan bahwa sekolah yang agamis adalah sekolah yang terbaik, menolak imunisasi, pengaturan tubuh perempuan.

Banyaknya anggota komunitas yang lebih memilih mendaftarkan anaknya di PAUD agamis daripada PAUD umum ini seperti adanya gelombang konservatif yang menjadi *trend* di masyarakat. Namun dalam penelitian ini peneliti justru menemukan *conservative turn* ini bersifat lama dan sulit dihilangkan karena penyebaran nilai-nilai konservatif yang dilakukan oleh PAUD intoleran yang memasukkannya ke dalam sistem pendidikan PAUD dan juga penerimaan komunitas yang menjadikannya sebuah kebiasaan/tradisi. Selain itu juga adanya kecenderungan PAUD lainnya untuk mengadopsi model pembelajaran PAUD terindikasi intoleran karena memiliki pasar tinggi di kalangan wali murid/masyarakat. Selain itu, penguatan intoleransi di komunitas juga terjadi karena adanya keyakinan bahwa PAUD intoleran bisa menjawab kebutuhan komunitas (ajaran moral, sekolah murah, gratis khusus untuk anak keluarga napiter, mahal berkualitas, dakwah, dll).

Perempuan dalam proses penyebaran intoleransi di PAUD dan komunitas memiliki 2 peran sekaligus (dalam periode waktu yang sama), yaitu sebagai agen dan objek. Guru perempuan sebagai sosok yang sangat berpengaruh di dalam lingkungan PAUD ini menjadi aktor penting dalam memberikan pengaruh kepada murid, guru perempuan lainnya serta wali murid perempuan. Perempuan adalah individu yang memiliki relasi sosial dan interaksi dengan masyarakat luas. Dalam konteks penelitian ini, perempuan terlibat dengan perannya sebagai guru, ketua yayasan, wali murid, penceramah/pendakwah, tergabung dalam organisasi sosial dan keagamaan, dan lainnya. Sehingga, ketika seorang guru perempuan terpapar intoleransi, maka sangat berdampak pada komunitas sekitar dan masyarakat luas yang dilakukan melalui berbagai cara, seperti dialog guru dengan wali murid, teguran antar anak atau kepada orang yang tidak berjilbab, wacana-wacana praktik baik dari kelompok intoleran/pencitraan dan penolakan. Penguatan intoleransi di komunitas juga terjadi karena adanya sikap saling timbal-balik dan saling mendukung antara kedua lini Komunitas dan PAUD yang didasari atas beberapa faktor diantaranya ekonomi, psikologis, ideologi (keyakinan), dan sosial.

Dalam rangka merespon situasi penguatan dan penyebaran intoleransi di masyarakat, dalam penelitian ini juga menemukan adanya inisiatif pencegahan yang sudah dilakukan di wilayah tertentu baik pencegahan terhadap wilayah yang sudah terpapar ataupun pencegahan terhadap wilayah yang belum pernah terpapar. Inisiatif ini dilakukan oleh beberapa pihak pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, organisasi perempuan, organisasi keagamaan dan komunitas. Namun dari hasil temuan inisiatif yang dilakukan masih banyak yang masih formalistik, dan belum banyak inisiatif pencegahan yang dilakukan di komunitas melalui PAUD.

8.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini ada beberapa yang direkomendasikan, baik untuk komunitas, pemerintah, PAUD, maupun masyarakat umum. Rekomendasi tersebut diantaranya:

- Pemerintah kabupaten/kota sampai desa melakukan inisiatif pemberdayaan perempuan dan kelompok pemuda di komunitas untuk pencegahan intoleransi. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan daya kritis perempuan dan pemuda melalui pembentukan forum dialog maupun memanfaatkan forum yang saat ini sudah ada di komunitas, baik yang difasilitasi oleh pemerintah lokal, organisasi perempuan, organisasi keagamaan maupun inisiatif dari individu/anggota komunitas.
- Perlu adanya tindak lanjut penelitian mengenai efektivitas kebijakan tentang penyelenggaraan PAUD dan pengawasan pemerintah terhadap PAUD, seperti memastikan apakah kebijakan saat ini sudah efektif, serta melihat bagaimana sistem monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan pemerintah terhadap implementasi kebijakan serta fungsi pengawasan pada PAUD. Karena apabila munculnya PAUD intoleran dan pengaruhnya terhadap komunitas adalah sebuah pembiaran dan tidak adanya tindakan pemerintah terhadap munculnya sikap-sikap intoleran di masyarakat, maka hal tersebut merupakan bentuk intoleransi dalam versinya yang lain. Seharusnya negara hadir dan mencurahkan perhatian dan anggaran yang banyak untuk membangun sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini yang tersebar ke seluruh pelosok wilayah negara ini sehingga tidak memberikan kesempatan bagi sipil swasta untuk membangun sekolahnya sendiri yang [sudah pasti akan] dikelola dengan tujuan sektarian atau mazhabnya sendiri-sendiri.
- Pemerintah daerah, kota/kabupaten melalui dinas terkait perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penyelenggaraan PAUD. Pemerintah daerah, Kota/Kabupaten, dan Desa perlu melakukan pengawasan yang ketat tidak hanya melakukan pengawasan yang bersifat administratif, namun perlu juga untuk melakukan sidak selama proses belajar-mengajar. Selain itu juga perlu memastikan kembali bahwa sistem dan kurikulum yang diterapkan PAUD tidak bertentangan dengan Pancasila dan nilai kebhinekaan, Sebagaimana peraturan di lembaga pendidikan tentang cinta tanah air melalui penguatan nilai Pancasila di sekolah yang mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemerintah Daerah Dalam Rangka Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila, atau Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan (Wasbang).
- Pemerintah tingkat Kabupaten/Kota harus memastikan bahwa PAUD yang diselenggarakan terdaftar dalam Kemendikbud atau Kemenag serta diketahui oleh masyarakat. Sebagaimana yang telah diatur dalam UU pasal 62 ayat 1, yang menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan

formal maupun non-formal yang didirikan wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah. Dalam peraturan perundang-undangan tersebut telah ditegaskan bahwa pendirian PAUD harus mendapatkan izin dari lembaga yang berwenang.

- Dinas Pendidikan dan Kemenag Daerah memastikan bahwa guru-guru PAUD memiliki jenjang pendidikan minimal Sarjana PAUD/PGTK. “Dalam UU sistem pendidikan Nasional 2003, guru yang akan mengajar di lembaga PAUD harus berlatar belakang S1 PG-PAUD atau S1 PG-TK. Hal tersebut dimaksudkan agar kelak jika PAUD berdiri benar-benar diampu oleh guru yang mempunyai dasar keilmuan yang sesuai.”
- Pemerintah desa/kelurahan bekerjasama dengan yayasan/sekolah PAUD untuk menumbuhkan budaya lokal pada murid untuk menghargai keberagaman dan kebhinekaan. Dengan mengajarkan tarian dan nyanyian tradisional yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal sebagai alternatif pencegahan masuknya pengaruh intoleran kepada warga.
- Inisiatif yang dilakukan oleh Lurah Semanggi bisa menjadi salah satu best practice dalam menangani penyebaran intoleransi. Dalam hal ini, maka kepala pemerintahan khususnya dalam lingkup masyarakat terkecil di komunitas seperti lurah/ kepala desa, RW, RT perlu melakukan pendekatan dan memberikan solusi terhadap seluruh warga, terkhusus apabila ditemukan warga atau sekelompok warganya yang terlihat berbeda dan cenderung tertutup.
- Perlu adanya aksi kolektif yang dilakukan berbagai pihak untuk menghentikan penyebaran intoleransi di komunitas. Upaya ini bisa diperkuat dengan sering dilakukannya dialog-dialog atau seminar kebhinekaan oleh pemerintah daerah seperti yang dilakukan di Sragen secara berkala juga melalui forum lintas iman seperti FKUB dan Gusdurian. Sehingga masyarakat tidak minim informasi mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari jika menemui tindakan intoleransi. Selain itu, perlu adanya sinergi antara pemda, pemdes dan komunitas sebagaimana seperti yang dilakukan oleh organisasi perempuan Fatayat NU Sukoharjo untuk sama-sama melakukan deteksi dini jika ada kecurigaan adanya indikasi intoleran sehingga penyebarannya bisa diantisipasi lebih awal.
- Pentingnya keterlibatan anak muda dalam memerangi pengaruh intoleransi. Anak muda sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi dan media sosial memiliki peran yang besar dalam memberikan pengaruh-pengaruh positif dengan mengkampanyekan nilai-nilai dan rasa cinta tanah air. Selain itu, pemerintah kabupaten/kota sampai desa juga perlu memperkuat organisasi kepemudaan untuk melakukan kampanye pencegahan intoleransi di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affianty, Debbie , 2017, *Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme*, dalam Muhammad Abdullah Darraz (Ed), *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*, Jakarta: Mizan Pustaka, h. 341-342.
- Al Chaidar, 2018, *Waled Husaini dan Belokan Konservatif*, Serambi Indonesia, 23 November
- Al Chaidar, Tabrani, Dedy., Sahrasad, Herdi. 2018. *Collective Violence, Peace Building and Reconciliation: Anthropological Perspective*. The 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia
- Arifianto, Alexander R., 2017, *Practicing what it preaches? Understanding the contradictions between pluralist theology and religious intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama*, Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, vol. 55, no. 2, hh. 241-264
- Barkun, M., 2003, *Religious violence and the myth of fundamentalism*, Totalitarian
- Brenner, S. 1996, *Reconstituting self and society: Javanese Muslim women and "the veil"*, American Ethnologist, vol. 23, no. 4, pp. 673-97.
- Bruinessen, Martin Van, 2013, *Overview of Muslim Organisations, Associations, and Movements in Indonesia.* *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: ISEAS
- Bruinessen, Martin Van ed., 2013, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Bruinessen, Martin Van, 2002, *Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia*, South East Asia Research, vol. 10, no. 2, pp. 117-54.
- Butler, J. 1988, *Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory*, Theater Journal 40: 519-531
- Caseau, Béatrice, 2011, *Religious intolerance and pagan statuary*, Late Antique Archaeology, vol. 7, no. 1, hh. 479-502.
- Chaplin, Chris, 2016, *Stuck in the immoderate middle*, New Mandala 8 November
- Clarke, S., Powell, R., & Savulescu, J, 2013, *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*. Oxford: Oxford University Press.
- Collins, Patricia Hill. 1999. 'Moving beyond Gender: Intersectionality and Scientific Knowledge.' In Myra M. Ferree and Judith B. Hess (eds). *Revisioning Gender*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Conley, D 2002, *The daily miracle: an introduction to journalism*, Oxford University Press, New York.
- Coward, Harold, 1986, *Intolerance in the world's religions*, Studies in Religion/Sciences Religieuses, vol. 15, no. 4, hh. 419-431
- Crang, M. & Cook, I, 1995, *Doing ethnographies*, Norwich: Geobooks
- Cunningham, 2008, *The Evolving Participation of Muslim Women in Palestine, Chechnya, and the Global Jihadi Movement*. In: Cindy Ness (ed.): *Female Terrorism and Militancy*. Agency, Utility, and Organization. Abingdon: Routledge, pp. 84-99

- De Kadt, Emanuel, 2013, *Assertive Religion: Religious Intolerance in a Multicultural World*. Transaction Publishers
- desJardins, M 1998, *How to succeed in postgraduate study*, Applied Ecology Research Group, University of Canberra, dilihat 26 April 2001, <<http://aerg.canberra.edu.au/jardins/t.htm>>. \
- Ellison, Christopher G., & Marc A. Musick, 1993, *Southern intolerance: A fundamentalist effect?*, Social Forces, vol. 72, no.2, hh. 379-398.
- Facal, Gabriel, 2020, *slamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and its impact on growing religious intolerance in Indonesia*, TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia, vol. 8, no. 1, hh. 7-20.
- Fealy, Greg ,2016, *The Politics of Religious Intolerance in Indonesia: Mainstream-ism Trumps Extremism?*. " Religion, law and intolerance in Indonesia. Routledge
- Fealy, Greg, 2016, *The Politics of Religious Intolerance in Indonesia: Mainstream-ism Trumps Extremism?*, Religion, law and intolerance in Indonesia. Routledge
- Fernandes, Arya, *Asking Sensitive Question: Panduan Pelaksanaan Survei dengan Tema Tindakan Ekstrem Berbasis Agama dan Non Agama*
- Flint, Julie, 1995, *Religious intolerance*, Africa Report, vol. 40, no. 3, hh. 37-38.
- Fonow, Mary Margaret and Judith A. Cook. 2005. Feminist Methodology: New Applications in the Academy and Public Policy. Signs Journal of Women in Culture and Society 30(4):2211-2236
- Gearty, Conor, 1999, *The internal and external" other" in the Union legal order: racism, religious intolerance and xenophobia in Europe*
- Geertz, Clifford, 1971, *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*, Vol. 37. University of Chicago press
- Geertz, Clifford, 2003, *Which way to Mecca? Islam and its clash with modernity*, New York review of books, vol. 50, no. 10, hh. 27-30.
- Giddens, Anthony, 1979, *Agency, structure."* Central problems in social theory, Palgrave: London, 1979
- Giddens, Anthony, 1991, Structuration theory." *Past, Present and Future*. In: Bryant, C. and Jary, D.(eds.). *Giddens' Theory of Structuration. A Critical Appreciation*. London: Routledge
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E. & Chadwick, B, 2008, Methods of data collection in qualitative research: Interviews and focus groups. *British Dental Journal*, vol. 204, no. 6, hh. 291-295
- Griffin, Rayanne J, 1995, *Sacred site protection against a backdrop of religious intolerance*, Tulsa LJ 31
- Gwamna, J. Dogara, 2010, *The Turning Tides of Religious Intolerance in Nigeria: The External Connections*. Creativity and Change in Nigerian Christianity
- Hadiz, Vedi R, 2018, *Imagine all the people? Mobilising Islamic populism for right-wing politics in Indonesia*. Journal of Contemporary Asia, vol. 48, no. 4, hh. 566-583.
- Hadiz, Vedi R, 2018, *Imagine all the people? Mobilising Islamic populism for right-wing politics in Indonesia*, Journal of Contemporary Asia, vol. 48, no. 4, hh. 566-583.
- Halimah, Mun'im Musthofa, 2000, *Thaghut*, terj. Abu Fadil, Solo: Pustaka at Tibyan

- Hall, M 1999, 'Breaking the silence: marginalisation of registered nurses employed in nursing homes', *Contemporary Nurse*, vol. 8, no. 1, hh. 232-237.
- Hallmason, L., 2011, *Religion, fundamentalism, and political intolerance*. New York, NY: Stony Brook University Press
- Hamayotsu, Kikue. 2013, *The limits of civil society in democratic Indonesia: media freedom and religious intolerance*, *Journal of Contemporary Asia*, vol. 43, no. 4
- Hartsock, Nancy C.M. 1998. *The Feminist Standpoint Revisited and Other Essays*. Boulder: Colo: Westview Press.
- Haryanto, Sigit, *Pemerolehan Dan Pembelajaran Berbahasa Pada Anak-Anak Tkit Al-Ausath Pabelan Kartasura*, International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7, 17-18 Juli 2008, hal. 618-811
- Hasan, Noorhaidi & Laskar Jihad, 2008, *The Salafi Madrasas of Indonesia." The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*
- Hasan, Noorhaidi, 2007, *The Salafi movement in Indonesia: transnational dynamics and local development*, *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, vol. 27, no. 1, hh. 83-94.
- Hasan, Noorhaidi, 2010, *The drama of jihad: the emergence of Salafi youth in Indonesia." Being young and muslim: New cultural politics in the global south and north*
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy, Patricia Leavy, and Michelle L. Yaiser. 2004. 'Feminist Approaches to Research as a Process.' In Hesse-Biber, Sharlene and Michelle L. Yaiser (eds). *Feminist Perspectives on Social Research*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, Medhy Aginta, 2020, *Sociomental of Intolerance: Explaining the Socio-Cognitive Dimensions of Religious Intolerance Among Indonesian Youths*, *Journal of Talent Development and Excellence*, vol. 12, no. 1, hh. 2215-2236.
- Huey, Laura dan Witner, Eric, *Exploring a New Role for Women in Terrorism*, *Journal of Terrorism Research*, Vol 7, issue 1 January 2016
- Inge, Anabel, 2017, *The making of a Salafi Muslim woman: paths to conversion*, Oxford University Press
- Institut KAPAL Perempuan. 2019, *Laporan Penelitian Intoleransi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Jakarta, Depok dan Bogor*.
- IPAC. 2017, *From Mothers to Boomers: The Evolution of Indonesian Women Extremists*
- Jones, Sidney, 1990, *Injustice, Persecution, Eviction: A Human Rights Update on Indonesia and East Timor*, Human Rights Watch
- Jones, Sidney, 2011, *The on going extremist threat in Indonesia*, *Southeast Asian Affairs*
- Jones, Sidney, 2014, *Terrorism in Indonesia: A fading threat?.*" *Southeast Asian Affairs* 2014
- Jones, Sidney, 2015, *ISIS in Indonesia*, *Southeast Asian Affairs*, Januari, hh. 154-163.
- Jones, Sidney, 2018, *Briefing for the new president: the terrorist threat in Indonesia and Southeast Asia*, *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 618, no. 1, hh. 69-78.

- Jones, Sidney, et al, 2015, *Sisi gelap demokrasi: kekerasan masyarakat madani di Indonesia*. Jakarta: Centre for the Study of Islam and Democracy
- Karpov, Vyacheslav, & Lisovskaya, Elena, 2007, *The landscape of interfaith intolerance in post-atheist Russia*, Nationalities Papers, vol. 35, no. 5, hh. 881-894.
- Khashan, Hilal, 2016, *Religious intolerance in the Gulf states*. Middle East Quarterly
- Kunovich, Robert M., & Randy Hodson, 1999, *Conflict, religious identity, and ethnic intolerance in Croatia*, Social Forces vol. 78, no.2, hh. 643-668
- Legenhausen, Muhammad, 1999, *Islam and religious pluralism*. London: al-Hoda
- Ma'rifah, Indriyani & Ahmad Asroni, 2013, *Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo*, Jurnal Dakwah, vol. 14, no. 2, hh. 213-234.
- Ma'rifah, Indriyani, & Ahmad Asroni, 2013, *Berebut Ladang Dakwah pada Masyarakat Muslim Jawa, (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo*, Jurnal Dakwah, vol. 14, no. 2, hh. 213-234.
- Martin van, Bruinessen, 2011, *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam?: Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia*
- McCoy, Mary E, 2013, *Purifying Islam in post-authoritarian Indonesia: Corporatist metaphors and the rise of religious intolerance*, Rhetoric & Public Affairs, vol. 16, no. hh. 275-316.
- Mietzner, Marcus, 2018, *Fighting illiberalism with illiberalism: Islamist populism and democratic deconsolidation in Indonesia*, Pacific Affairs, vol. 91, no. 2, hh. 261-282.
- Mietzner, Marcus, and Muhtadi, Burhanuddin, 2018, *Explaining the 2016 Islamist mobilisation in Indonesia: Religious intolerance, militant groups and the politics of accommodation*, Asian Studies Review, vol. 42, no. 3, hh. 479-497.
- Movements and Political Religions, vol. 4, no. 3, hh. 55-70
- Nagata, Judith, 2001, *Beyond Theology: Toward an Anthropology of "Fundamentalism"*, American Anthropologist
- Nisa, Eva F., 2011, *Marriage and Divorce for the Sake of Religion: The Marital Life of Cadari in Indonesia*, Asian Journal of Social Science, vol. 39, no. 6, hh. 797-820.
- Nisa, Eva F., 2012, *Embodied faith: Agency and obedience among face-veiled university students in Indonesia*, The Asia Pacific Journal of Anthropology, vol. 13, no. 4, hh. 366-381.
- Nisa, Eva F., 2013, *The internet subculture of Indonesian face-veiled women.* "International Journal of Cultural Studies", vol. 16, no. 3, hh. 241-255.
- Nisa, Eva F., 2018, *Creative and lucrative Da'wa: the visual culture of Instagram amongst female Muslim youth in Indonesia*, Asiascape: Digital Asia, vol. 5, no. 1-2, hh. 68-99.
- Nisa, Eva Fahrur, 2011, *Embodying the true Islam: face-veiled women in contemporary Indonesia*
- Nisa, Eva Fahrur, 2012, *Cadari of Wahdah Islamiyah: Women as Dedicated Actors of Ultra-conservatism*, Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific.
- Nussbaum, Martha C, *The new religious intolerance*, Harvard University Press, 2012.

- O'Connell, John Morgan, 2010, *A staged fright: Musical hybridity and religious intolerance in Turkey, 1923-38 twentieth-century music* 7.1, 3-28.
- Oduyela, Oluwaseyi, 2014, *The Emergence of Boko Haram: From Religious Intolerance to Religious Terrorism in Nigeria*, African Reporter
- Okenu, Buihe P, 2002, *The Right to Freedom of Religion vis a vis Religious Intolerance in the New Millennium*
- Ong, A. 1990, *State versus Islam: Malay families, women's bodies, and the body politic in Malaysia*, American Ethnologist, vol. 17, no. 2, pp. 25876.
- Pepinsky, Thomas B., R. William Liddle, & Saiful Mujani, *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesian Islam*, Oxford University Press, 2018.
- Pepinsky, Thomas B., R. William Liddle, & Saiful Mujani, *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesian Islam*, Oxford University Press
- Poerwadarminta, W.J.S, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ridwan, Akbar, 2020, dilihat 14 Agustus 2020 (<https://www.alinea.id/nasional/mahfud-jelaskan-definisi-radikalisme-yang-dipakai-pemerintah-b1ZGv9q5T>)
- Rohman, Abdul dan Puspitasari, Elis, *Hukum Toleransi terhadap Kelompok Salafi terhadap Kelompok Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas*, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 11 No. 3 September 2011, hal. 386.
- Saleh, M Nurul Ikhsan, *Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2015
- Sarhindi, Irfan L., 2017, *Symbolic Violence in Indonesian Society: Does Islamic Radicalization Lead to Religious Intolerance*, JSEHR, vol.1, hh 56
- Scientific and Conceptual Investigation*. Oxford: Oxford University Press.
- Silverman D., 2000, *Doing qualitative research*. London: Sage Publications.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca, 2018, *Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation*, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, vol. 8, no. 2, hh. 173-198.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca, 2018, *Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation*, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, vol. 8, no. 2, hh. 173-198.
- Thiessen, Elmer John, 1985, *Proselytizing without intolerance*, Studies in Religion/Sciences Religieuses, vol. 14, no. 3, hh. 333-345
- Visweswaran, Kamala. 1997. 'Histories of Feminist Ethnography.' *Annual Review of Anthropology*. 26: 591-621.
- Walsham, Alexandra, 2006, *Charitable hatred: tolerance and intolerance in England, 1500-1700*. Manchester University Press
- Weng, Hei Wai, 2016, *Defending Islam and reclaiming diversity*, New Mandala
- Wojtyła, Karol, 1920, *The Acting Person*, Dordect-Belanda: Reidel Publishing Company
- Wojtyła, Karol, 1975, *Participation or Alienation?*, dalam Anna-Teresa Tymieniecka (ed.), *The Self And The Other: The Irreducible Element in Man*, Dordect: D. Reidel, 1975.

'An Overview on The Methods of Interviews in Qualitative Research', *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*. vol. 2, no. 1

'Mencermati Berkembangnya Pendidikan Kelompok Salafi', 2018, PPIM, Issue 3, Vol. 1.

'Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 (1)'

'Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan'

'Webster's New World College Dictionary', 1996

Azyumardi Azra, <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/21/p4if4a440-pesantren-Salafi-1>, akses: 17 Juni 2020

Buku Anak Islam Suka Membaca Disoal, Penulis: Sudah Cetakan ke-167, <https://news.detik.com/berita/d-3124191/buku-anak-islam-suka-membaca-disoal-penulis-sudah-cetakan-ke-167>, akses: 29 Januari 2020

<http://areasoloraya.blogspot.com/2016/03/solo-raya.html>

'9 Daerah di Jateng Rawan Konflik Antar-umat Beragama,
<https://regional.kompas.com/read/2015/07/23/12310581/9.Daerah.di.Jateng.Rawan.Konflik.Antar-umat.Beragama>

<https://www.rappler.com/indonesia/berita/156845-solo-hotspot-dalam-kasus-terorisme-2016>

Sumber: Peta Kabupaten Boyolali Lengkap 19 Kecamatan <https://www.sejarah-negara.com/1239/peta-boyolali/amp/> pada 23/02/2020
Ahmad Romadoni , *Tiga Langkah Pemerintah Menangkal Intoleransi di Indonesia*, <https://www.liputan6.com/news/read/2828912/3-langkah-pemerintah-menangkal-intoleransi-di-indonesia> , akses: 10 Juni 2020